KATA KOKOH

SENIOR

SENIOR

Senior

Penulis: Eko Ivano Winata
Ilustrasi sampul dan isi: Muhammad Kumara Dandi
Penyunting naskah: Moemoe dan Andika Budiman
Penyunting ilustrasi: Kulniya Sally
Desain sampul dan isi: Kulniya Sally
Proofreader: Febti Sribagusdadi Rahayu
Layout sampul dan isi: Tim Redaksi dan Deni Sopian
Digitalisasi: Nanash

Jumada Al-Ula 1439 H/Februari 2018
Diterbitkan oleh Penerbit Pastel Books
Anggota IKAPI
PT Mizan Pustaka
Jln. Cinambo No. 135 Cisaranten Wetan,
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310—Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http://www.mizanpublishing.com

ISBN 978-602-6716-22-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

KATA KOKOH

SENIOR

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., karena-Nya, saya bisa menyelesaikan naskah yang berjudul *Senior* dan dimudahkan jalannya untuk menerbitkan buku ini.

Terima kasih kepada Pastel Books yang sudah bersedia menerima dan membantu saya untuk mewujudkan mimpi menjadi seorang penulis. Membukakan jalan untuk saya agar bisa menjadi lebih baik lagi. Kepada Kak Nurul Amanah, Mas Moemoe, dan Kak Andika yang sudah siap siaga membantu proses revisi cerita.

Terima kasih kepada Bunda yang selalu mendoakan saya. Berkat semangat dan dukungan beliau, saya bisa bertahan untuk tetap menyelesaikan naskah ini. Kepada keluaga saya yang lain, yang selama ini mengizinkan saya menghabiskan waktu untuk menulis cerita ini.

Terima kasih kepada Harmalah Karimah dan Dumaris Lumban Touran, sahabat yang sudah menyemangati saya untuk menulis dan merekomendasikan agar menulis di *Wattpad*, sampai akhirnya *Senior* benar-benar bisa dikenal banyak orang.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya yang lainnya juga, Dwi Lestari, Riko Saputra, Summayah, dan Yudhantara Gegana, yang sudah memberikan dukungan lewat media sosial karena jarak yang memisahkan kita dan selalu merespons kabar baik yang saya berikan.

Terima kasih untuk WS (WattpadSquad), Luciferous, Writers Squad, dan yang lainnya karena sudah menjadi teman, sahabat, dan rekan yang baik dalam berbagi pengalaman kepenulisan. Bisa membuat saya mendapatkan ilmu baru dan teman baru tentunya.

Terima kasih kepada para pembaca setia *Senior* di *Wattpad* yang selalu memberikan responsnya dalam berbagai macam bentuk. Baik dukungan lewat komentar yang positif maupun negatif. Tanpa kalian, saya tidak akan sampai sejauh ini untuk menulis, dengan dukungan dan kritik kalian yang membangun, saya bisa berusaha untuk lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Tidak lupa juga, rasa terima kasih saya kepada *Wattpad* yang sudah menyediakan wadah untuk para penulis pemula seperti saya untuk berkarya dan berekspresi dalam menuangkan imajinasi.

Isi Buku

KETUA OSIS

Sebuah sosok yang muncul dari ujung koridor sekolah, membuat beberapa cewek yang sedang mengantre pendaftaran ulang pascaliburan menoleh. Mereka membulatkan mata girang ketika mendapati Sang *Most Wanted* SMA datang sambil menenteng berkas di tangan kirinya.

Eh, lihat, deh! Nakula udah datang.

OMG! Makin ganteng aja, sih, itu cowok.

Lihat, deh, dia pake jaket almamater hijau army. *Ah! Kece parah!*

Mata sama jaket almamaternya cocok banget, ih, warnanya!

Dia manusia apa boneka, sih? Ganteng banget!

Seperti itulah reaksi cewek-cewek yang melihatnya. Memekik, heboh, *lebay*, *alay*, dan sejenisnya. Sudah dua tahun sekolah bersama, tidak membuat hari dan hati mereka damai setiap melihat cowok blasteran Spanyol itu melintas.

Ya, cowok yang memiliki iris mata hijau terang itu sangat tampan.

Dia Nakula, lebih lengkapnya Nakula Jamie Manuel Megantara. Dia satu-satunya cowok bule yang ada di sekolah itu.

Cowok itu berjalan santai menyusuri koridor seraya menyumpal kedua telinganya dengan *earphone* putih. Pandangannya lurus dan mantap ke sebuah pintu yang ada di ujung koridor. Dia tidak memedulikan cewek-cewek yang histeris menatapnya. Baginya tidak ada yang lebih penting selain mendengarkan alunan musik The Chainsmokers, *Paris*.

Sampailah cowok itu di depan pintu yang bertuliskan "Ruang OSIS". Nakula membuka pintu dan mendapati dua puluh orang sedang duduk menunggunya di dalam.

Cowok itu tampak biasa saja, padahal dia terlambat. Beberapa orang kasak-kusuk melihat Nakula berjalan menuju papan yang disoroti proyektor. Nakula meletakkan tasnya di atas meja sambil merapikan beberapa berkas yang dia bawa tadi.

"Yeeey! Ketua OSIS kita datang juga! Yey! Yey! Yey!" sorak seorang cowok bermata sipit yang ada di ujung ruangan. Namanya Kainan, sahabat Nakula sekaligus Wakil Ketua OSIS.

“Berisik, Kainan!” seru seorang cewek berambut pendek seraya memelotot. Dia kemudian menoleh ke depan dan menggumam, “Akhirnya ..., calon imam gue datang juga!”

“Yola! Suami kamu, kan, di sini!” sorak Kainan menunjuk diri sendiri.

“Bodo!” ketus Yola.

“Udah terima aja, Yol,” celetuk Milo. “Kainan enggak jelek-jelek amat, kok.”

“Tuh!” sambung Kainan dengan wajah penuh kemenangan.

“Cuma kurang ganteng aja,” lanjut Milo, membuat semua orang di ruangan tertawa.

Kecuali Nakula, tentunya.

Dia tidak menghiraukan teman-teman yang berisik itu, matanya masih asyik membaca berkas yang ada di tangannya. Bola matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, mengikuti alur kalimat. Sesekali, dia menghela napas.

Tiba-tiba, pintu ruangan itu terbuka, seorang pria paruh baya dengan wajah ramah berjalan masuk sambil tersenyum dan mendekati Nakula. Pria itu bernama Agung, Pembina OSIS SMA Sevit Bandung.

“Gimana? Sudah kelar?” tanya Agung.

Nakula hanya mengangguk.

“Bagus. Kalau begitu, kita langsung mulai saja, ya?”

Seketika, semua orang di meja persegi panjang itu mengubah posisi duduk lebih rapi, bahkan Yola duduk dengan manis sambil menyiapkan kertas dan pulpen *pink*.

Nakula berdiri tegap dan merapikan kerah kemejanya, sementara Agung berjalan ke sebuah kursi yang sudah disiapkan untuknya. Setelah itu, Nakula berdeham.

“Assalamu ‘alaikum,” sapa Nakula.

“Wa ‘alaikum salam,” jawab seisi ruangan.

“Baik, saya akan mulai rapat untuk membahas kegiatan Masa Orientasi Siswa yang akan kita laksanakan besok.”

GREEN EYES

Jantungnya berdegup kencang. Cewek itu memegang erat tali rafia yang tergantung di bahu kanannya. Dia menelan ludah dengan susah payah, menatap gerbang kokoh yang bertuliskan SMA Sevit Bandung di atasnya.

Tentu saja Aluna Amanda Nindiatama gugup. Ini hari pertamanya mengikuti kegiatan Masa Orientasi Siswa. Dan, seperti sekolah lain, para pesertanya harus mengenakan pakaian aneh dengan peralatan yang tidak masuk akal untuk dibawa.

"Aluna!" panggil seorang cewek dari belakang.

Cewek yang kini berlari ke arah Aluna bernama Radela atau biasa dipanggil Rara, sahabat Aluna sejak Sekolah Dasar.

"Gue kira, gue telat," ujar Rara. Gadis bersuara cempreng itu membungkukkan badan dan memegang lututnya sendiri sambil mengatur napas.

"Emang udah telat kali, Ra!" seru Aluna.

"OMG! Bodoh banget, sih, gue!" pekik Rara, menepuk dahi.

"Kenapa?"

"Jam tangan gue rusak!"

Aluna memutar bola mata. "Ya, udah, kita langsung masuk aja, yuk? Sebelum kita dihukum aneh-aneh."

Tergesa-gesa, kedua cewek itu berlari menuju aula yang ada di belakang sekolah. Mereka kesulitan berlari karena membawa terlalu banyak peralatan MOS di dalam keresek.

Rara berlari sangat cepat, membuat Aluna kesulitan mengejarnya. Aluna memang terkenal lelet, apalagi urusan lari-berlari. Belum lagi, kebiasaannya yang suka jatuh tiba-tiba.

Misalnya saja pagi itu. Karena terlalu buru-buru mengejar Rara, dia tidak sadar tali sepatunya lepas. Dengan ceroboh, gadis itu menginjaknya dan terjatuh ke atas aspal.

"*Auh!*" ringis Aluna dalam posisi telungkup.

Gadis berambut panjang itu menatap kedua telapak tangannya sendiri yang kini memerah dengan beberapa butir pasir menempel. Dia mengernyit. MOS belum mulai, dia sudah sakit duluan.

Aluna menengadahkan kepala dan mendapati siluet seorang cowok menutupi wajahnya dari matahari. Tiba-tiba saja, gadis itu membelalak takjub melihat ciptaan Allah yang saat ini ada di hadapannya. Entah, dia mimpi apa semalam, untuk pertama kalinya Aluna melihat cowok seganteng itu.

Masya Allah.

Dengan cepat, Aluna bangkit dan merapikan rok birunya yang sedikit kotor karena terkena debu aspal. Aluna tersenyum kepada cowok itu dengan sangat manis, membuat lesung di pipinya timbul cukup dalam.

Cowok itu hanya diam menatap Aluna yang terlihat salah tingkah. Dari ekspresinya, cowok itu menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak tertarik pada senyuman Aluna. Justru, ekspresi cowok itu tampak seperti berharap agar Aluna enyah dari hadapannya.

Mata Aluna mendadak menangkap seekor kepik hinggap di bahu cowok itu. Dia mengulurkan tangan demi mengusir serangga itu.

Namun yang terjadi, cowok itu justru menepis tangan Aluna.

Aluna menatap tidak percaya cowok yang ada di depannya. “Kasar banget, sih!” Aluna memegang tangannya yang ditepis cowok itu.

Cowok itu masih mematung dengan ekspresi yang tidak berubah, tidak menjawab, atau merespons apa pun. Untuk membuka mulut saja sepertinya cowok itu tidak berniat. “Ganteng-ganteng kasar!” umpat Aluna seraya mengernyit.

Cowok itu tetap diam.

Aluna *mendecih.* Tanpa banyak bicara lagi, dia pergi meninggalkan cowok itu dan kembali mengejar Rara.

Dasar aneh, ucap Aluna dalam hati.

“Kenapa kalian baru datang?” tanya seorang panitia perempuan berkacamata yang berdiri di depan pintu aula sambil melipat kedua tangan.

“Maaf, Kak, tadi jam tangan saya *error*. Saya kira masih jam normal, enggak tahunya rusak.”

Panitia itu mengerutkan alis. “Memangnya satu-satunya jam cuma jam tangan kamu?” Dia menggelengkan kepala, lalu membuka lipatan tangannya, “Ya, sudah, kalian langsung isi absen. Sebentar lagi, Ketua OSIS masuk. Jangan sampai kalian enggak ada di tempat pas acara dimulai!”

Aluna dan Rara mengangguk. Dengan cepat, Rara mengambil pulpen yang ada di samping buku absen dan menulis namanya. Aluna menggunakan pulpennya sendiri.

“Kalian IPS?” tanya panitia itu lagi.

“Iya.”

“Kalian langsung cari papan yang ada tulisan ‘KELAS IPS’, itu kelompok kalian.”

Aluna dan Rara mengangguk. “Terima kasih, Kak.”

Setelahnya, Aluna dan Rara masuk ke aula. Mereka melihat banyak orang sudah duduk membaris ke belakang. Seketika, mereka berdua menjadi pusat perhatian untuk beberapa orang yang ada di situ.

Buru-buru, Aluna dan Rara duduk di barisan paling belakang kelompok IPS, meski menanggung malu karena beberapa orang memperhatikan mereka sejak masuk hingga terduduk.

Setelah keduanya duduk, Aluna mulai merapikan *name tag*-nya yang terbalik, sementara Rara sibuk memperhatikan sekitarnya dengan saksama. Dia mengedarkan pandangan seolah sedang mencari mangsa.

“Lu ngapain, sih?” tanya Aluna heran.

“Gue lagi nyari *cogan*, Al,” jawab Rara bersemangat. “Gue mau *move on*, ah, dari Bima.”

Aluna terkekeh. Sekadar informasi, Bima cowok terganteng yang Rara sukai waktu mereka SMP.

"Lihat, Al! Ada *cogan* di kelas IPA!" jerit Rara histeris sambil mengguncang lengan Aluna. Aluna yang risi langsung mengernyit sambil berusaha melepaskan tangan Rara dari lengannya.

"Rara! *Lebay* banget, sih! Jangan berisik, bentar lagi acaranya mulai."

"Ih, biarin! Abisnya gue geregetan. Kenapa setiap masuk kelas baru, *cogan-cogan*-nya bertebaran di kelas lain? Kalau kayak begini, jadi pengin pindah ke IPA, gue."

"*Please,* deh, Ra, kita ke sini buat belajar, bukan nyari cowok."

"Sembari menyelam minum air, kan, enggak apa-apa kali, Al." Rara menyenggol bahu Aluna. "Lagian, ya, sebagai cewek kece dan gaul, gue, tuh ...."

Aluna mendengus seraya menutup kuping. Dia tidak mau mendengar lebih lanjut khotbah sahabatnya itu. Apalagi jika sudah menyangkut cowok ganteng, Rara bisa menggelar *talkshow* sendiri dengan sofa-sofa dan penonton yang dibayar murah.

Pernah satu waktu karena Rara mengoceh panjang lebar tentang para *cogan,* Aluna lupa bahwa dia sedang

memasak ayam di dapur. Ketika dia sadar, ayamnya sudah jadi arang.

Aluna memilih fokus pada kegiatan MOS di depannya, meski Rara tetap menyenggol bahunya dan nyerocos tanpa henti.

"Eh, Al, lu tahu, enggak? Kata sepupu gue yang sekolah di sini, ketua OSIS-nya ganteng parah, lho!"

Aluna melirik hati-hati ke arah Rara. "Terus? Lu mau deketin dia?"

"Niatnya, sih, gitu," jawab Rara. "Tapi, kata sepupu gue, orangnya dingin banget, terus rada sombong gitu."

Aluna mendengus, "Itu tandanya lu enggak akan punya peluang!"

"Iya, sih," Rara mengangguk kecil. "Tapi, gue enggak akan nyerah. Gue pasti bisa dapetin dia!"

Obrolan itu benar-benar terhenti oleh dengung *sound system* di kanan kiri panggung. Aluna melirik seorang panitia perempuan di atas sana yang sedang mengetuk-ngetuk kepala mikrofon.

"Perhatian semuanya!" sapa perempuan itu. "Sebentar lagi acara dimulai, jadi mohon untuk berdiri dengan tertib, rapikan atribut kalian, dan berbaris dengan rapi."

Semua peserta serempak berdiri dan mengikuti petunjuk. Panitia perempuan di atas panggung kembali mengumumkan sesuatu.

“Dan, sebelum kita mulai rangkaian MOS, Ketua OSIS SMA Sevit Bandung akan memberi wejangan dulu, jadi dimohon Adik-Adik memperhatikan dengan saksama dan tertib. Tolong jangan bertindak urakan atau mengganggu. Kelancaran acara ini ada di tangan Adik-Adik. Jika ada pertanyaan, silakan acungkan tangan dan sebut nama. Mengerti?”

“Mengerti, Kak!” jawab seluruh peserta.

“Kurang keras! Apa kalian mengerti?”

“MENGERTI, KAK!”

“Oke, terima kasih.”

Panitia itu berjalan menuruni panggung menuju pintu Aula. Entah mengapa, perasaan Aluna mulai tidak enak.

Di tempat lain, seorang cowok sedang duduk di kursi taman sekolah sambil mendengar lagu dari *handphone*-nya. Dia memejamkan mata sambil mengangguk-angguk kecil mengikuti alunan lagu.

Seperti biasa, sebelum memulai sebuah *event*, Nakula akan meluangkan waktu untuk menyendiri. Pasalnya, cowok ini jarang bicara. Padahal, *event* seperti ini menuntutnya berinteraksi.

Jelas sekali, menjadi ketua OSIS tidak pernah masuk *to-do list* Nakula. Bahkan, bergabung dalam OSIS pun gara-gara imbauan banyak sekali pihak. Berkat prestasinya di bidang akademik, non-akademik, dan faktor terbesar: kebanyakan *fans*, dia terpilih dalam pemilihan ketua OSIS tahun lalu.

"Oi, Ketua OSIS!" panggil Kainan dengan heboh dari ujung taman.

"Kok, masih di sini aja, sih? Cepetan, ke aula! Lu mesti ngasih sambutan sebelum mulai."

Nakula mengernyit terganggu ketika Kainan dengan lancang mencabut *earphone*-nya.

"Jangan kebanyakan meditasi lu! Cepetan ke dalam. Udah pada ngumpul semua."

Nakula menghela napas berat dan pandangannya malah menerawang ke lapangan basket di sebelahnya.

"Elah, Nakula! Gue jadi gemes, deh! Gue pegang, nih." Kainan mencoba menyentuh pipi Nakula yang tirus, tetapi dengan cepat Nakula menangkis.

Ada satu lagi hal yang tidak Nakula suka selain diganggu saat sedang mendengarkan lagu, yaitu kontak fisik dengan alasan apa pun dan dari siapa pun (kecuali mamanya).

"Ayo, ih!"

Nakula hanya diam. Dia berdiri beberapa saat kemudian, memasukkan *earphone* dan ponsel ke saku jas almamater tanpa menoleh ke temannya sedikit pun. Kemudian, dia berjalan meninggalkan Kainan yang berdiri melongo menatap kepergian Nakula.

"Serius, tuh, anak makin sini makin *somse*? *Ckckck* .... Yang tabah, ya, Kainan. Kainan *mah* cowok tegar."

SISTEM BARU

Ketika rombongan senior memasuki aula, sontak seluruh peserta terdiam seribu bahasa, termasuk Rara dan Aluna yang sebelumnya berbisik-bisik selama menunggu.

Sembilan orang berkaus hitam dengan jas almamater hijau *army* berjalan masuk ke aula membentuk formasi seperti *bodyguard*. Wajah mereka sangar, membuat peserta merasa tegang. Langkah kaki para senior di atas lantai aula menjadi satu-satunya *backsound* di ruangan.

Sembilan senior itu berjalan melewati sekitar 300 peserta. Mereka berjalan penuh patriotisme menuju panggung. Namun, mereka bukan rombongan utama. Tidak lama kemudian, sepuluh senior lain dengan setelan yang sama memasuki aula dan berdiri di setiap sudutnya.

Rara dan puluhan cewek lainnya memekik kecil seperti tikus, ketika melihat salah seorang cowok dari rombongan itu menaiki panggung dengan gagah. Cowok itu langsung bergabung dengan sembilan panitia lainnya yang sudah terlebih dahulu berdiri di atas sana.

"*Masya Allah!*" pekik Rara tertahan.

"Itu ketua OSIS-nya?" bisik cewek lain lagi, di belakang Aluna.

"Gila! Gue enggak kuat kalau ketuanya kayak dia," tambah cewek lain dari arah samping Aluna. "Masuk aula aja udah kayak presiden. Mana ganteng banget, pula!"

Tidak ketinggalan seperti cewek-cewek lain, Aluna pun bergumam, "*Allahu Akbar,*" ketika melihat cowok di tengah panggung.

Jelas, Aluna bukan terkesima oleh ketampanan cowok itu, melainkan oleh alasan lain. Aluna menelan ludah seraya mengamati cowok itu mengedarkan pandangan ke setiap sudut aula dengan ekspresi yang tidak berbeda dari kali pertama Aluna menemuinya.

Itu, kan, cowok yang tadi, batin Aluna.

"Aduh, Al, gue deg-degan parah, nih!" bisik Rara seraya memegang dadanya sendiri dengan ekspresi wajah mau pingsan. "Gue semakin yakin, dia emang jodoh gue. Seandainya bukan pun, gue bakal tetep jodohin diri gue sama dia."

Aluna masih terpana. Dia bahkan tidak mendengarkan bisikan Rara barusan.

Jika diperhatikan terus-menerus, cowok itu memang terlihat sangat tampan. Bahkan, terlalu tampan untuk

ukuran orang Bandung. Namun, Aluna teringat sikapnya yang kasar tadi sehingga dia urung mengagumi cowok itu. Andai Nakula bersikap sedikit lebih ramah, mungkin Aluna saat ini sedang meleleh kagum seperti Rara.

Sampai akhirnya, Aluna menyadari satu hal.

Ya, ampun! Dia tahu, dong, kalau gue tadi telat?

"Peserta dipersilakan duduk," ucap seorang protokoler menggunakan mikrofon.

Serempak semua peserta yang sedari tadi berdiri menunggu, duduk kembali dan mengatur posisi dengan rapi.

Kecuali, satu orang. Yang entah mengapa, ketika semua orang sudah duduk dengan tenang, dia masih saja membeku berdiri menatap Ketua OSIS di atas panggung.

Orang itu Aluna.

"Al!" Rara menyiku Aluna. Dia bahkan menarik-narik rok biru sahabatnya itu dengan maksud menyuruhnya duduk. Namun, Aluna masih saja terpana dan terhipnosis. Seisi aula kini menoleh menatap Aluna.

"Kamu yang di sana! Kenapa enggak duduk?" tanya protokoler dengan tegas.

Hal tersebut membuat Ketua OSIS ikut menoleh ke satu-satunya peserta yang berdiri sekarang.

Mata Aluna membesar saat menyadari Nakula membalas tatapannya. Dia memasang ekspresi kikuk saat menyadari bahwa dirinya satu-satunya peserta yang masih berdiri.

"Kenapa enggak ngasih tahu kalau kita udah duduk?!" pekik Aluna malu seraya duduk dengan salah tingkah.

"Dari tadi udah gue panggil, kali!" Rara memutar bola matanya.

Meski sudah duduk, Aluna masih mendapati Ketua OSIS menatapnya seakan-akan Aluna seekor mangsa yang lezat. Tubuh Aluna mendadak lemas, rasanya ingin sekali dia pergi dan meninggalkan acara ini.

Namun, dengan dingin, rupanya Ketua OSIS melupakan Aluna dan malah memberi isyarat kepada rekannya untuk memberikan *list* peserta MOS. Setelah menerima *list* itu, Sang Ketua OSIS mempelajarinya dengan misterius. Beberapa saat kemudian, Ketua OSIS mengangkat kepala dan mulai berbicara.

"Selamat pagi, Adik-Adik!" sapanya datar, tetapi lantang. Suaranya berat dan menggelegar ke seluruh penjuru aula. Mungkin, sebenarnya dia tidak membutuhkan megafon maupun mikrofon.

"Pagi!" balas seluruh peserta.

“Suaranya seksi banget, Al!” bisik Rara, sekali lagi menyiku lengan Aluna.

“Selamat datang di SMA Sevit Bandung! Perkenalkan, nama saya Nakula Megantara. Saya senior angkatan ketiga, sekaligus ketua OSIS tahun ini.”

Seisi aula saksama mendengarkan.

“Saya tidak akan bertele-tele,” tegas Nakula seraya berdiri tegap. “Yang akan saya sampaikan kepada kalian adalah tahun ini kita menerapkan metode MOS berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Saya menghapus peraturan yang menyatakan ‘*Senior tidak pernah salah*’ dan ‘*Jika senior salah kembali ke peraturan satu*’. Kalian pasti tahu itu ketika di SMP, betul?”

Sebagian peserta mengangguk kecil untuk menanggapi.

“Sistem yang saya buat untuk kalian ...,” lanjut Nakula. “... adalah Sistem DBC.”

Beberapa peserta mulai celingukan kanan kiri dan bertanya-tanya.

“DBC singkatan dari *Direst-Be-Creatness.* Jika kalian melanggar sistem DBC atau tidak menerapkannya selama mengikuti kegiatan ini, maka seluruh peserta akan dihukum.”

Beberapa peserta menelan ludah, sementara sebagian lain terlihat kebingungan karena tidak mengerti apa maksud dari sistem DBC.

"Kegiatan MOS akan dilaksanakan selama satu minggu *full*. Dan, pada akhir pekan, kalian akan menginap di sekolah."

Semakin banyak peserta celingukan dan membelalak seraya menatap kawan di sebelahnya. Baru kali ini mereka menemui kegiatan MOS yang dilaksanakan tujuh hari dan harus menginap segala.

"*Pertama*, kalian akan dibagi ke dalam enam kelompok besar secara acak," jelas Nakula. "*Kedua*, kalian wajib meminta tanda tangan seluruh panitia di sini. Namun, bukan kewajiban panitia untuk memberikan tanda tangan kepada kalian. Saya berikan kalian kesempatan selama tiga hari untuk mengumpulkan tanda tangan secara lengkap. Jika satu anggota dalam kelompok gagal melakukannya, satu kelompok kena hukuman. Paham?"

Ragu-ragu seluruh peserta menjawab, "Paham ...."

Diam-diam, Aluna mengamati ekspresi wajah Nakula yang tidak berubah sedikit pun. Baru kali ini Aluna bertemu sesosok manusia sedatar Nakula. Dari tatapannya, Nakula berhasil membuat 300 peserta merasa cemas.

Bahkan, dari awal kehadirannya, Nakula sama sekali tidak memasang senyum di wajah.

"Dan, *ketiga*," ujar Nakula kembali. "Saya ingin kalian mencari tahu makna dari sistem *Direst-Be-Creatness* yang saya buat, tanpa bertanya sedikit pun kepada panitia maupun senior kalian yang lain."

Seolah-olah sedang latihan militer, Aluna merasa dirinya berada di neraka kedua setelah masa-masa SMP. Gadis itu tidak menyangka MOS di SMA Sevit akan seekstrem ini. Aluna mengira perpeloncoan macam begini sudah dihapus dari awal tahun ajaran baru sekolah mana pun.

Gimana ceritanya nyari tahu, tapi enggak dikasih tahu? Aluna memandang sebal cowok yang baru saja memberikan tugas itu kepadanya. Rasanya Aluna ingin sekali berdiri dan protes kepada cowok beriris mata hijau itu.

"Ada yang ingin ditanyakan?" sahut Nakula berikutnya.

Seorang gadis cantik berkacamata dari kelas IPA mengangkat tangan. Seorang panitia mendekat dan memberikan mikrofon kepadanya.

"Fahrani Aulia, dari kelas IPA. Kak, mengingat kami belum tahu apa itu sistem yang Kakak sebut tadi,

bagaimana jika misalkan saya melanggarnya, tanpa saya sadari? Apa kelompok saya akan mendapat hukuman seperti peraturan tanda tangan barusan? Terima kasih."

Tidak butuh waktu lama bagi cowok berekspresi datar itu untuk menjawab. "Apa pun bentuknya, satu anggota kelompok melakukan pelanggaran, satu kelompok mendapatkan hukuman yang sama."

Raut wajah tidak rela mulai terpampang dari wajah seluruh peserta, tidak terkecuali Aluna. Baginya, hal itu sangat tidak adil karena seseorang bisa saja melanggar DBC, padahal tidak satu pun dari kira-kira 300 orang ini yang tahu apa itu DBC.

"Itu enggak adil!" sahut Aluna tiba-tiba, membuat seisi aula kembali menoleh ke arahnya.

"Aluna!" pekik Rara ngeri, seraya menarik lengan Aluna.

Bukannya menutup mulut, Aluna malah menambahkan, "Masa, gara-gara satu orang bikin salah, yang dia pun enggak tahu salahnya apa, satu kelompok kena hukuman? Peraturan macam apa itu?!"

Aluna mendapati Nakula menatapnya beberapa saat. Tidak ada respons apa pun dari cowok itu. Karena kesal, Aluna langsung berdiri. Aluna tidak pernah merasa dirinya sepemberani ini sebelumnya. Namun, atas nama keadilan, dia harus melakukan sesuatu.

Dengan nada yang santai, Nakula akhirnya menjawab, “Saya membuat sistem itu untuk dipelajari. Kalian bisa masuk sekolah ini berarti kalian punya otak. Silakan gunakan otak kalian untuk merumuskan mengapa hukuman semacam itu perlu diberlakukan.”

“Bagaimana kita mau mempelajari sistem itu kalau kita aja enggak tahu arti sistem itu?” balas Aluna, semakin mengotot. “Kalau hanya satu orang yang salah, enggak perlu semuanya dihukum, kan? Kasihan yang berusaha untuk tidak melanggar.”

Tingkah Aluna itu mengundang reaksi dari senior yang lain.

“Kamu sudah acungkan tangan belum, hah?! Jangan seenaknya nyerobot dan berlagak kayak kamu yang lagi ngomong di sini! Pelajari ATURAN dan SOPAN SANTUN di sini!” sentak entah siapa dari salah satu rombongan sembilan senior di atas panggung.

Aluna terentak dan seketika merasa ngeri mendengar sentakan itu. Dia baru menyadari bahwa dia sudah melakukan hal yang membahayakan dirinya saat ini.

Nakula kembali bicara, memandang tajam ke mata Aluna. “Lalu, untuk apa kelompok dibentuk jika kalian tidak menerapkan kebersamaan?”

Aluna terdiam seribu bahasa.

“Sebuah kelompok lahir untuk menyatukan kepala yang berbeda menjadi satu bahtera yang kokoh. Jika satu kelompok adalah sebuah kapal laut, dan satu bagiannya bocor, yang tenggelam seluruh kapal lautnya, betul? Bukan hanya bagian bocornya saja?”

Jawaban Nakula benar-benar membungkam siapa pun peserta yang juga ingin protes seperti Aluna. Jawaban itu membuat banyak peserta merinding atas kebenaran Nakula.

“Boleh saya lanjutkan?” tanya Nakula kepada Aluna, secara spesifik.

Aluna menelan ludah dan mengutuk dirinya sendiri karena sok-sok heroik. Dia menggeleng kecil, kemudian duduk kembali dalam rasa malu yang amat sangat.

“Saya menghapus sistem lama bukan berarti kalian bisa bersikap seenaknya kepada senior. Selama kalian mengikuti kegiatan MOS, kalian harus bersikap sopan dan menaati semua peraturan yang ada. Kalian mengerti?”

“Mengerti!”

“Kalian mengerti?” ulang Nakula, lebih keras.

“MENGERTI!”

Setelahnya, Ketua OSIS mengalihkan pandangannya ke arah kertas yang dia pegang. Dia membuka halaman

terakhir dan membaca satu nama di sana. Aluna ingat, dialah yang menulis nama di halaman terakhir bersama Rara.

"Aluna Amanda Nindiatama!" panggil Nakula, memecahkan keheningan aula.

Rara menoleh.

"Al! Lu ngapain lagi? Lu nyolong?" bisik Rara resah.

Seluruh peserta mulai celingukan menunggu siswa bernama Aluna berdiri dan merespons.

"Ngaco, deh, lu!" bantah Aluna panik.

"Terus, kenapa nama lu disebut?"

Aluna mengangkat bahu tidak tahu.

"Yang namanya saya sebut, berdiri dan ke depan!" titah Nakula.

Belum ada yang berdiri. Rara menggigit bibir menatap Aluna, sementara yang ditatap hanya menelan ludah dengan cemas.

"Saya hitung sampai tiga. Jika peserta bernama Aluna Amanda Nindiatama tidak juga maju, kalian semua saya jemur di lapangan!" ultimatum Nakula. "Satu!"

Seluruh peserta mulai berbisik-bisik dan celingukan kanan kiri. Beberapa menunduk untuk membaca *name tag* peserta di sekitar mereka.

"Siapa, sih, yang namanya Aluna?"

"Iya, nih, yang mana, sih?"

"Nama kamu Aluna? Eh, *sorry* bukan. Ternyata, Arjuna."

Kasak-kusuk menyerbak di dalam aula. Setiap kepala menoleh kanan kiri mencari siapa pun yang bernama Aluna Amanda Nindiatama. Gadis yang jelas-jelas memasang *name tag* bertuliskan nama itu hanya bisa menutup mata dan berharap tidak ada yang menemukannya.

"Dua!" lanjut Nakula.

"Al! Lu mau berdiri apa kagak?" bisik Rara, menyenggol lengan Aluna. "Orang-orang mulai cemas, tuh."

Rara mengedarkan pandangan dan menatap ngeri orang-orang di sekitarnya.

"Al, mending lu berdiri, deh. Ini orang-orang udah pada ketakutan."

"TIG ...."

"Saya, Kak!" sela Aluna lantang. Dia memaksa tubuhnya sendiri untuk berdiri. Untuk kesekian kalinya ratusan pasang mata kembali menoleh ke arahnya. Mereka terkejut ketika mengetahui Aluna adalah orang yang sama yang bikin ulah beberapa saat lalu.

Kasak-kusuk terdengar lagi, kali ini dengan topik lain.

"Elah, dia lagi?"

"Ya, ampun, kasihan banget, sih, dia."

"Parah, ini hari menderita nasional buat Si Aluna!"

Bola mata Nakula bergeser menatap Aluna, sementara Aluna memasang wajah canggung membalas tatapan Nakula.

"Maju!" perintah Nakula singkat.

Aluna melangkahkan kakinya perlahan ke depan panggung. Untuk kesekian kalinya, semua orang di aula memandangnya. Gadis itu mengernyitkan dahinya, menutupi perasaan campur aduk yang dia rasakan saat ini.

Mata cokelat Aluna menatap redup mata hijau Nakula. Cowok di depannya itu tetap tidak menjual ekspresi apa pun di wajahnya. Tidak ada marah maupun ramah ditunjukkan. Aluna tidak bisa menebak, perasaan apa yang cowok itu rasakan saat ini.

"*Bending,*" ujar cowok itu tiba-tiba.

Aluna membelalak.

"Maksud Kakak apa nyuruh saya *bending*?" tanya Aluna, dengan wajah setengah bingung. "Kakak marah karena saya tadi menyela ucapan Kakak?"

"*Bending*!" ulang Nakula tidak memedulikan pertanyaan Aluna.

"Tapi, kenapa?"

Nakula diam. Dia tetap konsisten dengan ekspresinya. Seluruh orang di ruangan mulai cemas akan apa yang terjadi pada cewek itu.

Aluna malah memperdalam tekukan alisnya menatap Nakula.

"Keliling lapangan futsal," ucap Nakula kemudian. "Sepuluh kali."

Aluna membulatkan mata dan mulutnya bersamaan.

Ini orang gila apa? Gue tanya baik-baik malah diganti hukumannya jadi lebih berat!

"Kalau kamu enggak mau, besok-besok enggak perlu datang ke sekolah ini lagi kalau datangnya paling terakhir kayak begini." Nakula mengangkat kertas di tangannya. "Namamu paling akhir di daftar kehadiran ini. Sevit tidak menyukai murid yang datang terlambat. Karena, itu artinya kamu tidak menghargai waktu."

Wajahnya memang luar biasa tampan, suaranya juga berat-berat seksi. Namun sayang, dia kejam.

AIR DAN INSIDEN

"Aduh! Gimana ini? Aluna dihukum," gumam Rara panik, tidak henti-hentinya dia berjalan hilir mudik di tempat yang sama.

Kebetulan, saat ini ada *free time* beberapa menit sebelum materi umum dimulai. Rara kebingungan, mengkhawatirkan sahabatnya yang sekarang ada di lapangan. Dia merasa bersalah karena seharusnya dia yang dihukum, bukan Aluna. Kebetulan saja Rara menulis namanya lebih dulu dibandingkan Aluna sehingga dia tidak berada di urutan terakhir.

Andai saja arlojinya tidak rusak.

Saking paniknya, Rara tidak sengaja menginjak tangan seorang cowok yang sedang membaca buku di sampingnya.

"*Auh!*" ringis cowok itu.

"Eh, maaf!" sahut Rara kaget, langsung membungkuk untuk melihat tangan yang diinjak. "Gue enggak sengaja!"

"Enggak apa-apa," jawab cowok itu seraya menatap Rara.

Dari matamu, matamu, kumulai ... jatuh cinta
Kumelihat, melihat, ada bayangnya
Dari mata, dia buatku jatuh, jatuh terus, jatuh ke hati.

Entah bagaimana, seketika lagu itu terputar dalam benak Rara ketika melihat cowok di depannya kini. Rara membulatkan mata takjub dengan mulut menganga.

God, please .... *Ganteng bingits, yays*! pekik Rara dalam batinnya.

Rara menggigit bibir bawahnya sambil menatap cowok itu. Rasanya Rara ingin mengeluarkan pose andalannya agar cowok yang ada di hadapannya itu bisa langsung menyukainya. Namun nyatanya, Rara malah terpaku dengan wajah beloon.

"Ganteng banget!" ceplos Rara.

"Apa?"

Cengir Rara, salah tingkah. "Eh, maaf! Maksudnya gerah banget!"

Cowok itu tertawa kecil, membuat Rara semakin *melting* dibuatnya. Tanpa diduga, cowok bersenyum

manis itu mengulurkan tangannya ke Rara untuk memperkenalkan diri.

“Gue Kaisar.”

“Gue Radela,” balas Rara tersenyum lebar. “Panggil aja Rara.”

“Oke, Rara.”

Ini kenapa Cameron Dallas nyangkut di Bandung, sih? Ya Allah, kuatkan iman hamba agar tidak membawanya pulang kelak, batin Rara, membuatnya melupakan penderitaan Aluna untuk beberapa saat.

“Kenapa barusan mondar-mandir? Kok, kayak yang bingung?” tanya Kaisar.

“Oh, gue lagi mikirin temen gue, Aluna.”

Kaisar mengangkat kedua alisnya, “Cewek yang dihukum tadi?”

Rara mengangguk.

“Dia temen lu?”

“Iya,” jawab Rara. “Kasihan Aluna, harusnya dia enggak dihukum.”

Kaisar diam untuk sesaat. “Tapi, gue salut juga, sih, sama dia. Dia berani.”

“Emang!” balas Rara cepat. “Emang anaknya lebih ceroboh dari gue, tapi dia orangnya lebih berani.” Rara

menghela napas berat sambil menatap lantai, “Semoga aja dia enggak kenapa-kenapa.”

“Amin.”

Satu putaran lagi, Al. Satu putaran lagi.

Aluna sudah tidak repot-repot lagi berlari sekarang. Entah sejak putaran keberapa, Aluna mulai berlari-lari kecil, kemudian berjalan sempoyongan. Namun, rambut Aluna sudah sangat lepek dan bajunya basah karena keringat. Aluna bisa saja tumbang kapan pun dia mau. Namun, gadis itu berusaha agar tidak terjatuh.

Di kejauhan, Aluna melihat dua senior yang mengawasinya sedang berdebat. Entah, apa yang mereka perdebatkan, tetapi Aluna benar-benar membutuhkan air saat ini.

“Kak, air!” pinta Aluna parau, gadis itu membungkuk dengan napas *ngos-ngosan.*

“Entar dulu!” seru kedua senior sesaat ke arah Aluna, kemudian kembali berdebat.

“Kenapa, sih, gue terus yang disuruh-suruh? Enggak lu, enggak Nakula, enggak Galih. Lihat, tuh, anak orang jadi kehausan!”

"Kalau kehausan, ya, udah lu ambilin minum! Kenapa lu jadi sewot ke gue, hah?"

"Abis, apa-apa nyuruh gue, apa-apa nyuruh gue. Sekarang, mending lu ambil minum, terus lu kasih ke dia!"

"Lu aja sana! Kan, lu yang dari tadi bilang anak orang, anak orang ...."

Dan, mereka terus saja berdebat.

"Kak?" panggil Aluna, nyaris tidak bersuara.

Masih belum selesai debat para senior itu, ketika akhirnya Aluna benar-benar terjatuh karena kelelahan. Aluna tidak ingat apa-apa lagi setelahnya. Tahu-tahu, dia terbangun di pinggir lapangan dengan tiga senior sedang mengerubunginya.

"Lun? Bangun, Lun!"

Galih berusaha menegakkan kepala Aluna, "Aluna? Lu enggak apa-apa?" tanyanya.

Aluna mengangguk tidak jelas.

"Heh! Kalian ngapain aja, sih? Kenapa bisa begini?" omel Galih. Menatap kedua temannya.

Namun, pertanyaan itu tidak dihiraukan. Galih justru mendapati keduanya berdebat dengan suara yang pelan. Saling menyalahkan satu sama lain.
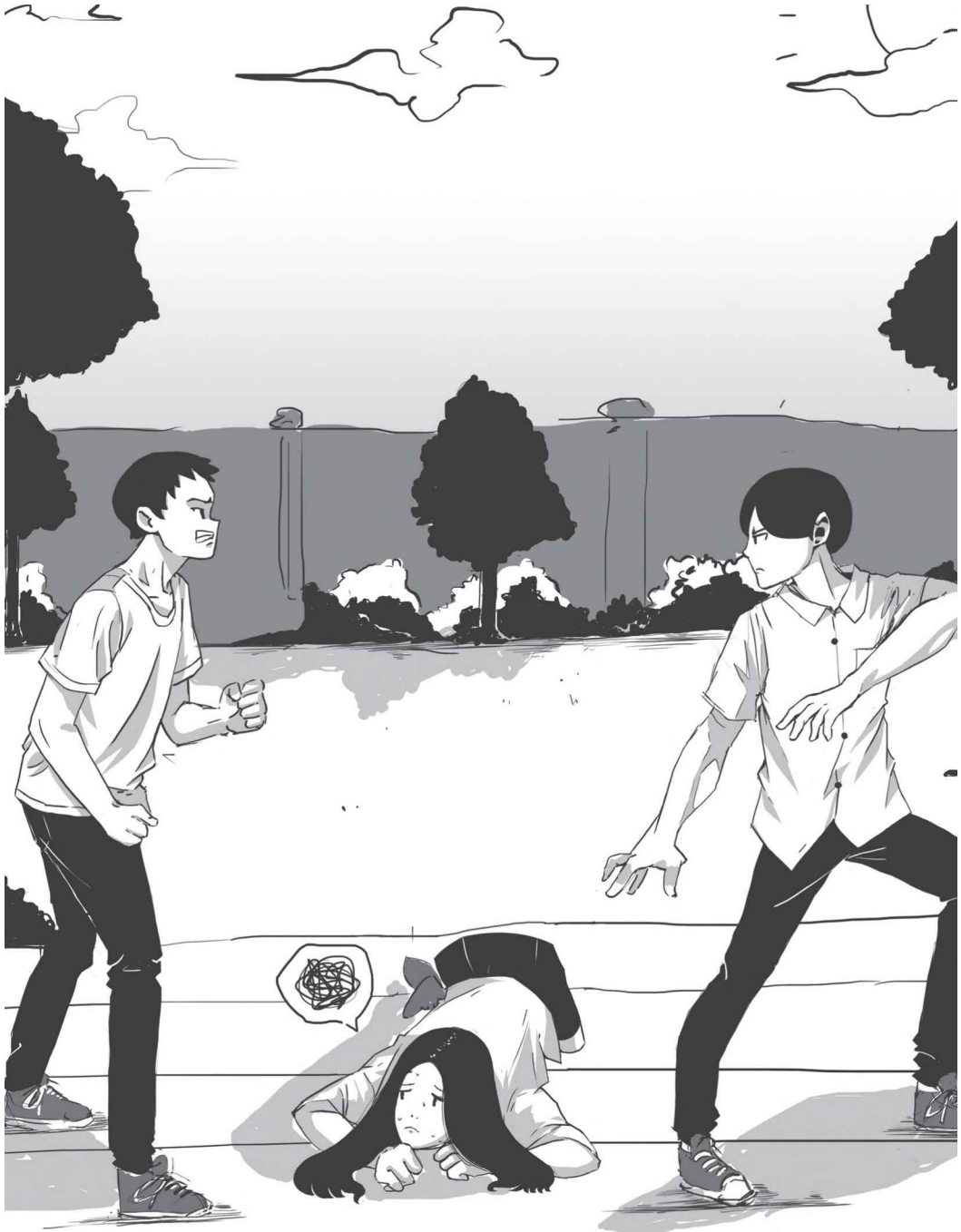
"Enak aja! Lu sendiri katanya tahu itu anak orang, kenapa enggak lu samperin bawa air, coba?" ujar Kainan ribet sendiri.

"Berisik kalian berdua. Mana airnya?" Galih menyela.

Milo bergegas mengambil air dingin yang sudah disediakan dan menyodorkannya kepada Aluna. Setelah Aluna meneguk minumnya beberapa kali, mereka membawa Aluna ke salah satu kursi yang ada di ujung lapangan. Aluna duduk dan mencoba menenangkan dadanya.

"Lu enggak apa-apa?" tanya Milo lagi. Gadis berambut panjang itu hanya menjawab pertanyaan Milo dengan jari membentuk huruf O.

Tanpa mereka berempat sadari, seorang cowok sudah berdiri di belakang dengan kedua tangan di dalam saku celana. Seperti biasa, diam dan kalem. Mata teduhnya menatap Aluna yang kelelahan karena berlari.

Nakula.

"Astagfirullah!" Kainan mendadak menjerit dan mengusap dada. "Lu titisan kuntilanak, ya? Muncul tiba-tiba enggak ada suara."

Semuanya menoleh dan menemukan Nakula berdiri di sana, lagi-lagi dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca.

Aluna seketika *bad mood* saat menatap cowok yang menghukumnya itu. Wajah cowok yang seolah tanpa dosa itu tampak menyebalkan di matanya. Tidak berperasaan dan kejam. Kekesalannya semakin meningkat tatkala Nakula mengambil air minum dari tangan Aluna.

"Kak?!" seru Aluna berusaha mengambil air minumnya.

Tiba-tiba, Nakula melempar botol itu ke atas tanah. Kainan dan kawan-kawan terbelalak tidak percaya. Aluna membulatkan mata dan mulutnya melihat air minum yang begitu segar tumpah tidak bersisa.

Aluna menatap Nakula dengan geram, sementara cowok itu menoleh ke arah tiga temannya.

"Siapa yang kasih dia minum?"

Seketika, Kainan dan Milo bertukar pandang ngeri.

"Gue," jawab Galih. "Tadi, dia pingsan. Begitu bangun, gue kasih minum."

"Kenapa enggak tanya gue dulu?"

Galih mengernyit, ingin menjawab tetapi tidak tahu harus menjawab apa.

"Lu tahu minuman yang lu kasih ke dia itu dingin? Minuman dingin enggak bagus untuk orang yang baru selesai olahraga, terutama lari," ujar Nakula. "Ada air mineral biasa, kan? Kenapa enggak kalian kasih itu?"

Ketiganya bergeming.

Nakula menoleh ke arah Aluna yang diam menatap-nya. “Dan kamu, harusnya kamu bisa lebih pintar buat enggak terima minuman itu.”

Aluna memilih bungkam dan tidak menjawab ketika melihat wajah Nakula. Selain karena dia tidak ingin mendapatkan masalah baru, Aluna juga tidak ingin terlihat bodoh lagi di depan seniornya. Bagaimanapun, Nakula kakak kelasnya, Aluna tidak akan memperbaiki apa pun jika melawan atau membalas ucapan Nakula saat ini.

Sabar, Al, sabar.

Aluna memutuskan untuk memikirkan hal lain. Misal-nya, apakah Nakula itu betulan manusia atau sebenarnya robot yang diciptakan sekolah ini untuk dijadikan ketua OSIS?

Oke, yang kedua ngawur.

Namun yang pasti, Aluna ingin sekali menimpuk Nakula dengan nampan agar dia bisa melihat ekspresi lain dari wajah Nakula.

“Ikuti saya!” perintah Nakula pada Aluna.

“Iya,” jawab Aluna malas.

Gadis berlesung pipit itu mengikuti perintah Nakula, melangkahkan kaki meninggalkan kursinya. Namun,

tanpa gadis itu sadari, tali sepatunya terinjak, membuat Aluna limbung dan nyaris terjatuh ke atas tanah. Aluna refleks meraih satu-satunya orang paling dekat dengannya saat itu.

Sialnya, orang itu Nakula.

Aluna mendapati dirinya nyaris memeluk Sang Ketua OSIS.

Namun dengan kilat, Nakula mendorong tubuh Aluna menjauh darinya dengan kasar. Membuat gadis cantik itu benar-benar terpental dan tersungkur ke atas tanah.

BRUK!

"*Auh!*"

"Aluna!" seru Kainan, Milo, dan Galih bersamaan. Dengan sigap, mereka bertiga membantu Aluna berdiri, meski meringis kesakitan.

Telapak tangan Aluna berdarah.

"Lu enggak apa-apa?" tanya Galih, retorik.

Aluna menggeleng sambil menatap tangannya, menahan perih akibat menggasak permukaan semen lapangan. Rasanya Aluna ingin menangis, tetapi dia mengurungkan niatnya karena malu.

"Tangan lu berdarah!" jerit Kainan histeris. "Milo! Jauhin Aluna dari Galih!"

"Lu apaan, sih, Nan?" ujar Milo keheranan.

"Jauhin Aluna, nanti dia digigit! Galih masih baru jadi vegetarian!"

"Korban film lu, sial!" sahut Galih sewot, tidak paham mengapa Kainan masih sempat bercanda. "Jangan banyak omong! Ayo, kita bawa ke UKS!"

Akhirnya, Kainan, Milo, dan Galih membantu Aluna berdiri. Nakula yang masih di situ hanya terdiam sambil melihat kedua temannya membopong Aluna. Kali ini, wajah cowok itu berubah.

Aluna menatap Nakula untuk sesaat. Dia terkejut melihat wajah Nakula akhirnya memiliki ekspresi lain walau tidak kentara. Nakula mengerutkan dahi dan kedua alis tebalnya menukik tajam ke satu titik. Wajahnya memerah dan rahangnya sedikit mengencang.

Namun, tanpa bicara sepatah kata pun lagi, Nakula langsung pergi meninggalkan mereka berempat. Aluna terdiam melihat sikap seniornya itu yang kelewat dingin. Aluna menggelengkan kepala tidak percaya, ternyata sikapnya tidak seganteng wajahnya.

Setelah ketiga cowok itu meninggalkan Aluna di ruang UKS untuk menerima pengobatan dari senior lain, Aluna termenung di atas tempat tidur. Luka di tangannya memang perih, tetapi hatinya tidak kalah perih karena pada hari pertama saja, dia sudah memiliki masalah dengan Ketua OSIS.

Udah dihukum, sekarang luka. Besok apa? Masuk rumah sakit?

Aluna berjalan memasuki aula sambil memegang tangannya yang kini diperban. Pandangan dari berbagai penjuru menyorot dirinya saat ini. Pasca-kejadian tadi, Aluna menjadi perbincangan. Ada yang menganggapnya berani, ada pula yang menganggapnya cari perhatian Ketua OSIS.

"Aluna!" teriak Rara sambil melambaikan tangan dari ujung aula.

Aluna merasa tidak nyaman dengan suasana aula saat ini, apalagi berpasang-pasang mata kini mengarah kepadanya.

"OMG!" Rara memekik tertahan melihat tangan Aluna dan lututnya yang lecet.

"Al! Tangan lu kenapa?!"

"Nanti gue ceritain, gue mau duduk dulu."

"Sini, gue bantu." Rara meraih tangan Aluna dan menuntunnya kembali ke tempat mereka duduk.

Aluna menceritakan semua kejadian yang dialami secara detail kepada Rara. Mulai dari hukuman yang

menyiksanya sampai dengan Aluna menginjak tali sepatunya sendiri.

"APA?! LU PELUK KAK NAKULA?!" pekik Rara tiba-tiba, membuat banyak orang menoleh ke arah mereka.

Panik. Aluna bergegas menutup mulut Rara dengan roti yang ada di hadapannya saat ini.

"Lu berisik banget, sih, Ra!" desis Aluna kesal, mendelik ke arah sahabatnya itu.

Rara mencabut roti yang tersumpal di mulutnya.

"*Sorry*, gue kelepasan," balas Rara.

Aluna menghela napas berat.

"Tapi, gimana rasanya?" Rara tampak penasaran.

"Pertama, gue klarifikasi lagi sama lu, gue nyaris meluk. Bukan gue betulan meluk."

"Sama aja," sela Rara, sambil memutar bola mata. "Terus, terus?"

"Yang ada, tuh, sakit, lah! Tangan gue luka, kan, gara-gara didorong sama dia," ucap Aluna kesal mengingat kejadian itu. "Mana kasar banget lagi dorongnya."

Rara malah bosan mendengar penjelasan Aluna yang itu. "Gue sebenarnya lebih tertarik dengan cerita lu meluk *cowok paling ganteng dalam tiga jam pertama kita* di Sevit Bandung." Rara menerawang. "Aduh, Al, gue jadi iri, nih, denger cerita lu."

"Apaan, sih, Ra?" sergah Aluna kesal. "Orang sahabatnya lagi luka, lu malah gagal fokus!"

Rara terkekeh kecil, membuat Aluna semakin *bad mood.*

"Gue jelas khawatir, lah, Al. Tapi, masa lu enggak mau *share,* sih, rasanya meluk Kak Nakula?"

"Gue enggak sempet mikirin yang kayak gitu. Lagi pula, kejadiannya cepet banget," terang Aluna. "Dia langsung dorong gue gitu aja. Mukanya emang kalem, tapi dia KEJAM!"

"Kejam kalau ganteng *mah* enggak apa-apa, kali, Al," ucap Rara senyum-senyum sendiri.

Aluna memutar bola matanya dengan malas. "Tahu, ah!"

Di tempat lain, seorang cowok sedang berdiri di depan wastafel kamar mandi sambil membasuh wajahnya dengan air keran. Dia menatap pantulan dirinya yang ada di cermin seraya menghela napas kecil.

Kejadian saat Aluna nyaris memeluknya tadi tereka ulang dalam benaknya. Dia mengencangkan rahang,

mengepalkan kedua tangan yang memegang bibir wastafel, dan menatap tajam dirinya sendiri.

"Cewek aneh," gumamnya pelan.

Nakula mengambil dua lembar tisu yang menggantung di dekat sabun tangan, kemudian mengelap kedua tangannya seraya keluar dari toilet.

Saat hendak kembali ke aula, Nabila memanggil Nakula dari ujung koridor.

"Kita harus rapat sebentar!" kata Nabila setelah Nakula mendekat.

Nakula mengangkat sebelah alisnya.

"Tadi, gue enggak sengaja dapetin ini." Nabila menyodorkan dua buku saku yang berisikan beberapa tanda tangan. "Gue lagi tanda tangan buat mereka, terus gue *notice* ada yang aneh sama tanda tangan di atas gue. Ada tanda tangan Milo sama Kainan di situ, padahal mereka berdua enggak nongol di aula selama istirahat. Pas sesi pertama, mereka ngawasin Aluna, kan? Udah gitu, tanda tangannya juga ngaco bentuknya. Lihat, deh!"

Rahang Nakula mengencang seraya mengamati dua tanda tangan ajaib yang jelas bukan milik Milo maupun Kainan. "Mereka berdua di mana?"

"Di aula. Galih sama Milo lagi hukum mereka."

Nakula menghela napas seraya mengamati kembali tanda tangan palsu itu. Nakula sangat pusing hari ini.

“Mumpung mereka sedang ditegur, kita rapat sekarang,” ajak Nabila mengajak Nakula pergi.

Dan, cowok itu membalas tawaran Nabila dengan satu anggukan.

"Tiga tujuh ..., tiga delapan ..., tiga sembilan ...." Dua orang cowok melakukan *push up* di depan panggung.

Nabila menangkap mereka memalsukan tanda tangan Milo dan Kainan yang jelas-jelas tidak ada di aula selama sesi pagi berlangsung.

"Kalian belum makan atau emang ototnya kayak kapas, hah? Baru *push up* empat puluh aja udah loyo begini. Yakin, kalian bisa jadi pemimpin kalau kayak gini?" ucap Milo dengan nada sarkastis.

Kedua peserta itu diam.

Dari arah pukul sembilan, Nakula dan para senior lain muncul sambil membawa dua buku saku berisikan tanda tangan palsu. Bersamaan dengan munculnya Nakula, hawa dingin kembali menghantui aula.

Dia menghentikan langkahnya di depan Milo dan Galih seraya mengedarkan pandangan ke seluruh peserta di aula.

"Saya berharap, Adik-Adik berpikir kreatif saat meminta tanda tangan," ujar Nakula. Suaranya begitu tinggi menggelegar memenuhi ruangan, membuat seluruh peserta mendengarkannya dengan saksama. "Bukan berpikir picik."

Nakula menoleh ke arah dua cowok yang terkapar di atas lantai, kelelahan setelah *push up. Name tag*-nya menunjukkan nama Arif dan Sadam.

"Dua orang ini adalah contoh betapa sempitnya otak kalian dalam memahami ucapan saya tadi pagi," lanjut Nakula. "Saya tidak mau dengar kejadian seperti ini terulang lagi. Kalau saya sampai mendengar kabar yang serupa, maka ...."

Srek! Srek!

Nakula merobek buku itu menjadi empat bagian dan membuangnya ke tempat sampah terdekat. Seluruh peserta menatap ngeri, tidak terkecuali Aluna yang sekarang semakin sebal melihat tingkah Sang Ketua OSIS.

Setelahnya, Nakula memerintahkan seluruh panitia untuk berkumpul dan berunding. Sebanyak 300 peserta harap-harap cemas menunggu apa lagi yang akan panitia sajikan kepada mereka.

"Saya baru saja berunding bersama seluruh panitia. Kejadian pemalsuan tanda tangan ini tidak dapat

ditoleransi. Maka dari itu, untuk mencegah hal serupa terjadi, saya mengubah peraturan soal tanda tangan ini agar dapat dicermati dan dijalankan sebaik-baiknya oleh Adik-Adik," seru Nakula setelah perundingan mendadak itu dibubarkan.

Banyak peserta mulai meringis ngeri.

"Batas pengumpulan tanda tangan saya perpendek menjadi satu hari. Pada akhir acara hari ini, seluruh buku akan dikumpulkan dan diperiksa," tegas Nakula. "Demi menghindari penyalinan dan pemalsuan tanda tangan di luar sekolah. Dan kami, para panitia, tidak akan dengan mudah memberikan tanda tangan. Paham?"

Ingin protes, Aluna takut mendapatkan masalah baru. Tidak protes, hatinya kesal mendengar ucapan itu keluar dengan mudah dari mulut Nakula.

Aluna melirik arloji yang melingkar cantik di pergelangan tangan kirinya. Waktu menunjukkan pukul 10.05. Itu artinya Aluna dan peserta lain hanya memiliki waktu sekitar 5 jam untuk mengumpulkan tanda tangan itu. Dan sejauh ini, Aluna belum mengumpulkan satu tanda tangan pun karena paginya dihabiskan untuk menjalani hukuman. Bagaimana bisa dia meminta tanda tangan sementara ada banyak peserta yang pasti akan mengerubuni para senior tersebut?

Ini gila. Benar-benar gila.

Nakula menoleh ke belakang dan memberikan kode pada senior lainnya. Setelahnya, dia pergi meninggalkan aula disusul sembilan senior yang lain.

Hanya tersisa beberapa senior yang saat ini berada di dalam aula, mereka bertugas mengawasi para peserta yang sebentar lagi akan mendapatkan materi bimbingan.

"Oke, semuanya tenang, ya?" sahut salah satu panitia menggunakan mikrofon. "Kita lanjutkan kegiatannya karena sebentar lagi akan ada materi dari salah satu guru di Sevit. Diharapkan semuanya tenang, siapkan buku saku dan pulpen kalian untuk mencatat hal-hal penting selama penyampaian materi."

Seusai shalat zuhur, dengan pikiran yang ke mana-mana, Aluna berjalan melewati koridor sekolah menuju aula. Tangan kirinya menggenggam buku saku dan tangan kanannya menggenggam sebatang pulpen berwarna hitam. Gadis itu belum mendapatkan satu pun tanda tangan dari seniornya. Selain takut, Aluna tidak tahu harus melakukan apa untuk mendapatkannya. Tidak

mungkin dia mendekati seniornya itu dan mengatakan, "Hai, Kak! Aku suka Kakak. Kakak keren. Kakak mau, kan, tanda tangan buku aku?" membayangkannya saja sudah membuat Aluna geli.

Menghela napas berat, Aluna terus berjalan tanpa menghiraukan beberapa orang yang saat ini sedang menatapnya sambil membicarakannya. Sampai dia tidak sadar menabrak salah seorang senior yang berjalan dari arah berlawanan.

"*Ups!*" seru Aluna ketika buku sakunya terjatuh bersama beberapa berkas yang dibawa senior itu. Aluna langsung menengadahkan kepalanya ke pemilik berkas dan dengan sigap gadis itu membungkuk untuk membereskan berkas itu.

"Aduh, Kak, maaf. Aku enggak sengaja," sahut Aluna panik seraya mengambil lembar demi lembar kertas yang berserakan.

Cowok itu tersenyum dan ikut membungkuk.

"Enggak apa-apa," ucap cowok itu membuat Aluna menoleh ke arahnya.

Aluna diam untuk sesaat.

Selesai membereskan berkas, keduanya kembali berdiri. Aluna merasa sedikit takut karena dia cukup trauma berurusan dengan senior.

“Kenapa? Kok, nunduk?” tanya cowok itu.

Aluna melirik sesaat, “Enggak apa-apa, Kak.”

Cowok itu terkekeh, “Tenang aja, kok. Gue enggak kayak Nakula atau Galih.”

Perlahan, Aluna menengadahkan kepalanya menatap cowok berwajah manis itu. Cowok yang ditatap mengulurkan tangannya kepada Aluna.

“Arjuna.”

Aluna melirik tangan yang ada di depannya itu. Sedikit canggung, Aluna menerima dan menjabat tangan cowok yang bernama Arjuna itu.

“Aluna.”

“Boleh minta pulpen lu?”

“Eh?” Aluna tercengang.

“Pulpen.” Arjuna menunjuk ke benda yang ada di tangan kanan Aluna.

Setelah menerima pulpen dari Aluna, cowok itu membuka buku saku yang ada di antara berkas-berkasnya dan menandatangani buku itu. Kedua mata Aluna terbelalak tidak percaya melihat apa yang dilakukan seniornya itu.

“K ... Kakak—”

"Ambil." Arjuna mengembalikan buku saku yang dia pegang ke pemiliknya. "Gue jadi yang pertama tanda tangan di buku lu, kan?"

Aluna mengambil buku itu dengan tangan yang sedikit gemetar.

"Gue suka waktu lu potong ucapan Nakula."

Aluna membulatkan mata.

"Menurut gue itu menarik." Cowok itu tersenyum tipis, kemudian berjalan meninggalkan Aluna. Aluna sendiri masih diam mematung.

Sudah menabrak senior malah mendapat tanda tangannya, sementara tadi pagi berusaha menolong seseorang malah mendapat tepisan yang kasar. Aluna merasa bingung dengan hari ini. Apa dunia sudah terbalik?

Aluna menoleh menatap bahu cowok yang bernama Arjuna itu. Gadis berambut panjang itu cukup kagum pada sikapnya. Senior, tapi enggak sombong, berbeda dengan orang yang saat ini menjabat sebagai ketua OSIS.

"Aluna!"

Rara muncul begitu saja dari depan. Sahabatnya itu berlari girang sambil memekik tidak jelas.

"Apa, sih, Rara?"

Gadis itu menunjukkan buku saku yang dia pegang dengan bangga. "Gue udah hampir dapat semua tanda tangan, dong."

"Wah!" Aluna membulatkan mata takjub. "Emang, deh, kalau urusan kakak kelas, lu jagonya."

"Tapi, cuma satu, sih, yang belum."

Aluna mengernyit, "Siapa?"

"Kak Nakula."

Aluna menghela napas malas. "Mending enggak usah aja, deh. Yang ada, lu disuruh lari nanti."

"Cieee ..., yang dendam." Rara terkekeh. "BTW, lu udah dapet berapa?"

Aluna melirik buku sakunya dengan ngeri. "Baru satu."

"OMG!" pekik Rara, gadis itu merebut buku saku Aluna dan membelalak ngeri menatap isinya. "Lu baru dapet tanda tangan Kak Arjuna?"

Aluna mengangguk.

Awalnya, Rara tampak kasihan. Namun, detik berikutnya, dia menyipitkan mata dan tersenyum jail.

"Ra, lu kenapa?"

"Gue tahu!" pekik Rara, membuat Aluna kaget. "Ikut gue!"

"T ... tapi—"

"Ayo!" Rara menarik tangan Aluna dan membawanya berlari meninggalkan koridor sekolah.

Nakula diam menatap berkas yang ada di hadapannya. Kedua matanya seperti pemindai yang sedang menyalin data dari suatu objek. Cowok itu sedang mempelajari beberapa data yang baru saja Agung berikan kepadanya. Berbeda dengan ketiga temannya yang saat ini saling timpuk-menimpuk kacang sukro diiringi tawa menggelegar menguasai kantin.

"Gue, kok, jadi suka, ya, sama Aluna?" ucap Kainan setelah lelah menimpuk Milo dengan sukro. "Dia imut-imut gimana, gitu."

Milo menjentikkan jari. "Nah! Gue setuju. Kalau aja Nakula enggak bikin peraturan aneh kayak gitu, udah gue kasih, dah, tanda tangan gue. Kalau perlu, nih, ya, satu buku isinya tanda tangan gue semua!"

"Halah! Ikutan aja lu!" Kehabisan sukro, Kainan menimpuk Milo dengan kerupuk yang ada di atas meja kantin.

"Lu berdua bisa diem, enggak?" sahut Galih kesal. Mi ayamnya tidak kunjung berhasil dia suap ke mulutnya. "Gue sikat lu berdua!"

"Galak amat lu, Gal!" Kainan mengerucutkan bibirnya. "Gue bilangin Ratna, lho!"

"Au, ah!" dengus Galih tidak acuh.

Kainan berusaha menimpuk Galih dengan kerupuk yang ada di hadapannya. Meleset, kerupuk itu justru mengenai pipi Nakula.

"Allahu Akbar!" jerit Kainan.

"Mampus lu, Nan. Mampus!" Galih terkekeh puas.

Nakula menghela napas berat sambil menoleh ke arah Kainan yang ada di seberangnya. "Bisa diem, enggak?"

Kainan mengangguk ngeri.

"Itu makanan dibuat untuk dimakan, buka dilempar," Nakula berceramah.

"Iya, Pak Ustaz," Kainan manggut-manggut, *"hampura."*

Setelah menegur Kainan, Nakula kembali memandangi berkas di tangannya. Namun, baru dua kata dia membaca, telinganya menangkap suara seorang cewek yang sedang berdiri di belakangnya.

"Permisi, Kak." Itu Rara.

Kainan otomatis *stay cool* dan mengubah posisi tubuhnya secara *gentleman*. Galih yang sedang makan langsung memutar tubuhnya sambil sedikit tersedak.

"Ada apa, ya?" tanya Kainan.

"Kak, boleh minta tanda tangan?"

Kainan bertukar pandang dengan Milo. Rasa-rasanya Kainan sudah memberikan tanda tangannya kepada gadis itu.

"Bukannya kamu udah minta tanda tangan, ya?"

"Iya, Kak. Tapi, ini buat teman saya, Aluna."

Diam-diam, Nakula melirik ke arah Rara.

"Kalau ini buat Aluna, kenapa malah kamu yang ke sini?" tanya Kainan kebingungan. "Enak di dia entarnya. Dia yang dapat, lu yang repot!"

"Aluna ada di aula, Kak. Aku ngerasa bersalah sama Aluna. Gara-gara aku, dia jadi dihukum," ucap Rara menjelaskan. "Yang datang terlambat itu sebenarnya aku, bukan Aluna. Jadi, sebagai gantinya, aku mau bantu dia dapatin tanda tangan."

"Di mana teman kamu?" sela Nakula tiba-tiba. Semua orang di meja itu menoleh seketika.

"A-anu, Kak. Aluna ...." Rara gugup. "Aluna ada di aula."

"Kenapa dia enggak minta sendiri? Kakinya sakit? Pincang? Capek gara-gara lari keliling lapangan?" ucap Nakula dengan nada ketus, meskipun ekspresinya terlihat *flat*. "Memangnya, penjelasan saya tadi masih kurang

jelas sampai dia harus suruh kamu yang minta tanda tangan?"

"B-bukan begitu, Kak. Saya ke sini atas inisiatif saya sendiri. Aluna enggak tahu kalau saya—"

"Mana buku saku kamu?" Nakula mengulurkan tangannya menagih.

Tubuh Rara mendadak bergetar.

"I-ini, Kak." Rara memberikan buku saku itu dengan ragu. Nakula segera memindai jeli setiap tanda tangan yang ada di dalam buku itu.

"Tanda tangan kamu hampir lengkap dan semuanya asli." Nakula menoleh ke arah Rara. "Tapi, tinggal satu tanda tangan yang belum ada dan itu tanda tangan saya."

Rara meneguk ludahnya kasar. "K-Kakak mau tanda tangan buku saya?"

Nakula diam, membuat Rara semakin resah menatapnya.

"Awalnya, iya," ucap Nakula sambil melempar buku itu ke atas meja. "Tapi, saya urungkan niat itu."

Rara membulatkan mata terkejut.

"Kenapa, Kak?" tanya Rara.

Nakula mengalihkan pandangannya kembali ke berkas dan mengabaikan pertanyaan Rara. Kainan dan

Milo yang sedikit tegang hanya bisa bertukar pandang sambil sikut-menyikut. Galih yang sedang makan tidak peduli pada apa yang terjadi saat ini karena itu bukan urusannya.

Rara mengambil buku sakunya dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Belum usai drama di meja tersebut, Aluna mendadak muncul di tengah-tengah dengan muka kesal dan galak.

“Saya mohon, Kakak tanda tangan di buku Rara!”

Suara itu berhasil menarik perhatian beberapa orang yang ada di sekitar mereka.

Tidak menghiraukan, Nakula justru lanjut membuka lembaran berkasnya. Cowok itu bahkan tidak ada niatan untuk menoleh.

Gadis yang saat ini memohon lantas menatap Nakula dengan tatapan geram.

“Kak, Kakak dengar, kan? Saya mo—”

Tiba-tiba, Nakula menutup berkasnya dan berdiri. Cowok itu meninggalkan meja dan ketiga temannya tanpa basa-basi. Tidak mau gagal, Aluna mengejar Nakula, diikuti Kainan, Milo, dan Galih di belakangnya.

“SAYA MOHON, KAK NAKULA!” seru Aluna. Beberapa orang di kantin mulai menoleh tertarik. Nakula pun menghentikan langkahnya.

Aluna merebut buku saku Rara dan membawanya mendekati Nakula. “Saya enggak peduli Kakak mau tanda tangan buku saya atau enggak. Yang penting, Kakak mau tanda tangan di buku Rara.”

Nakula memutar tubuhnya 180 derajat menghadap Aluna. Kini, kedua mata mereka saling bertemu satu sama lain.

“Kamu nyuruh temen kamu dan sekarang mau sok jadi pahlawan buat dia?” tanya Nakula.

Rara membulatkan mata terkejut. “Kak, Aluna enggak—”

“Iya,” sela Aluna membuat Rara terdiam. “Saya enggak mau gara-gara saya, teman saya jadi kesusahan kayak gini.”

“Harusnya, kamu mikir itu sebelum kamu suruh temen kamu buat minta tanda tangan,” balas Nakula. “Saya harus jelasin berapa kali pada semua peserta bahwa kalian harus berpikir kreatif untuk mendapatkan tanda tangan?”

Aluna diam.

“Saya udah enggak *mood,*” sambung Nakula.

Nakula memutar tubuhnya, tetapi dengan cepat Aluna memegang lengan Nakula. Cowok itu terkejut dan langsung menepis kasar tangan Aluna.

BRUK!

Aluna tersungkur. Rara yang ada di belakang langsung memekik dan menghampiri Aluna yang terjatuh, berpasang-pasang mata kini menyaksikan kejadian yang sangat tidak terduga itu.

"Aluna! Lu enggak apa-apa?" Rara meraih tubuh Aluna dan mengecek telapak tangannya.

Aluna menggeleng.

Tanpa berbicara apa-apa lagi, cowok beriris mata hijau itu berbalik meninggalkan kantin.

Kainan yang merasa kasihan kepada Aluna langsung membungkuk untuk mengecek tangan Aluna.

"Lu enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa, Kak." Aluna mencoba berdiri. Rara dan Kainan membantunya.

"Maafin Nakula, ya. Dia enggak maksud dorong lu."

Aluna mengangguk, "Enggak apa-apa, Kak."

"Kainan!" Tiba-tiba, Nabila berseru memanggil dari ujung koridor. Dia berlari ke arah cowok bermata sipit itu berdiri.

"Nakula di mana?" tanya Nabila, agak terengah-engah.

"Baru aja cabut ke sono. Kenapa emang?"

“Lu sama Galih harus ikut gue sekarang!” Nabila menoleh ke arah Milo, “Mil, lu kejar Nakula, ya?”

“Emangnya ada apa, sih, Bil?” tanya Galih yang makin bingung.

Nabila mengatur pernapasannya. Gadis berambut sebahu itu kemudian menoleh ke arah Galih dan mengatakan sesuatu yang membuat ekspresi wajah Galih berubah sangar.

TOKO BUKU

Gadis itu menghela napas berat. Dia melangkah masuk ke sebuah rumah yang terlihat besar dan bersih. Kedatangannya disambut oleh seorang wanita berhijab cantik yang sedang menyiram tanaman di sudut taman. Wanita itu mematikan air yang mengucur dari selang dan tersenyum manis ke arah Aluna.

Dia Yanti, bundanya Aluna.

“Assalamu ‘alaikum,” sapa Aluna lesu.

“Wa ‘alaikum salam,” jawab Yanti.

“Eh, tumben Bunda udah pulang.” Aluna mencium punggung tangan sambil menatap kaget bundanya itu.

“Iya. Klien minta Bunda mundurin pertemuannya jadi nanti malam,” terang Yanti. Aluna mengangguk paham mendengarnya. “Gimana MOS-nya? Seru enggak?”

“Ya, begitu, Bun,” jawab Aluna malas. “Capek.”

“Kok, mukanya ditekuk gitu, sih?”

Aluna menggeleng, kemudian Yanti mendapati beberapa lecet di bagian dengkul dan telapak tangan Aluna. "Kamu kenapa itu? Kok, luka-luka?"

"Oh, ini." Aluna menatap telapak tangannya sendiri. "Jatuh, Bun, pas mau lari ke aula sekolah."

Yanti menggelengkan kepala heran. "Kamu itu sudah besar masih aja suka jatuh! Umur kamu udah lima belas tahun, Sayang. Kurang-kurangin, ah, sifat cerobohnya."

"Iya, Bunda."

"Ya, sudah, kamu masuk sana, mandi, terus makan, ya!"

"Iya, Bunda," jawab Aluna.

Sesampainya di kamar yang bernuansa putih pastel, Aluna melemparkan tas ke atas tempat tidur dan menjatuhkan dirinya lemas ke atas kursi yang ada di dekat meja belajarnya.

Lelah. Satu kata yang mewakili suasana hati Aluna saat ini. Lelah fisik, lelah pikiran, lelah hati, semua bercampur aduk. Ingin sekali rasanya dia kabur dan bolos dari acara MOS itu.

Namun, dia tidak bisa. Dia teringat pada apa yang disampaikan Nakula ketika mereka diminta berkumpul di lapangan tadi siang.

Saat itu, semua peserta berjalan menuju lapangan futsal, menghampiri tujuh belas panitia yang sedang berdiri di depan gawang. Salah satunya tentu saja cowok bule yang sedang bersandar di tiang gawang sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

Aluna menghela napas pelan, tidak tahu apa yang akan terjadi lagi setelah ini.

"SEMUANYA, JONGKOK!" perintah Galih tegas. Sebanyak 300 peserta hanya bisa menurut tanpa banyak protes.

"Letakkan tangan kalian di belakang kepala dan menunduk menghadap tanah!" lanjut Galih, suaranya benar-benar komandan militer. "CEPAT!"

Sontak, seluruh peserta mengikuti perintah Galih.

Siang itu sangat panas, tetapi Aluna hanya diam menatap aspal yang ada di bawahnya. Lututnya yang lecet terasa perih. Satu per satu butir keringatnya jatuh, persis seperti ratusan peserta lain.

"Cukup!" ucap Nakula tiba-tiba. "Angkat kepala kalian semua!"

Wajah Ketua MOS masih sama saja seperti di kantin tadi, tetapi nada bicaranya terasa lebih tegas.

"Ini yang terjadi kalau kalian berusaha kabur dari kegiatan MOS!" gertak Nakula. Setelahnya, Galih dan

Kainan menarik Arif dan Damar ke depan para peserta lainnya.

Nakula melanjutkan ucapannya, “Saya tidak peduli kalian mau berpikir apa pun tentang saya. Tapi peraturan, tetap peraturan. Satu orang saja berkurang, kalian akan saya jemur selama satu menit!”

Seketika, seluruh peserta melemparkan pandangan ngeri mendengar ancaman itu.

Aluna geram menatap Nakula di depan para peserta. Hal lain yang juga membuatnya kesal adalah mengapa ekspresi Nakula harus sedatar itu? Tidakkah cowok itu memiliki emosi?

“Jadi jika besok saya menerima data ada 50 peserta yang tidak mengikuti MOS atau berusaha kabur dari acara sini,” lanjut Nakula, “maka kalian akan dijemur selama 50 menit.”

“Enggak bisa gitu, dong!” ceplos Aluna tanpa pikir panjang. Lagi-lagi, Aluna membuat semua mata tertuju kepadanya. “Kalau kitanya sakit, gimana? Atau, ada urusan penting yang mendadak, gimana? Masa, harus tetep masuk?”

“Heh, kamu!” seru salah satu panitia perempuan. “Mana acungan tangannya?! Mana?! Kalau bertanya, angkat tangan dulu!”

"Tapi, ini udah keterlaluan!" sembur Aluna. "Ini sama aja pemaksaan!"

"CUKUP!" sentak Kainan tidak tahan. "Keputusan sudah ditentukan. Tidak ada pertanyaan lanjutan! Dan karena kamu sudah menyela senior, *bending* 15 kali!"

Aluna diam, tanpa membantah dia melakukan apa yang diperintahkan Kainan kepadanya. Nakula tidak menghiraukan sama sekali perkataan Aluna barusan, tatapannya masih serius menatap peserta yang ada di depannya.

Aluna menghela napas dan menggelengkan kepala berkali-kali untuk menghapus *flashback* mengerikan itu dari kepalanya. Dia juga tidak mungkin melanjutkan rencananya bolos hari kedua. Dia tidak tega membiarkan peserta lain dijemur karena keegoisannya, walaupun sebenarnya mereka belum tentu memikirkan dirinya juga.

Gadis berlesung pipit itu menoleh ke jendela, menatap langit yang sudah sedikit menjingga. Mendadak dia kepikiran sedikit tentang Nakula. Cowok bule berekspresi datar itu memang sangat kejam. Bahkan, Aluna menganggap dia seperti psikopat yang tidak memiliki perasaan.

Namun, di tengah pikirannya yang tidak keruan atas sikap Nakula, mendadak wajahnya memerah saat

teringat kembali kejadian memalukan memeluk cowok beriris mata hijau itu.

"Ih! Apaan, sih!? Kenapa juga gue inget kejadian tadi?" rutuk Aluna kepada dirinya sendiri.

Gadis itu berdiri, mengambil handuknya dan berjalan menuju kamar mandi. Baginya, lebih baik menjernihkan pikiran dan beristirahat dengan nyaman seraya mendengarkan musik.

Menjelang isya, seorang cowok mengenakan kaus *sleeveless* berwarna hitam dan celana *training* putih sedang asyik mendengarkan lagu di kamarnya yang bernuansa putih dan hitam. Badannya bersandar di sebuah sofa putih kecil yang ada di dekat meja belajarnya.

Namanya Nakula. *Night Changes* dari One Direction bersenandung di telinganya.

Tidak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Seorang wanita cantik berhijab masuk ke kamar dan melangkahkan kakinya mendekati Nakula. Wanita itu menggelengkan kepala heran menatap Nakula yang terlihat santai saat ini.

Dia Aisyah, mama Nakula.

“Abang!” panggil Aisyah menepuk pundak Nakula.

“Mama?” Nakula menoleh. “Ada apa, Ma?”

“Antar Mama ke BIP, yuk? Mama ada janji di sana.”

“Jam segini?” Nakula melihat jam di ponselnya. “Bentar lagi juga tutup, Ma.”

“Enggak apa-apa. Masih ada yang harus Mama urus soalnya.”

“Ya, udah,” jawab Nakula singkat.

Seperti malam-malam sebelumnya, udara Bandung terasa sangat dingin, meski tidak hujan. Langit pun tidak kalah ramainya disesaki bintang. Jalanan kota dipenuhi lautan manusia yang berlalu-lalang, baik berjalan kaki, menggunakan motor, maupun kendaraan roda empat. Puluhan lampu yang ada di taman mempercantik indahnya Kota Bandung pada malam hari.

Aluna berjalan memasuki toko buku yang ada di kawasan Jalan Merdeka. Dia menemani bundanya menemui salah satu klien, tetapi Aluna tidak ikut hingga

ke pertemuannya. Gadis itu lebih memilih pergi ke toko buku di seberang pusat perbelanjaan, barangkali ada novel bagus untuk dibaca. Membaca adalah kelebihan yang dia miliki selain menyelesaikan 16 episode drama Korea dalam satu hari.

Gadis yang memakai *overall jeans* itu berjalan dari satu rak menuju rak lainnya. Dia terus mengitari rak yang memajang novel remaja, mencari kira-kira ada novel apa yang bisa menarik perhatiannya saat ini.

Tidak sengaja, Aluna melihat Nakula sedang berdiri di antara rak buku. Cowok itu tampak serius membaca lembar demi lembar buku tebal berjudul *Imagine Me Gon*e. Kedua telinganya disumpal *earphone* putih.

Perasaan Aluna campur aduk melihat sosok cowok itu. Meski, Nakula tidak mengenakan "seragam senior"-nya, Aluna memutuskan untuk mengawasi Nakula saja dari tempatnya berdiri. Terlalu dini baginya untuk menyapa sang senior. Aluna mengambil satu buku yang sudah dibuka segelnya, kemudian pura-pura membaca.

Dari balik buku, kedua mata Aluna mengamati Nakula dengan saksama. Jika tidak sedang kejam seperti tadi siang, wajah Nakula mendadak terlihat menawan. Aluna baru menyadari, cowok itu memiliki alis tebal dan hidung mancung sempurna.

Ganteng! Tapi ....

Seketika, lamunan Aluna terpotong ketika Nakula secara tiba-tiba menoleh ke arahnya. Dengan cepat, gadis itu mengangkat bukunya.

Fuh, nyaris aja ketahuan!

"Mbak!" seru seorang wanita yang hendak berjalan melewati Aluna.

Aluna bergeser untuk memberi jalan, tetapi wanita itu tetap berdiri di sana dan memandangi Aluna dengan bingung.

"Mbak?" katanya lagi.

"Apa, sih?" desis Aluna berbisik, masih dengan buku terangkat tinggi menutupi wajah. "Mbak enggak lihat aku lagi baca?"

"Iya, lihat," jawab wanita itu sambil memutar bola matanya. "Tapi, bukunya kebalik, Mbak."

Aluna menatap buku yang dia pegang. Betapa malu-nya dia ketika menyadari bahwa buku yang dipegang posisinya terbalik! Seketika, batinnya menjerit.

BUNDA!

Dengan cepat, Aluna berlalu dari rak buku yang sedang mengimpitnya itu. Dia menundukkan kepalanya malu, menuruni tangga menuju kasir. Aluna bahkan

BUKUNYA KEBALIK, MBAK.

tidak repot-repot menoleh untuk melihat apakah Nakula menyadari kecerobohannya atau tidak.

“Bunda mau ke Seville?” Aluna menghentikan makan begitu bundanya memaparkan rencananya pergi ke salah satu kota yang ada di Spanyol. “Mau ngapain, Bunda?”

“Bunda ada urusan di sana.” Yanti memotong *steak* yang ada di hadapannya. “Cuma dua minggu, kok, Sayang.”

Aluna diam. Mendadak nafsu makannya hilang setelah mendengar ucapan bundanya itu. “Aku ikut, dong, Bunda.”

“Lho, kamu, kan, baru masuk sekolah, Aluna. Masih MOS, pula. Masa, ikut Bunda?” Yanti memasukkan potongan daging ke mulutnya.

“Bunda enggak tahu, sih. MOS-nya, tuh, enggak enak banget. Ketuanya ngeselin, semua seniornya juga sok iye. Aku malas ikut MOS di Sevit.”

“Ya, namanya juga MOS, Aluna. Dikerjain dikit-dikit, sih, enggak apa-apa, lah. Setelah kamu masuk sekolah nanti, kamu akan sadar betapa serunya melewati hari-hari

sebagai peserta MOS," terang Yanti. "Lagian, Bunda ke Spanyol bukan untuk liburan. Bunda harus kerja."

"Ah, Bunda *mah* enggak asyik!" Aluna ngambek, meletakkan pisau dan garpunya seraya mengerucutkan bibir. "Nanti, aku di rumah sendirian. Bunda, kan, tahu, Kak Aran suka pulang malam. Nanti kalau aku lapar gimana?"

"Ya, kamu jalan aja ke depan beli makanan atau enggak kamu telepon," balas Yanti. "Lagi pula, kamu enggak sendiri, kok. Anak klien Bunda nanti nginep di rumah kita."

"Hah? Nginep?" Aluna tercengang.

Yanti mengangguk.

"Kok, bisa? Apa urusannya?"

"*Win-win solution*, lah," jawab Yanti. "Klien Bunda butuh Bunda buat ngurusin *legal document* keluarganya di Spanyol. Ya, udah, Bunda bilang aja kalau Bunda ke Spanyol, harus ada yang bisa jagain kamu di Bandung. Eh, dia langsung nawarin anaknya."

"Siapa Bunda?"

Yanti mengernyitkan kening, mengingat-ingat. "Siapa, ya, namanya? Bunda lupa. Barusan dia agak cepet nyebut namanya, Bunda enggak denger. Pokoknya, dia cowok."

"Entar, dia tidur di mana?"

"Ya, di kamar tamu, lah. Masa, di kamar kamu?"

"Kok, mendadak, sih? Kapan dia datangnya?"

Yanti mengingat-ingat lagi. "Besok, mungkin? Kan, Bunda *depart* besok juga, Sayang. Visanya udah diurusin dari kapan tahun. Perasaan, Bunda udah masang pengumuman keberangkatan Bunda di kulkas, deh. Kamu enggak baca, ya? Barusan Bunda, tuh, *meeting* buat bahas *itinerary* sama klien Bunda."

Aluna menunjukkan wajah *bete*. Dia memang sangat ceroboh, sampai-sampai tidak menyadari bahwa bundanya akan pergi ke luar negeri besok.

KOTAK MAKAN

Aluna mendengus malas melewati gerbang sekolah. Tempat itu kini dipenuhi kumpulan remaja berseragam putih biru yang menyampirkan tas kereseknya. Lelahnya masih belum terbayarkan, apalagi semalam dia menemani bundanya pergi.

Ketika memasuki area sekolah dan bertemu para senior, dengan santai Aluna mengangkat dagunya tinggi, membuat gadis itu terlihat seperti junior tengil. Salah satu dari senior itu adalah Nakula.

Meski, tampak percaya diri, Aluna tetap tidak berani melihat wajah Nakula. Aluna masih cemas akan reaksi cowok itu melihat dirinya salah tingkah membaca buku terbalik semalam.

Sesampainya di aula yang ramainya persis bagi-bagi sembako, Rara menjerit memanggilnya. "Alunaaa!!!" Dia menghambur dan memeluk sahabatnya itu dengan penuh rasa gemas. "Gimana kaki lu?"

Aluna menatap dengkulnya sendiri, "Udah mendingan, kok. Cuma masih sedikit perih aja kalau lari."

"Syukur, deh." Rara memeluk lagi. "Oh, iya, Al, kita satu kelompok, lho!"

Aluna mengernyit tidak paham, "Kelompok? Kelompok apa?"

"Kelompok yang Kak Nakula bilang kemarin itu, lho!"

Aluna lupa.

"Lu ada di kelompok tiga sama gue. Lu tahu pembimbing kelompok kita siapa?"

"Siapa?"

"Kak Arjuna!!! Yeeey!!!" Rara melemparkan kepalan tangannya ke udara. "Udah ganteng, ramah, baik lagi!"

Aluna diam. Mendengar nama Arjuna membuatnya sedikit merasa tenang.

"Heh! Bengong aja!" seru Rara, membuyarkan lamunan Aluna. "Mikirin apa?"

"Enggak. Enggak mikirin apa-apa."

Rara menyipitkan mata curiga, "*Hmmm* ... pasti mikirin Kak Nakula, ya?"

"Hah! Nakula? *SORRY!*" Aluna berlalu setelah mendengar tebakan Rara. Entah kenapa, tebakan itu membuat

suasana hatinya berubah buruk seketika. Rasanya, Aluna ingin sekali menghapus nama Nakula dari hidupnya.

"Saya berharap, kejadian seperti ini tidak akan terulang lagi," ucap Agung kepada dua puluh panitia di hadapannya. "MOS itu untuk pengenalan sekolah. Bukan ajang menunjukkan kekuasaan! Mentang-mentang dewan guru memberikan kebebasan kepada kalian dalam metode penyelenggaraan MOS, bukan berarti kalian bersikap semena-mena!"

Mereka semua menundukkan kepala sambil mendengarkan beberapa masukan dari Pembina OSIS.

Setelah rangkaian insiden yang terjadi pada hari pertama, Agung meminta seluruh panitia untuk lebih menjaga sikap di depan para junior. Beberapa orangtua murid menelepon sekolah pagi-pagi sekali untuk mengonfirmasi adanya tindakan tidak pantas dalam penyelenggaraan MOS hari kemarin. Mulai dari *request* tidak masuk akal dari senior saat peserta MOS meminta tanda tangan, peserta yang berusaha kabur, hingga *public humiliation* secara khusus kepada Aluna.

"Dan, Nakula," Agung menoleh ke arah cowok beriris mata hijau di ujung ruangan, "saya berharap kamu bisa lebih mengontrol emosi kamu. Ini sudah kedua kalinya peserta mendapati kamu memperlakukan kasar salah seorang peserta. Kalau sampai ada aduan yang ketiga, bisa-bisa orangtua siswa menarik anak mereka dari Sevit. Jangan sampai guru-guru turun tangan mengawasi kalian semua."

Semua terdiam. Termasuk Nakula, yang ekspresi wajahnya datar, seolah-olah dia tidak peduli satu pun perkataan Agung.

"Saya sangat paham kepribadianmu seperti apa," lanjut Agung, kembali menatap Nakula. "Tapi, saya mohon, di sini kamu harus lebih berhati-hati. Karena yang masuk ke sekolah kita tahun ini kebanyakan orangtuanya memiliki jabatan penting. Saya tidak ingin kamu menjadi sasaran empuk para orangtua peserta untuk disalahkan."

Nakula akhirnya memberikan anggukan sebagai jawaban dari permintaan Agung. Meskipun, posisinya terpojok, cowok itu masih saja memasang wajah *cool* dan kalem. Seakan-akan masalah yang dia hadapi saat ini bukanlah sebuah masalah besar.

"Ini bukan kali pertama kita mengalami ini," sambung Agung kemudian. "Empat tahun lalu, MOS dipegang

oleh Yudha, salah satu murid terbaik SMA kita pada masanya. Dia sukses membuat acara MOS yang berbeda dari yang lain. Namun karena suatu peristiwa, salah satu peserta mengalami luka cukup parah di tengah kegiatan. Yudha diturunkan dari jabatannya dan bahkan sekolah ikut menyalahkan Yudha atas hal ini."

Agung memberikan jeda yang cukup mendebarkan sebelum akhirnya berbicara lagi.

"Yudha adalah ketua MOS paling kreatif yang pernah saya punya selama menjabat sebagai pembina OSIS. Saya mohon ... jangan sampai hati saya hancur untuk kedua kalinya."

Nakula diam, otaknya mulai berpikir.

"Saya harap, kalian sebagai anggota bisa bekerja sama dan membantu Nakula dalam mengurus kegiatan ini. Tolong semuanya saling mengingatkan dan mengevaluasi."

"Siap, Pak!" jawab semua.

Suasana di dalam aula cukup membosankan pagi itu. Materi tentang "*Dampak Media Sosial Bagi Anak Remaja*" membuat seluruh peserta mengantuk.

Aluna memandang malas ke arah depan, mati-matian menjaga matanya tetap terbuka. Kakinya terasa sakit, badannya lengket, bajunya kotor, dan rambutnya lepek karena sebelum materi pagi, setiap kelompok diharuskan berlari mengelilingi aula sebanyak lima kali. Aluna merasa dirinyalah satu-satunya peserta dekil saat ini. Gadis itu dikerjai salah satu senior, yang tidak sengaja menumpahkan kopi ke seragam putih Aluna. Jika Nakula memberikan penghargaan untuk peserta tersuram pada acara MOS tahun ini, Aluna yakin 100% dia yang akan menjadi pemenangnya.

Setelah 1 jam berlalu, akhirnya materi selesai. Beberapa peserta terlihat sangat bahagia karena akhirnya bebas dari derita membosankan itu. Tidak terkecuali beberapa teman baru Aluna yang terlihat sangat rusuh dan berisik. Mereka Zifal, Natasha, Hans, dan Kaisar.

Zifal, cowok *cucok* dari kelas IPA. Natasha sahabat Zifal yang sama *rempong*-nya seperti Zifal. Dia juga dari kelas IPA. Hans, cowok genit yang suka menggoda cewek-cewek di dekatnya. Sementara Kaisar, orang yang tangannya tidak sengaja diinjak oleh Rara kemarin. Mereka menjadi akrab gara-gara bercanda saat lari lima keliling tadi pagi.

"Jangan lupa, ya, Cantik, *add back Line* gue, ya!" ucap Hans mengedipkan sebelah mata kepada Aluna.

Aluna tahu, Hans bercanda. Namun, dia tetap risi mendengarnya.

"Gue enggak di-*add back,* Hans?" timpal Zifal.

"Najis *add back* lu *mah*!" cengir Hans.

"Udah, ih, berisik!" lerai Rara. "Sini, mana *Line* lu. Gue masukin ke grup *Line* sekarang, ya!"

"*Thank you,* Rara!" ucap Zifal dan Hans bersamaan.

"Cieee ..., kompak!" ledek Natasha.

"Diiih!" Hans geli, sementara Zifal memutar malas kedua bola matanya.

Dan, sisanya hanya tertawa menatap mereka.

Waktu zuhur dan makan siang tiba. Rara yang sedang berhalangan tidak bisa menemani Aluna pergi ke masjid di samping aula. Akhirnya, gadis itu memutuskan pergi sendirian ke sana.

Seusai wudhu, Aluna berjalan melewati pintu samping masjid dan mendapati Nakula sedang menjadi imam untuk teman-temannya.

Aluna terdiam sejenak. Seketika, hatinya berdesir melihat cowok blasteran Spanyol itu memakai peci dan kaus hitam yang sedikit pas di tubuhnya, membuat otot lengannya tercetak sempurna.

"*Masya Allah,*" gumam Aluna yang seketika takjub melihat Nakula. Dia tidak menyangka kekejaman Nakula

mendadak hilang ketika melihatnya shalat dengan khusyuk seperti itu. Nakula bahkan tampak lebih ganteng.

"Astagfirullah!" seru Aluna seketika, tersadar dia baru saja mengagumi lawan jenis. "Wudhu lagi, deh."

Selesai shalat zuhur, Aluna menemukan Rara dan kelompoknya sedang berkumpul untuk makan siang. Beberapa panitia sedang membagikan kotak makan siang ketika Natasha dan Zifal sudah asyik dengan pembicaraan tentang Nakula.

"Seriusan, grup *Line* angkatan itu ada Kak Nakula-nya?"

"Iya, gue udah cek," jawab Rara. "Jadi, grup *chat* kita ada dua. Khusus kelompok tiga yang kita-kita aja, satu lagi grup Angkatan 39."

Seketika, Aluna menghela napas berat mendengar nama itu. *Males*.

"Eh, iya, ini makan dulu!" Rara memberikan Aluna sebuah kotak makan yang ada di dekatnya. "Ini jatah lu. Gue simpenin, takut diambil Hans. Dia rakus banget, sumpah! Nasi gue aja dimakan juga sama dia."

"Kan, lu yang nyodorin," protes Hans.

"Maksud gue geser dikit itu, gue mau duduk. Bukan gue nyodorin nasi gue!"

Aluna terkekeh sambil menerima kotak makan itu, “Makasih, ya, Ra.”

Di kejauhan, Aluna mencuri dengar beberapa panitia berdiskusi alot soal kotak makan siang. Kehebohan itu menarik perhatian beberapa peserta di sekitar, tetapi mereka melanjutkan makan. Kecuali Aluna, yang entah mengapa telinganya tajam sekali menguping kasak-kusuk itu. Dua orang peserta MOS tampak ada di tengah-tengah mereka, seolah-olah sedang menuntut sesuatu.

“Makanannya kurang,” ujar salah satu dari senior itu. “Anak ini enggak kebagian.”

“Lu emang pesen berapa?” tanya Galih.

“Tiga ratus dua puluh lima, udah termasuk panitia sama mentor,” jawab Kainan. “Kayaknya, hari ini ada peserta yang baru masuk, dia enggak sempet kehitung.”

“Enggak masuk gimana? Data siswa baru, kan, enggak mungkin mendadak nambah pas lagi MOS begini,” komentar Yola.

Kainan mengangkat bahu tidak tahu.

Aluna sudah cukup memahami bahwa para senior sedang memperdebatkan kotak makan siang seorang gadis berambut pendek di kelompok empat. Aluna baru melihatnya hari ini. Mungkin, kemarin dia datang terlambat. Dengan niat baik, Aluna berencana memberikan

kotak makannya untuk cewek tersebut. Namun, ketika Aluna hendak berdiri, dia melihat Nakula sudah melangkahkan kakinya menghampiri peserta cewek itu seraya menyerahkan kotak makan siangnya.

Seketika, satu aula hening, semua menatap Nakula yang mendadak berjalan ke tengah-tengah lingkaran dan menyodorkan kotak makan.

"Ambil," katanya dengan ramah.

Awalnya, gadis berambut pendek itu ragu, tetapi akhirnya dia mengambil kotak makan yang diberikan oleh Nakula. Beberapa cewek di sekitar Aluna memekik tertahan, entah luluh, entah cemburu. Yang pasti, Rara meremas-remas tutup kotak nasi yang dia pegang saat ini.

"*Ihhh* ..., mau!" gumam Rara gereget. "Tahu gitu, gue aja yang enggak kebagian!"

Aluna memutar kedua bola matanya. Dia kembali menatap Nakula yang sedang berdiri di sana. Batinnya mulai mendengungkan pertanyaan baru.

Dia ..., bisa bersikap ramah?

Aluna berjalan melewati lapangan futsal sambil memeluk kotak makannya yang masih utuh. Matanya menelusuri setiap sudut sekolah, mencari seseorang. Merasa ada sesuatu di balik pohon mangga dan semak yang ada di ujung lapangan, Aluna berjalan lebih dekat ke arah semak itu.

Sesampainya di sana, Aluna menyipitkan matanya saat mendapati seorang cowok sedang asyik tiduran di sebuah kursi taman. Cowok itu memejamkan matanya sambil memakai *headphone* putih yang menutupi kedua telinganya. Itu Nakula, sedang tidur siang mungkin.

Aluna mendekat dengan sangat hati-hati, nyaris seperti maling. Dia memang mencari Nakula sedari tadi. Ada yang ingin Aluna berikan saat itu juga.

"Kak?" panggil Aluna di depan Nakula yang sedang berbaring.

Nakula tidak mendengar. Dia masih saja memejamkan mata.

"Kak? Kak Nakula!"

Tidak berhasil membangunkan Nakula dengan panggilan, Aluna memutuskan untuk menggoncang bahunya. Belum juga uluran tangannya menyentuh bahu cowok itu, sebuah suara mengejutkannya.

"Jangan pegang gue!"

Aluna terlonjak kaget. Selain karena Nakula menyadari kehadirannya, juga karena dia menggunakan kata "gue".

Nakula membuka matanya perlahan dan menoleh ke arah Aluna. Cowok itu menatap Aluna cukup lama sambil menaikkan sebelah alisnya. Aluna yang panik membalas tatapan Nakula dengan ekspresi setengah bingung, setengah salah tingkah.

"A-anu, Kak. Ini ... ini buat Kakak!" Aluna mendekat, menawarkan kotak makan yang dia bawa.

Nakula terdiam beberapa detik sebelum menjawab, "Enggak usah."

"Tapi, Kakak belum makan. Aku tadi lihat Kakak ngasihin jatah Kakak ke orang lain."

Nakula diam. Dia kembali memejamkan matanya dengan santai.

Aluna tidak menyerah. "Kak, makan, ya? Pokoknya ini buat Kakak."

"Enggak usah!" balasnya, masih terpejam.

"Enggak apa-apa, kok, Kak. Aku enggak lapar!"

"Gue bilang, enggak usah!"

"Udah, ambil aja!"

Aluna berusaha menyentuh tangan Nakula, tetapi sebelum itu terjadi, lagi-lagi Nakula menepis tangan

Aluna dengan kasar, sampai kotak makan yang Aluna pegang jatuh ke atas tanah.

Gadis berambut panjang itu membelalak menyaksikan nasi dan lauk-pauknya berserakan di atas tanah.

"Kasar banget, sih, jadi cowok!" komentar Aluna, emosinya membeludak.

Nakula tidak peduli. Beda total dengan adegan memberi kotak makan siang atau saat dia memimpin shalat. Aluna mulai curiga bahwa Nakula mungkin memiliki kepribadian ganda.

Nakula kemudian duduk dan membuka matanya. Dia menatap Aluna dan seperti biasa: tanpa ekspresi.

"Lu manusia apa bukan, sih? Kasar banget jadi orang!" sahut Aluna kesal. Dia jadi geram karena niat baiknya tidak berakhir semanis gadis berambut pendek yang enggak kebagian kotak makan tadi.

Nakula tidak menjawab, dia masih diam menatap Aluna. Melihat reaksi itu, Aluna memutuskan pergi secepatnya dari situ. Dia berlari sambil memegang tangannya yang mulai perih dari tepisan Nakula barusan.

Aluna tanggung kesal pada cowok itu dan untuk sesaat tidak mau tahu apa pun yang terjadi. Sayangnya, Aluna tidak melihat bahwa semenit setelah kepergiannya, Nakula membereskan lagi nasi dan lauk-pauk yang

berserakan di atas tanah. Nakula bawa kotak makan siang itu ke depan seekor kucing di dekat tempat sampah, kemudian memberikan isinya kepada Si Kucing seraya mengusap-usap kepalanya.

"Tumben, ya, hari ini banyak materi. Enggak kayak kemarin, kebanyakan jadi orang bego, disuruh-suruh gila sama senior demi tanda tangan doang," rutuk Rara.

"Bagus, lah. Berarti, kita enggak perlu dibego-begoin kayak kemarin," jawab Aluna seadanya.

"Iya, sih. Tapi, lu ngerasa enggak, senior kita sekarang malah kayak enggak peduli sama kita? Beda total sama seharian kemaren, mereka ngebuntutin kita ke mana-mana."

Aluna diam, apa yang Rara katakan ada benarnya juga. Terakhir kali batang hidung mereka terlihat saat mengawasi lari keliling aula lima kali, setelah itu mereka lenyap.

"Ya, udah, lah, Ra. Syukurin aja kenapa?"

Rara menyenggol bahu Aluna, "Ih, kan, gue jadi enggak bisa lihat senior-senior kece."

Aluna menyipitkan mata menatap sahabatnya itu, kemudian pandangannya jatuh pada Kaisar yang sedang sibuk menatap layar *smartphone*-nya.

"Lagi apa, Sar?" tanya Aluna.

"Eh, Al. Ini, gue lagi cari tahu arti kata *Direct-Be-Creatness*, mungkin gue bisa temuin dalam bahasa Latin karena itu bukan bahasa Inggris."

"Dapet?"

Kaisar menggeleng, "Enggak dapet. Udah hampir semua bahasa gue cek, tapi arti kata itu enggak ada di mana-mana."

"Coba lu cek pakai bahasa Spanyol, Sar," usul Rara.

Aluna mengernyit, "Kenapa jadi Spanyol?"

"Ih, Al. Lu *kudet*, deh. Sistem itu, kan, yang bikin Kak Nakula. Dia, kan, bule blasteran Spanyol. Mungkin aja itu bahasa Spanyol."

"Spanyol? Tahu dari mana lu?"

"Lu enggak buka *Instagram*-nya, emang?"

"Dih, ngapain juga buka *Instagram* dia?" Aluna memasang ekspresi jijik.

"Coba aja lu buka *Instagram*-nya, Nakulamegan. *Followers*-nya udah tiga puluh ribu, lho!"

"Enggak!" ucap Aluna singkat.

Rara mencibir respons Aluna. Dia memutuskan untuk meminta Kaisar mencari dalam bahasa Spanyol saja. Namun, Aluna jadi kepikiran dengan ucapan Rara. Jadi, Nakula main *Instagram* juga, ya?

OH, TERNYATA ...

Aisyah sedang melipat baju-bajunya, kemudian memasukkannya ke koper besar berwarna hitam di atas kasur, ketika Nakula tiba di rumah dan melongokkan kepalanya dari ambang pintu.

"Jadi pergi, Ma?"

"Eh, sudah pulang kamu, Bang?" Aisyah terseyum dan menoleh, tetapi tangannya masih terus melipat baju.

Nakula menganggguk kecil dan menghambur masuk.

"Kamu yakin enggak mau ikut?"

Nakula menggelengkan kepala, "Abang harus kelarin MOS di sekolah, Ma."

Aisyah menghela napas kecil. Wanita itu menatap Nakula sejenak, kemudian melanjutkan beres-beresnya.

"Doain Mama, ya? Semoga urusan kita bisa cepat kelar."

Nakula menganggguk. "Kalau udah kelar langsung pulang. Abang enggak mau Mama lama-lama di sana."

Aisyah mengangguk, “Iya, Mama enggak lama, kok, di sana.”

Jeda sejenak. Embusan napas Nakula terdengar cukup berat, seolah dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi masih ragu mengatakannya. Setelah menunggu mamanya memasukkan beberapa lipat kerudung, Nakula pun bergumam kecil. “Maaf, Ma. Abang belum bisa temenin Mama ke sana. Abang masih belum bisa—”

“Iya, Mama ngerti, Bang,” sela Aisyah seraya mengusap kepala anaknya itu. “Mama tahu kamu masih belum siap.”

Nakula diam.

“Ya, sudah, kamu mandi terus shalat isya, ya?”

Nakula mengangguk.

“Oh, iya. Kamu udah buat keputusannya, kan?”

“Soal?”

“Jagain anaknya pengacara Mama.”

Nakula berdecak kecil, agak malas. “Beneran enggak bisa kalau enggak dijagain, ya?”

“Kakaknya, tuh, suka pulang malam kalau kuliah. Mamanya bingung mau minta bantuan siapa untuk jagain anaknya itu. Apalagi, anaknya baru masuk SMA.”

Nakula diam. Topik tentang menginap di rumah pengacara mamanya ini pernah dibahas sebelumnya.

Namun, jauh dalam lubuk hatinya Nakula merasa keberatan. Tidur di rumah orang lain membuatnya merasa tidak nyaman.

Namun, melihat wajah mamanya yang penuh harap membuat hati Nakula akhirnya luluh. Dia tidak mungkin merepotkan mamanya dengan menolak permintaan itu.

"Ya, udah, Abang mau."

"Alhamdulillah." Aisyah tersenyum sambil mengusap pipi tirus Nakula. "Kalau gitu, kamu siapin keperluan kamu sekarang, ya. Habis isya, kita langsung ke sana, biar besok kamu berangkat sekolah langsung dari sana aja, ya?"

"Iya, Ma."

Ini menjadi malam yang perih bagi Aluna. Perih karena ketika dia mengganti lagi plesternya setelah makan malam, jari-jarinya terasa berdenyut. Plester bermotif hati pun tidak mampu meredam perih itu.

"Dasar kejam!" umpat Aluna seraya meniupi lukanya pelan-pelan. "Jadi cowok kasar banget! Kok, bisa, ya, dia dipilih jadi ketua OSIS?" Aluna menatap telapak tangannya yang diplester.

Aluna bergidik seraya membereskan peralatan P3K dengan rapi. Dia kemudian berjalan ke luar kamar. Aluna mendapati ibunya berada di depan pintu kamar tamu yang terbuka.

"Bunda ngapain?" tanya Aluna.

"Beres-beres, Sayang," Yanti menoleh. "Anak klien Bunda yang mau nginep itu bentar lagi datang."

"Wah! Serius, Bunda?"

Yanti mengangguk.

"Tolong bantuin Bunda ambilin *bed cover* di kamar Bunda."

"Oke, Bunda!" jawab Aluna malas-malasan. Ketika Aluna sedang memilih *bed cover* di dalam laci, dia mendengar kakaknya, Aran berteriak dari ruang tamu.

"BUN? BUNDA?! Ada tamu, nih."

Yanti sedikit terkejut karena ternyata tamunya sudah datang. Dengan cepat, dia menghambur ke ruang tamu dan menemui Aran maupun tamunya.

"Mbak Yanti!" sapa wanita berhijab itu kepada Yanti. "Maaf, ya, datangnya kecepetan." Mereka bersalaman dan *cipika-cipiki*.

"Enggak apa-apa, Aisyah," jawab Yanti kepada tamunya.

Yap, klien yang dimaksud Yanti adalah Aisyah, mama Nakula.

Di belakang Aisyah, Yanti menemukan cowok tinggi ganteng sedang berdiri kalem. "Ini anak kamu?" tanya Yanti terpukau. "*Masya Allah,* ganteng banget!"

"Ah, bisa aja. Iya, Mbak, ini namanya Nakula." Aisyah tertawa malu. "Abang, salam dulu!"

Nakula mencium punggung tangan Yanti. Yanti tersenyum menatap Nakula. Dia lega karena Nakula kelihatan seperti anak baik-baik.

"Oh, iya, ini anak pertama saya, Aran." Yanti merangkul bahu Aran agar dia maju. Anak pertamanya itu langsung memberi salam.

"Ganteng juga, nih, Mbak. Oh, iya, yang perempuan mana?"

"Yang perempuan lagi di atas."

"Bunda? Ini *bed cover*-nya yang item apa merah?" teriak Aluna dari lantai atas.

"Panjang umur, tuh!" Yanti tersenyum. "Sayang, turun dulu aja, sini! Salam dulu sama tamu Bunda!"

Aluna memutar bola mata. Dia sudah menguping pembicaraan Bunda dan tamunya dari ruang depan. Dia tidak menyangka harus bertemu mereka sekarang juga. Aluna menuruni tangga dan seraya membawa *bed*

cover hitam. Wajahnya sedikit terhalang oleh *bed cover* yang tebal dan besar.

"Kenapa enggak ditaro dulu *bed cover*-nya?"

"Tanggung, Bun," balas Aluna.

Susah payah Aluna menyalami Aisyah dengan *bed cover* menutupi wajah. Namun, salam berikutnya, membuat Aluna menjatuhkan *bed cover* begitu saja ke atas lantai dengan wajah terbelalak hebat.

Mata Aluna membulat, mulutnya menganga, jantungnya seakan-akan berhenti untuk sedetik ketika dia melihat cowok berekspresi datar itu ada di depannya saat ini.

"Nakula?"

Cowok itu hanya diam ketika namanya disebut oleh Aluna. Yanti, Aisyah, dan Aran menatap Aluna dan Nakula secara bergantian.

"Lho, kalian sudah saling kenal?" tanya Yanti dengan nada tidak percaya.

"Udah, Bunda," jawab Aluna. "Dia senior aku, ketua MOS di sekolah."

"Ya, ampun!" Aisyah tersenyum menatap Yanti. "Dunia ternyata sempit, ya?"

"Iya," balas Yanti. "Enggak nyangka ternyata mereka ada di satu sekolah yang sama."

Aluna diam menatap Nakula. Begitu pun Nakula yang masih diam menatap dingin Aluna yang ada di hadapannya. Seketika, Aluna merasa ada setruman kecil dalam dirinya.

Ini orang enggak ada kaget-kagetnya ketemu gue. Gue aja kaget lihat dia di sini, pikir Aluna menautkan kedua alisnya. *Atau, jangan-jangan, dia sudah tahu sejak awal?*

"Sayang, antar Nakula ke kamarnya, ya! Sekalian kamu pasangin *bed cover*-nya. Bunda udah beresin yang lain, kok," ucap Yanti seraya memegang bahu Aluna. "Kakak, tolong bikinin jus, ya?" lanjut Yanti kepada Aran.

Dengan perasaan campur aduk, Aluna memungut *bed cover* di atas lantai dan mengajak Nakula menuju kamar tamu. Gadis itu terlihat gelisah, *bed cover*-nya menjuntai dan terinjak-injak karena berantakan.

Gue satu rumah sama dia? Bisa mati pelan-pelan gue gara-gara makan hati! Apa belum cukup penderitaan gue di sekolah sampe harus dikirim juga ke rumah? Bunda ... batalin, dong, pergi ke Seville-nya! pekik Aluna dalam hati.

Hingga sampailah mereka berdua di depan pintu kamar berwarna putih yang berseberangan dengan pintu kamar Aluna.

"Ini kamar lu," ucap Aluna mencoba tegar. "Itu lemari bajunya, itu meja belajarnya, pintu yang di sebelah lemari itu pintu kamar mandi. Kebetulan rumah di sini semua kamarnya ada kamar mandi."

Nakula hanya diam memandangi setiap sudut kamar barunya itu. Luasnya memang tidak sebesar kamarnya di rumah, tetapi nuansanya mirip dengan kamarnya yang bertema hitam dan putih. Aluna memperhatikan Nakula yang tampak asyik mengobservasi kamar barunya, seraya memasang *bed cover*. *Ini orang dengerin gue enggak, sih?* pikir Aluna.

"Ya, udah, gue keluar dulu. Kalau ada apa-apa, kamar gue ada di depan kamar lu. Di sini enggak ada pembantu, jadi lu kalau mau apa-apa ambil sendiri."

Lagi-lagi, cowok beriris mata hijau itu tidak menghiraukan ucapan Aluna. Dia berjalan mendekati tempat tidur, meletakkan ransel hitamnya, kemudian sibuk dengan dunianya sendiri.

Oke, fix, *gue dikacangin,* batin Aluna seraya mengerucutkan bibir.

Aluna pun berbalik dan keluar kamar. Saat akan menutup pintu, Aluna mendengar suara berat keluar dari mulut Nakula.

"*Thanks*."

Aluna membeku sesaat, tepat ketika dia memegang erat kenop pintu.

Fuh! Gue enggak salah denger?

Nakula bilang terima kasih?

Napasnya terasa panas, lehernya sakit seperti sedang salah bantal, kepalanya tiba-tiba pusing ketika Aluna membuka mata dari tidurnya. Dia mengerjap-ngerjap menatap langit-langit, seraya mengingat-ingat apa yang baru saja terjadi.

Waktu menunjukkan pukul 02.00 ketika Aluna menoleh ke arah jam dinding berbentuk kucing di dekat lemari. Otaknya langsung berputar pada serangkaian kejadian sebelum tidur: *Pertama,* Nakula ternyata cowok yang akan menjaga Aluna selama Bunda pergi. *Kedua,* Bunda sudah berangkat menaiki *travel* ke Jakarta menjelang tengah malam.

Aluna duduk seraya memegang kepalanya yang terasa sakit. Gadis itu mengernyit sambil memijat kecil keningnya. Badannya mendadak tidak enak dan tenggorokannya menjadi sangat kering.

Aluna turun dari tempat tidurnya dan mengunjungi dapur untuk mengambil segelas air minum. Seusai minum, gadis berpiama putih dengan motif Teddy Bear pastel itu kembali ke kamarnya.

Namun, saat hendak membuka kembali pintu kamar, Aluna diam sejenak. Matanya melirik perlahan ke arah pintu yang ada di belakangnya. Dia seperti mendengar suara sesuatu dari dalam kamar Nakula. Tanpa berpikir panjang, gadis itu berjalan mendekati pintu tersebut dan menempelkan telinganya.

Aluna mendengarkan baik-baik apa yang sedang dilakukan Nakula di kamarnya. Kemudian ....

KREK!

Pintu kamar Nakula terbuka.

Ups!

Nakula berdiri menjulang di depan Aluna yang sedang membungkuk dan memasang telinga. Panik karena kepergok menguping, Aluna buru-buru berdiri tegak dan langsung meluruskan tangan, seperti vampir.

“Ngapain?” tanya Nakula.

Aluna sendiri tidak tahu dia sedang apa. Tanggung kepergok sedang berpose seperti zombi, Aluna pura-pura berjalan tertatih-tatih ke arah kamar Aran, seperti

orang yang sedang *sleepwalking*. Matanya pun setengah terpejam supaya dianggap sedang tidur. Gadis itu merasa sangat bodoh ketika berpura-pura mengigau juga di depan Nakula.

Masuk, dong, please! batin Aluna.

Bukannya masuk, Nakula justru membuntuti Aluna. Aluna tidak punya pilihan lain selain memutar arah jalannya kembali ke kamar. Namun, saat hendak memutar badannya, tiba-tiba saja sebuah tangan berhasil meraih bahunya. Tidak lama kemudian, sebuah tangan lain menarik turun tangan Aluna yang lurus ke depan. Tahu-tahu, Aluna menemukan dirinya sedang dibopong cowok berbadan atletis itu.

Nakula membawa Aluna kembali ke kamarnya dan dengan cekatan membaringkan gadis itu di atas tempat tidur. Aluna tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Gadis berambut panjang itu hanya bisa berusaha menahan ekspresi tidurnya agar tidak ketahuan pura-pura.

Aluna semakin gugup ketika Nakula selesai menyelimutinya, tetapi tidak kunjung pergi dari kamarnya. Perlahan-lahan, Aluna menggeliat dan mengubah posisi tidurnya membelakangi Nakula.

Dia masih belum pergi, batin Aluna.

Tidak lama kemudian, terdegar suara pintu tertutup, menandakan Nakula sudah pergi dari kamarnya. Aluna menghela napas lega. Tanpa dia sadari, sebuah senyuman mengembang cantik di bibirnya.

HUKUMAN

"Seperti kesepakatan kemarin, satu orang tidak menghadiri MOS, maka seluruh peserta dijemur di lapangan selama satu menit. Berlaku kelipatan!" seru Galih memandang tajam seluruh peserta yang berdiri di hadapannya.

Hari itu setidaknya dua puluh peserta tidak hadir tanpa keterangan. Membuat ratusan peserta lain harus menanggung akibatnya, termasuk Aluna yang sekarang berdiri di barisan paling depan.

"Dan, ini semua diperparah dengan bohongnya mereka kepada orangtua mereka sendiri!" tambah Galih. "Berangkat dari sekolah pergi MOS, tapi sampai detik ini tidak ada di tempat. Mau jadi apa kalian semua nanti kalau sekarang saja suka berbohong?"

Nakula yang berdiri paling depan mulai ikut bicara. Bibirnya bergerak dan mengatakan sesuatu kepada seluruh peserta yang ada di hadapannya.

"Saya perhatikan sampai hari ini kalian masih seperti ini saja," ucap Nakula, kalem tetapi mengerikan. "Kalian masih belum mengerti, apa itu *Direst-Be-Creatness?* Atau, kalian memang tidak ada niat sedikit pun untuk mencari tahu artinya?"

Semua diam. Beberapa dari mereka memang belum melakukan apa pun untuk mencari tahu makna dari sistem yang dibuat Nakula. Justru, mereka malah sibuk memikirkan kegiatan menginap di sekolah nanti.

"Saya rasa, kalian memang tidak serius mendengarkan ucapan saya tempo hari," tegas Nakula.

Semua diam, baru kali ini mereka mendengar Nakula berbicara dengan intonasi yang cukup tinggi, meskipun ekspresinya masih terlihat datar.

"Natasha Mandasari!" panggil Nakula, membuat seorang gadis berambut lurus tersentak ketika namanya dipanggil. "Berdiri!"

Dengan sedikit gemetar, Natasha berdiri. Gadis itu menundukkan kepala menatap sepatu hitamnya. Natasha ketakutan sampai-sampai dia sedikit kesulitan mengatur pernapasannya.

"Saya mau bertanya, apa itu *Direst?*"

Natasha mematung. Otaknya memutar, tapi tidak pernah menemukan jawaban. Hans, Kaisar, Rara, Zifal,

Aluna, dan yang lain menoleh menatap Natasha yang wajahnya kini memucat.

"SIAPA YANG SURUH KALIAN LIHAT DIA?!" bentak Galih dari depan. "MENUNDUK! LIHAT KE BAWAH!"

Hans, Kaisar, Rara, Zifal, dan Aluna kembali menunduk.

Nakula memandang dingin Natasha yang ada di depannya. Wajahnya yang dingin itu membuat Natasha semakin takut dan panik.

"Kamu enggak tahu?" tanya Nakula datar.

Bibir Natasha bergetar hebat. Keringat mengucur dari dahinya.

"Sa ... saya ..., belum tahu, Kak."

Jawaban itu terasa mengerikan di telinga peserta lainnya, membuat mereka sama terguncangnya dengan Natasha saat ini. Mereka khawatir jawaban itu akan menghukum mereka lebih berat lagi dari ini.

Cowok beralmamater hijau *army* itu masih diam menatap Natasha yang setengah mati tetap tegar berdiri di depan. Aluna diam-diam melirik ke arah Nakula.

"Lari," ujar Nakula kemudian, tenang tetapi mematikan.

Natasha membelalak mendengar hukuman dari Nakula.

"Lima belas kali," lanjut Nakula.

Tanpa memikirkan dampaknya, Aluna berdiri dari tempatnya, dan mengundang perhatian semua orang.

"Saya keberatan!" seru Aluna. "Ini enggak adil! Hanya karena Natasha belum tahu arti dari sistem yang Kakak buat, bukan berarti Kakak bisa menghukum peserta seenaknya."

Nakula tidak memberikan respons apa pun. Beberapa panitia lain bersiap untuk menyemprot Aluna. Bahkan, Yola sudah berkacak pinggang dan memelotot.

"Kalau Natasha lari, saya juga lari!" Aluna menantang.

Ucapan Aluna membuat banyak orang terkejut mendengarnya, terutama Natasha.

"Saya juga enggak tahu apa itu *Direst-Be-Creatness* yang kalian buat. Itu artinya saya juga sama seperti Natasha. Seharusnya, saya dihukum juga."

Nakula diam. Ekspresi *cool*-nya tetap terpasang di wajah. Tidak ada respons lanjutan dari Nakula, hingga akhirnya sesuatu yang tidak diduga terjadi di hadapannya.

"Saya juga!" tiba-tiba Hans berdiri. "Saya juga enggak tahu arti *Direst* apaan. Saya juga mau lari bareng Aluna."

Kepala-kepala menoleh ke arah Hans.

"Aku juga, Kak!" sambung Rara seraya berdiri dan mengangkat tangannya. "Aluna sahabat aku. Enggak mungkin aku biarin dia menderita sendirian."

"Saya juga!" Kaisar berdiri.

"Saya ikut!" ucap Zifal.

Setelah itu, satu per satu peserta kelompok tiga berdiri sambil mengacungkan tangan, menawarkan diri untuk dihukum bersama Natasha dan Aluna. Apa yang mereka lakukan membuat beberapa peserta dari kelompok lain terpana.

Natasha terharu melihat semua teman di kelompoknya ikut berdiri membelanya.

Nakula tetap diam menatap kelompok tiga yang sekarang berdiri semua. Padahal, keputusannya sangat dibutuhkan untuk situasi yang tidak diduga ini.

Nakula lalu memanggil Kainan mendekat, kemudian membisikkan sesuatu ke telinganya. Kainan terlihat mengangguk paham, setelah itu Kainan melangkah maju dan mulai bicara di depan seluruh peserta.

"Kelompok tiga!" seru Kainan menggunakan megafon.

Kelompok tiga memasang ekspresi tegang. Mereka sudah pasrah dengan keputusan apa pun yang akan

NATASHA

diberikan oleh Nakula. Mereka saling menatap satu sama lain, tersenyum, saling menguatkan.

"Kalian mendapatkan poin khusus dari kami para senior. Kalian terbebas dari hukuman apa pun hari ini."

Seketika, wajah tegang itu berubah terkejut, diikuti senyum bahagia dan sorakan gembira. Mereka sangat senang dan tidak menyangka akan mendapatkan poin khusus dari para senior.

Aluna yang masih berdiri di tempatnya malah memasang ekspresi bingung.

"Kenapa kami diberi poin khusus?"

"Karena, kalian sudah menunjukkan kepada kami bahwa sebuah kelompok harus saling membantu, kompak, dan berempati, baik saat senang maupun susah. Dan, itu sudah membuka satu makna dari sistem DBC yang kami buat untuk kalian semua," jawab Kainan tersenyum menatap Aluna.

Aluna mengangguk, meskipun tidak paham. Rara, Natasha, dan Zifal yang ada di belakang langsung berlari mendekati Aluna. Mereka saling berpelukan satu sama lain. Hans, Kaisar, dan beberapa cowok lainnya ikut mendekat dan bergabung. Aluna berhasil membuat mereka semua terbebas dari hukuman.

“Aluna!” Rara memeluk girang Aluna. “*The best,* lah, kamu *mah*!”

“Makasih, ya, jodohku,” ucap Hans seraya berusaha memeluk Aluna, tetapi ditahan oleh Kaisar dan David.

“Al, makasih, ya!” Natasha mendekat dan memeluk Aluna. Dia menangis terharu.

“Enggak usah nangis, Nat,” ucap Aluna.

Namun, tiba-tiba saja kepala Aluna kembali sakit. Gadis itu mencoba memijat pelan keningnya, tapi yang terjadi selanjutnya pandangannya malah memudar. Suara teman-temannya yang bersorak pun lambat laun menghilang, pandangannya kabur, seketika memutih, lalu berubah menjadi abu-abu, sampai akhirnya gelap gulita tidak terlihat apa pun.

Aluna pingsan.

Curhat Sama Kainan

"*Masya Allah*, cantik banget, ya, kalau lagi tidur gini?" ucap Hans.

"Pala lu tidur! Si Aluna lagi pingsan!" sambar Zifal.

"Bisa diem enggak, sih, kalian berdua?" sahut Rara kesal.

Dalam samar, Aluna bisa mendengar suara ribut-ribut di sekitarnya. Dia melihat setitik kecil berwarna abu muncul dan membesar dalam penglihatannya. Titik itu berubah menjadi putih, kemudian beberapa orang tampak sedang mengelilinginya.

"Alhamdulillah, udah sadar," dari ujung tempat tidur, Natasha berujar.

Sekarang, Aluna bisa melihat dengan jelas. Ada Rara, Hans, Natasha, Zifal, dan Kaisar sedang berdiri mengelilingi tempat tidurnya dengan wajah cemas.

"Udah enakan?" tanya Kainan yang tiba-tiba muncul dari belakang Rara. Rara menggeser sedikit tubuhnya.

Aluna menganggguk kecil sambil memegang pelipisnya.

“Kalian balik lagi ke aula, ya. Sebentar lagi, sesi berikutnya dimulai. Biar Aluna saya yang jaga.”

“Iya, Kak,” jawab semuanya. Setelah itu, keenam teman Aluna pergi meninggalkan ruang UKS. Mereka melambaikan tangan seraya mengucapkan salam agar Aluna cepat sembuh.

Pandangannya langsung terarah kepada Kainan begitu ruang UKS sepi dari pengunjung. Kainan membantu Aluna duduk, menyangga punggungnya dengan bantal, dan menyiapkan minum.

“Makasih, Kak,” ucap Aluna meneguk minumannya.

“Yoi! Sama-sama,” jawab Kainan menunjukkan senyumnya yang lebar.

Entah mengapa, Aluna lebih suka Kainan bersikap seperti ini daripada saat menjadi senior. Wajahnya yang oriental terlihat manis ketika tersenyum seperti itu. Kainan duduk di kursi sebelah tempat tidur Aluna dan mengupas buah jeruk yang ada di atas laci UKS.

“Barusan badan lu agak panas. Mungkin, lu demam. Lu kurang tidur atau gimana?”

Aluna menggeleng kecil. Meski, setelah dipikir-pikir, dia memang belum tidur banyak sejak semalam. Apalagi, setelah kejadian Nakula membopongnya ke kamar.

"Kakak enggak tugas?" tanya Aluna mengganti topik.

"Lho, ini lagi tugas," jawab Kainan. "Gue koordinator medik. Medik yang lain lagi *handle* acara, jadi Nakula nyuruh gue jagain lu di sini. Abis makan buah, gue anterin lu balik ke rumah."

"Eh? Pulang? Enggak usah, Kak. Aku enggak—"

"Udah, pulang aja," sela Kainan. "Lu, kan, jelas-jelas sakit. Kalau lu lanjut, bisa-bisa entar ada korban jiwa. *Hahaha* .... Lagian, itu pesennya Nakula. Kalau dia masih lihat lu di sini, abis gue sama dia."

"Masa, sih?" Aluna memasang wajah tidak percaya. "Maksudnya, Kak Nakula peduli?"

Kainan terkekeh, "Ya, iya, lah. Lu pikir kita kerjaannya cuma bentak-bentak doang?"

Aluna diam, dia tidak mengerti apa yang dimaksud Kainan.

"Gue sama dia udah sahabatan dari SD. Dulu, dia enggak sedatar itu. Walaupun pendiem, dia masih suka senyum. Tapi, pas masuk SMP, dia mendadak berubah, enggak tahu kenapa."

"Kak Kainan udah lama temenan sama Kak Nakula?" Aluna mengangkat kedua alisnya. "Kakak tahu, dong, hal apa yang disukai Kak Nakula?"

"Enggak tahu banget, sih. Tapi, hal-hal kecil kayak dengerin musik pake *earphone*, lagu-lagu pop *western*, *R&B*, *MixHouse*, atau *Paris*-nya The Chainsmokers yang dia sukain banget, ya, gue tahu. Selebihnya, ya, privasi, lah."

"Kalau hobi?"

Kainan menerawang sebentar. "Enggak tahu juga, sih. Mungkin, fotografi? Abisnya, dia jago banget ambil gambar. Buka aja IG-nya, isinya pemandangan semua."

Aluna mengangguk paham, ternyata memang orang dingin seperti itu memiliki kebiasaan yang sangat klasik. Suka fotografi dan musik.

"Kalau yang enggak dia suka apa?"

Kainan mengernyitkan alisnya. "Kok, lu mendadak *kepo*, sih?" Untungnya sambil tertawa. Jadi, Aluna lega, Kainan enggak berpikir macam-macam.

"Penasaran aja, Kak," jawab Aluna. "Orangnya galak banget. Apa dia enggak suka junior atau apa gitu?"

Kainan tergelak sejenak. "Enggak, lah. Dia cuma menjalankan perannya sebagai yang punya kegiatan ini. Yang enggak dia sukain *mah* ... apa, ya? Oh, misalnya dia

lagi denger lagu, terus lu ganggu, dia bisa ngamuk besar. Dia juga enggak suka ada yang nyentuh dia. Lu bakalan ditebas abis-abisan kalau berani ngelakuin itu ke dia."

Aluna menatap tangannya yang tertutup plester. Gadis itu kini paham alasan mengapa cowok itu bereaksi kasar setiap kali disentuh.

"Terus, dia enggak suka drama Korea," tambah Kainan, merasa asyik menyebutkan hal-hal tersebut. "Apa lagi, ya? Oh, dia enggak suka orang yang *kepoin* kehidupan dia. Gue udah kenyang dikacangin sama dia kalau lagi *kepoin* tentang dia. Dia juga enggak suka cewek *caper*. Berikutnya—"

"Banyak banget, Kak?" sela Aluna kewalahan mendengarnya.

"Emang banyak," jawab Kainan. "Itu baru awal kayaknya. Intinya, sih, dia enggak suka ada yang ngusik hidup dia."

"Pantesan," Aluna membenarkan posisi duduknya.

"Ya, jangan diambil hati, lah. Dia emang gitu. Gue akuin dia emang pinter, ganteng, cuma itu, sikapnya rada ngeselin."

Temennya aja ngaku, apa kabarnya gue? pikir Aluna tersenyum merasa lucu.

Aluna mengunyah beberapa potong jeruk sodoran Kainan seraya merumuskan pertanyaan-pertanyaan lain. *Ngepoin* kehidupan Nakula melalui Kainan ternyata asyik juga. Ada banyak yang ingin Aluna tanyakan, dia bingung harus mulai dari mana. “Apa Nakula pernah punya trauma masa kecil?” tanya Aluna. “Sampe-sampe enggak mau disentuh orang?”

Kainan mengangkat bahu. “Sejak gue ketemu, sih, dia udah begitu, tapi enggak separah sekarang. Apalagi, semenjak ....” Kata-kata Kainan menggantung di udara tiba-tiba.

“Semenjak apa, Kak?”

“Enggak,” jawab Kainan, wajahnya sedikit salah tingkah. “Enggak apa-apa.”

Aluna menatap Kainan curiga. Jelas, ada yang disembunyikan.

“BTW, Nakula nginep di rumah lu, kan?” tanya Kainan, mengganti topik.

Aluna membulatkan mata terkejut kepada Kainan, “Kakak tahu dari mana?”

Kainan tertawa, “Yaelah, gue, kan, sohibnya dia. Ya, gue tahu, lah.”

Aluna hanya tersenyum mendengar jawaban Kainan.

"Ya, udah, habisin jeruknya, habis itu kita berangkat. Sepuluh menit lagi gue order taksi," ucap Kainan seraya berdiri. "Ini sebenarnya enggak boleh gue bilangin ke lu, tapi *sorry* kalau kita-kita galak selama jadi senior. Sebenernya, gue enggak bakat-bakat banget marahin orang, apalagi cewek secantik lu."

"Apa, sih, Kak?" Aluna tersipu.

"Ada satu rahasia Nakula yang pengin gue bilangin ke lu," ucap Kainan dengan suara pelan. "Nakula itu emang datar, tapi dia juga jail. Jadi, lu harus hati-hati."

Aluna membuka pintu rumahnya. Gadis itu berjalan masuk dan menjatuhkan diri ke atas sofa putih sambil menghela napas berat.

Dinyalakannya TV melalui *remote* agar menimbulkan kesan ramai. Kemudian, dia berjalan menuju kamarnya untuk mengganti baju. Awalnya, Aluna memang berencana masuk ke kamarnya, tetapi langkahnya terhenti ketika melihat pintu kamar Nakula terbuka di depannya.

Sedikit penasaran, Aluna mendekat dan membuka pintu kamar Nakula. Gadis itu masuk dan melihat kamar sudah berbeda dari biasanya. Entah, kapan Nakula

melakukannya, tetapi sebagian perabot sudah berpindah dan beberapa barang pribadi Nakula bertengger cantik memamerkan diri. Untuk sesaat, Aluna merasa asing di kamar ini.

Sebuah benda di atas meja menarik perhatian gadis itu. Setumpuk novel dan biografi tokoh terkenal tampak disusun rapi. Di antara sela-selanya, terselip selembar foto.

Aluna mengernyit, ditariknya foto itu dan dia melihat dua anak kecil sedang berdiri bersama. Aluna yakin, salah satunya pasti Nakula. Sementara, anak yang satu lagi memiliki wajah mirip dengan Nakula, tetapi entah mengapa keduanya jelas bukan orang yang sama. Iris matanya sama-sama hijau, tetapi anak yang satu memiliki tanda lahir kecil di pipi kanannya.

"Nakula punya kembaran?" gumam Aluna.

Aluna meletakkan kembali foto tersebut di tempat semula. Dia lalu duduk di tepi tempat tidur dan memandang sekitar. Dalam semalam, *bed cover* hitam itu sudah menguarkan aroma khas Nakula.

"Cuma dia yang punya aroma ini," gumam Aluna seraya memejamkan mata dan menikmati wanginya.

Angin berembus masuk melewati celah jendela kamar, membuat gadis cantik itu merasa sangat nyaman dan

tenang. Tanpa dia sadari, ketenangan itu membuatnya terlalu nyaman.

Aluna tertidur di kamar Nakula.

Angin membelai lembut wajah cowok itu, membuatnya merasa teduh menghabiskan sore di bawah pohon mangga. Bertemankan *The Actor* dari MLTR, Nakula menarik napas dalam untuk beristirahat dari penatnya kegiatan MOS.

Pada waktu-waktu senggang, Nakula lebih memilih menghabiskan *quality time*-nya sendiri dengan cara mendengarkan lagu. Nakula berusaha melupakan satu hal yang tidak pernah absen melintas dalam kepalanya.

Cowok itu mengira, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah akan membuatnya lupa pada hal tersebut. Namun, sesibuk apa pun dirinya mengurus OSIS, Nakula masih saja mengingat kejadian yang menurutnya mengerikan itu.

Bahkan, dadanya terkadang masih bisa merasakan sakit itu.

"NAKULA!" seru Milo, wajahnya tampak panik seraya menghampiri Nakula. Nakula membuka kedua matanya,

melepaskan salah satu *earphone* yang menyumpal telinga.

"Galih! Galih berantem sama salah satu peserta!" ungkap Milo segera.

"Di mana?"

"Lapangan basket."

Mendengar jawaban Milo, Nakula bangkit dan mendahului Milo meninggalkan pohon mangga.

Sesampainya di lapangan basket, Nakula mendapati pemandangan yang membuatnya merasa kesal. Berpuluh-puluh peserta sedang menyaksikan perkelahian itu tanpa mencoba untuk melerainya sama sekali. Bahkan, lima panitia yang ada di sana hanya diam tidak bergerak.

Nakula memaksakan dirinya masuk melewati kerumunan orang itu. Sadar bahwa itu Nakula, beberapa peserta membukakan jalan.

"Lu pikir, lu siapa?" seru Galih kesal seraya mengunci Arif yang tergeletak di tanah. "Lu bawa-bawa bokap lu yang pemilik hotel? BAPAK GUE MENTERI! MAU APA LU?"

Tidak terima, Arif berusaha menepis tinjuan Galih dan melayangkan tangan kanannya ke arah Galih dengan sekuat tenaga.

"BANYAK OMONG LU, SENIOR ECEK!" Arif melayangkan lagi tinjunya. "Lu cuma murid yang sok-sokan jadi senior! Begitu MOS selesai, lu dan gue enggak ada bedanya!"

Nakula memutuskan untuk mendekat dan menghentikan perkelahian itu. Diambilnya tangan Arif saat hendak memukul Galih. Sang pemilik tangan menoleh terkejut ke arah Nakula dan berusaha melepaskan genggaman tangan Nakula.

"Ngapain lu, Ketua Tembok?" ucap Arif songong.

Nakula membalas tatapan *nyolot* Arif dengan tenang. "Berhenti."

"Kenapa? Lu mau bantuin temen lu? Mau ngeroyok gue juga?" balas Arif semakin menantang. "Keluarin semua kacung lu! Gue enggak takut!"

"Saya bilang berhenti." Nakula mengeratkan pegangannya pada Arif, membuat pemilik tangan itu membulatkan mata kesal dan langsung bangkit dari atas tubuh Galih yang sudah babak belur.

"Enggak usah sok berwibawa lu! Gue tahu lu aslinya bangsat juga!"

Arif melemparkan kepalan tangannya tepat di pipi tirus Nakula, membuat cowok blasteran Spanyol itu jatuh tersungkur.

Sebuah perasaan yang telah dia bendung agar tidak pernah keluar di hadapan orang banyak, tidak bisa Nakula tahan lagi. Dengan wajah yang memerah dan rahang mengeras, Nakula menatap wajah Arif dengan tatapan yang belum pernah semua orang lihat sebelumnya.

MULAI PERHATIAN

If you're ever feeling lonely
If you're ever feeling down
You should know you're not the only one 'cause
I feel it with you now
When the world is on your shoulders and you're
falling to your knees
Oh please
You know love will set you free

Alunan lagu *Love Will Set You Free* dari Kodaline tiba-tiba merambat halus di telinga gadis cantik yang sedang tertidur nyenyak. Dia mendengus kecil seraya mengubah posisi tidurnya. Perlahan, kedua matanya terbuka, menatap langit-langit kamar di atasnya. Sedetik kemudian, dia menyadari ...

... ini bukan kamarnya.

"Ya, ampun, gue ketiduran!" seru Aluna.

Gadis itu melemparkan pandangan ke arah jendela. Langit di luar sudah gelap. Arloji putih yang melingkar di pergelangan tangan kiri menunjukkan pukul 19.45.

Rasa terkejutnya semakin memuncak ketika menyadari tubuhnya sudah dilapisi *bed cover* hitam dan seorang cowok tertidur lelap di atas sofa dekat meja belajar.

Aluna bangkit dan menghampiri cowok itu.

"Nakula?" panggilnya, dengan suara sekecil mungkin. Antara ingin membangunkan, tapi takut juga kalau orangnya betulan bangun.

Cowok yang saat ini tidur di hadapannya tampak tenang memejamkan matanya sambil menangkupkan sebuah buku berjudul *Memahami Jati Diri* dan menempelkan *earphone* ke telinga. Aluna maju untuk mengamati wajah cowok itu dari dekat.

Deg.

Aluna memegang dadanya sendiri. Wajahnya seperti menghangat. Sesuatu seperti sedang menggelitiki pipi gadis itu ketika menatap wajah Nakula yang sedang tidur. Aluna meneguk ludahnya susah payah, sambil menatap setiap lekuk bentuk wajah Nakula.

Gue kenapa, ya?

Mendadak, hidungnya terasa perih dan gatal.

"HATCHI!!!"

Aluna bersin tepat di depan wajah Nakula, membuat cowok ganteng itu mengernyitkan keningnya dan membuka perlahan kedua kelopak matanya. Nakula terdiam beberapa saat memandang wajah Aluna yang hanya berjarak satu jengkal dengannya.

Aluna membekap mulutnya sendiri, menatap bola mata Nakula yang tampak berkilau oleh cahaya dari luar kamar. Perlahan-lahan, dia menarik tubuhnya menjauh dari Nakula, seperti maling yang baru saja kepergok maling.

"Udah bangun?" sapa Nakula, terdengar datar seperti biasa.

Seperti tersengat listrik, Aluna mematung tidak percaya mendengar Nakula melontarkan pertanyaan semacam itu. Itu merupakan keajaiban dunia yang patut dihargai dan masuk *On The Spot*. Tidak ada yang bisa Aluna lakukan selain mengangguk salah tingkah.

Entah mengapa, tiba-tiba Nakula bangkit dan meletakkan punggung tangannya di kening Aluna. Jantung cewek itu langsung berdegup kencang. Antara deg-degan karena ini romantis atau dia paranoid akan disuruh lari keliling lapangan sehabis ini.

"Lu beneran sakit, ya? Pintu enggak dikunci, TV enggak dimatiin, tidur di kamar orang. Untung enggak

ada yang masuk," ucap Nakula. "Kalau ada maling dan lu diapa-apain, gimana?"

Gue udah bangun, kan? Apa ini cuma mimpi? batin Aluna.

"Tunggu di sini," ujar Nakula, setelah puas mengecek sedemam apa cewek itu. Dia meninggalkan Aluna dalam diam, lenyap di koridor depan kamar. Sosoknya muncul beberapa saat kemudian seraya membawa segelas air dan beberapa bungkus roti.

"Nih," titah Nakula. Terdengar seperti seorang kakak yang perhatian kepada adiknya, dibandingkan seorang senior yang galak terhadap juniornya. "Banyak-banyakin minum dan isi perutnya."

Gue enggak lagi ngelindur, kan? batin Aluna kebingungan.

Ada jeda yang terasa canggung setelah Aluna meneguk air minum dan mengunyah sesobek roti. *Earphone* itu masih bertengger di telinga Nakula. Namun, Aluna tidak bisa menebak, apakah dia betulan mendengarkan lagu atau pura-pura saja.

"Lu punya kembaran, ya?"

Sekarang, Aluna merutuki dirinya sendiri. Dari sejuta topik basa-basi, kenapa dia malah mengajukan pertanyaan itu?

Cowok di depannya terdiam, ekspresi datarnya berubah drastis mendengar pertanyaan yang dilontarkan Aluna.

"*Mmm*, tadi ..., tadi enggak sengaja gue lihat foto lu waktu kecil, ada di tumpukan buku itu." Jari telunjuk Aluna menunjuk meja belajar. "Gue nemuin foto dua anak kecil, yang gue yakin satunya pasti lu. Tapi, gue enggak tahu sebelahnya siapa."

Nakula hanya diam mendengar ucapan Aluna. Sorot matanya menatap tajam wajah Aluna. Alisnya yang sedikit meruncing membuat Aluna semakin tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Kembaran lu di mana? Kok, dia enggak ikut nginep di sini? Apa ikut nyokap lu ke Spanyol? Atau, justru jaga rumah?"

"Gue enggak suka ada orang yang ngusik *privacy* gue, apalagi menyangkut keluarga," sela Nakula tegas, membuat Aluna diam tidak berkutik.

Setelahnya, cowok berkaus putih polos itu pergi meninggalkan Aluna begitu saja.

Nakula diam menatap layar televisi yang ada di depannya. Dengan khidmat, dia menyaksikan acara detektif yang mengungkapkan kasus pembunuhan. Wajah tanpa ekspresinya sedikit menyeramkan, apalagi baru saja dia merasa kesal karena Aluna menanyakan hal yang sensitif kepadanya.

Di belakangnya, gadis yang bertanya itu menggigit kuku dengan wajah bingung. Dia mengintip dari balik tembok dekat tangga. Aluna merasa tidak enak. Dia ingin meminta maaf kepada Nakula, tetapi merasa ngeri membayangkannya. Gadis itu hanya sanggup mengernyit sambil mengerucutkan bibirnya.

Deketin, enggak, ya? Deketin, enggak, ya? Takut.

Setelah dilema selama hampir 10 menit, akhirnya Aluna memberanikan diri mendekati Nakula. Dengan kikuk, dia menghampiri dan duduk di sofa panjang seberang Nakula. Dia menundukkan kepalanya, sesekali mencuri pandang dengan melirik Nakula yang tampak serius menyaksikan acara televisi. Nakula masih diam, seperti tidak merasakan kehadiran Aluna.

"Nonton apa?" tanya Aluna memberanikan diri.

Tidak ada jawaban.

"Nakula, lu dengerin gue enggak, sih?" tanya Aluna mengerucutkan bibirnya kesal.

Nakula masih bertahan dengan kebisuannya. Seperti tidak mendengarkan sama sekali apa yang diucapkan Aluna kepadanya. Dia justru semakin serius menatap televisi di depannya karena sebentar lagi identitas tersangkanya akan terungkap.

"Gue mau minta maaf," Aluna memelas. "Gue enggak maksud buat ganggu *privacy* lu." Aluna tertunduk sambil memainkan ujung bajunya. Gadis itu melirik sedikit, berharap ada reaksi dari Nakula.

Tega. Nakula masih tidak merespons perkataan Aluna. Seakan-akan Aluna hanyalah seekor nyamuk yang kebetulan lewat mengitari telinganya.

Ini orang benar-benar, deh.

Kesal, Aluna menghempaskan punggung ke sandaran sofa, melipat tangan di depan dada, dahi mengerut, dan bibirnya mengerucut. "Hargain gue sedikit, *kek*!"

Nakula menghela napas.

"Maafin gue, enggak?" tanya Aluna lagi.

Nakula masih bergeming.

"Kalau lu enggak ngomong sepatah kata pun, gue enggak akan pergi dari sini!" ancam Aluna menaikkan kedua kakinya ke atas sofa dan duduk bersila. Alih-alih membuang muka, Aluna justru menatap tajam wajah Nakula, berusaha mengintimidasinya melalui tatapan.

Namun, Aluna malah terpukau melihat betapa *cool* cowok di depannya itu.

Urrrkkk. Terdengar suara perut.

Nakula menoleh.

Aluna membulatkan mata terkejut ketika beradu tatap dengan Nakula secara tiba-tiba. Rasa malu langsung menghantamnya begitu menyadari suara ikan paus barusan berasal dari perutnya. Gadis itu yakin, Nakula menoleh gara-gara suara kelaparan itu.

Bilang aja puasa, bilang aja puasa, batin Aluna berkali-kali dalam hati.

Tapi, jelas Aluna tidak bisa mengatakan itu karena beberapa saat lalu dia baru saja disodori roti dan air minum oleh Nakula dan Aluna menghabiskannya dengan lahap.

Mendadak, Nakula bangkit dan pergi meninggalkan Aluna.

"Mau ke mana?"

Nakula tidak menjawab.

"Nakula? Gue enggak akan pergi pokoknya!"

Namun, cowok itu tetap pergi. Aluna duduk di sofa sendirian sambil memeluk bantal dan menahan lapar. Suasana semakin menyeramkan karena layar televisi

kebetulan menayangkan kejadian rekonstruksi pembunuhan.

Sampai tiba-tiba, suara berat Nakula membuatnya terkejut.

"Makan."

Aluna terlonjak seraya memegang dadanya. Nakula kembali duduk di sofanya sambil menyodorkan sepiring nasi, daging, dan beberapa sayuran. Aluna membelalak melihatnya. *Pertama,* siapa yang memasak semua makanan ini? *Kedua,* bagaimana ceritanya Nakula bisa jadi baik seperti ini?

"Enggak mau," jawab Aluna gengsi. "Gue mau makan kalau lu udah ngomong satu kata."

"Barusan gue udah ngomong satu kata, *makan,*" balas Nakula, nada suaranya terdengar berbeda. Kali ini, terdengar ramah dan lembut. "Mending, sekarang lu ambil piring ini, terus makan."

"Enggak!"

"Terserah." Nakula mengubah posisi duduknya dan meletakkan piring di atas meja. Diam-diam, Aluna melirik makanan yang ada di atas piring, memperhatikan dengan detail apa saja lauk yang ada di atasnya.

Sup daging wortel kentang? Itu, kan, makanan kesukaan gue.

Gadis itu menelan ludah susah payah sambil menatap Nakula yang kini kembali asyik menatap layar televisi. Aluna bimbang, dia ingin makan, tapi sudah telanjur menolak. Tidak makan, perutnya sakit. Mungkin, dia akan bertahan sampai Nakula menyelesaikan acara menontonnya.

Urrrkkk. Suara perut itu terdengar lagi.

Please!

Nakula kembali menoleh. Cowok itu menatap Aluna dengan serius, mengamati Aluna yang sedang menekan perutnya dengan bantal. Merasa kasihan, Nakula mengambil kembali piring yang ada di atas meja.

"Buka," pinta Nakula.

"Eh?" Aluna menoleh kaget. "Buka? Buka apa?"

"Mulutnya."

"Mulutnya?" Aluna semakin tidak paham. "Apa, sih?"

Nakula mengangkat sendok berisi nasi dan sepotong daging, mengulurkannya ke wajah Aluna.

"Buka mulut."

Entah mencair ke mana, rasa gengsi itu mendadak lenyap. Aluna membiarkan sendok itu masuk ke mulutnya dan menjatuhkan nasi *plus* daging gurih ke atas lidahnya.

Mungkin, Aluna memang selalu kalah menghadapi superioritas Nakula. Dia mengunyah makanannya sambil menatap Nakula yang kini sibuk menyiapkan sendok untuk potongan kedua. Benar-benar tidak bisa ditebak, beberapa saat yang lalu cowok berekspresi datar itu tidak menghiraukannya sama sekali. Tiba-tiba, sekarang dia menyuapinya makanan.

Karena terlalu detail mengamati, Aluna menemukan sesuatu yang aneh pada wajah Nakula.

"Pipi lu kenapa, Kak?"

Nakula melirik sesaat ke arah Aluna, tetapi tidak menjawab pertanyaannya.

"*Ish*, kenapa pertanyaan gue enggak pernah dijawab, sih?" sahut Aluna kesal.

"Tonjok," gumam Nakula malas.

"Eh? Apa?"

"Tonjok," ulang Nakula.

Aluna mengernyit, "Berantem?"

"Pisahin."

Aluna emosi, "Ngomong enggak nyedot pulsa, kan? Enggak pake kuota? Bisa enggak kalau ngomong, tuh, panjangin sedikit biar maknanya enggak salah?"

Nakula diam.

“Di sekolah, kan, bisa ngomong panjang lebar. Sok nakutin, eh, aslinya kayak gini,” gerutu Aluna tidak mampu membendung emosi.

“Sikap gue di sekolah dan di rumah enggak ada hubungannya sama lu,” balas Nakula tegas. “Lu diem atau gue balik ke rumah gue?”

Aluna geram mendengarnya. Ingin sekali dia menjawab, “Sana balik aja!” tapi dia teringat dirinya akan sendirian di rumah kalau Nakula pulang. “Iya, deh, iya, gue diem.”

Setelahnya, Nakula kembali menyuapi Aluna makan sampai sekiranya sepuluh sendok. Cowok itu tidak bicara apa pun lagi selama menyuapinya. Melihat perbedaan sikap Nakula di sekolah dan di rumah, Aluna yakin bahwa Nakula memiliki kepribadian ganda.

“Thanks.” Aluna mengambil air minum di atas meja, berusaha mengalihkan pandangannya dari Nakula. Mendadak, dia merasa malu ketika Nakula menatap wajahnya.

“Al?” panggil Nakula.

“*Hm?*” Aluna menoleh menatap Nakula. Tiba-tiba, cowok itu mendekat ke arah Aluna. Dengan lembut, tangannya membersihkan sisa makanan yang masih membekas di sekitar mulut Aluna menggunakan tisu.

Deg.

Aluna membulatkan mata untuk kesekian kalinya. Jantungnya berdebar tidak keruan sampai dia harus menarik napas lebih dalam untuk menstabilkannya.

Setelah selesai, Nakula beranjak pergi membawa piring dan menghilang ke dapur. Aluna membeku seraya memeluk erat bantal sofanya. Pikirannya mulai ngawur ke mana-mana. Ketika Nakula kembali ke sofa dan menonton TV, Aluna hanya bisa terpana di balik bantal sofa.

Mendadak, sebuah ide cemerlang melintas dalam benaknya. Dengan senyum mengembang cantik, Aluna bangkit dari sofa dan bergegas ke dapur untuk mengambil sesuatu.

"*Taraaam*!" Aluna muncul menghalangi pandangan Nakula ke televisi. Di tangannya terdapat sebuah baskom berisi air es dan handuk putih kecil.

"Giliran gue bantuin lu."

"Enggak usah," balas Nakula.

"Kata Bunda, kalau memar itu harus dikasih air es." Aluna memasukkan handuk ke air es, lalu memerasnya. "Biar cepet kempes."

"Lu mau bikin gue mati?" sindir Nakula dengan tawa meremehkan.

"Bener, kok!" Gadis itu berusaha mengusap handuk basahnya ke pipi Nakula, tetapi cowok itu menghindar.

"Kalau lu enggak tahu pertolongan pertama pada memar, *please* jangan sok tahu," kata Nakula.

"Keras kepala banget, sih! Dibilangin juga!" Aluna berusaha menempelkan lagi handuk basahnya ke wajah Nakula, tetapi cowok itu langsung mencengkeram pergelangan tangan Aluna dengan kencang. Persis seperti hari-hari sebelumnya.

"*Auh*!" ringis Aluna.

"Kompres yang benar itu pakai es batu yang dilapisi handuk, supaya enggak mengganggu sistem saraf yang ada di kulit," kata Nakula tiba-tiba. "*Pertama*, gue udah kompres pake es batu di sekolah tadi. Kalau gue mau kompres lagi, gue bisa ngelakuinnya sendiri. *Kedua*, yang lu lakuin ini sama aja kayak nempelin es batu ke kulit gue. Lain kali, lu mau nolongin, riset dulu, cara yang lu lakukan itu bener atau enggak."

Aluna terpana sekaligus sakit hati mendengar respons Nakula. Kejam sekali cowok itu memperlakukannya seperti ini, padahal Aluna hanya ingin menolong.

Nakula yang menangkap rasa sedih dari sorot mata Aluna, langsung merasa iba. Dia melepaskan cengkeramannya dan mengambil handuk dari tangan Aluna.

Ada bagian handuk yang belum basah oleh air es dan masih ada sisa es yang belum mencair di dalam baskom. Diambilnya es-es itu ke atas bagian handuk yang masih kering, lalu dibungkusnya. Kompresan yang benar itu disodorkannya kepada Aluna.

"Nih," kata Nakula pendek.

Perlahan-lahan, Aluna menerima sodoran kompresan itu dan dengan cekatan menempelkannya ke memar di wajah Nakula. Aluna belum bisa berkata apa-apa. Dia cukup terkejut setelah Nakula menepisnya, menceramahinya soal memar, sekarang membiarkannya menyentuh memar di wajahnya.

Malam itu dihabiskan dengan lebih hangat. Pandangan Aluna tentang Nakula mulai berubah. Tidak seratus persen menyatakan Nakula sebenarnya orang baik, tetapi jelas ada sisi baik tersembunyi dari senior paling kejam di sekolahnya itu.

Di Mana Dia?

"Surat cinta!" Rara berseru heboh setelah Arjuna mengatakan bahwa ada tugas baru untuk para peserta MOS. Tugas yang mengharuskan mereka membuat selembar surat cinta kepada salah satu senior di SMA Sevit Bandung.

"Nanti, surat yang kalian tulis akan dibacakan ketika api unggun," sambung Arjuna dalam pengumumannya. "Enggak semua, sih. Tapi, surat terpilih akan dibaca langsung oleh orang yang kalian tuju dalam surat itu."

Rara mengangkat tangan dengan penuh semangat. "Kak, suratnya boleh buat banyak senior enggak?"

"Satu peserta satu senior saja, ya."

"Yaaah," desah Rara kecewa. Aluna memutar bola mata malas. Berbeda dengan Rara yang semangat lahir batin, Aluna tampak sedikit resah mendapatkan tugas itu.

“Jadi yang enggak terpilih, enggak pernah dibacain, kan?” tanya Aluna, membuat Arjuna menoleh ke arahnya.

“Tetap dibacakan, kok. Yang enggak dibaca pas malam api unggun akan dibaca bergiliran setiap harinya di radio sekolah selama semester pertama. Yang baca pun tetap orang yang dituju.”

Aluna diam. Ada beberapa alasan mengapa Aluna tidak menyukai tugas semacam ini: *Pertama*, Aluna bukan cewek puitis. *Kedua*, nilai Bahasa Indonesia Aluna jeblok dalam hal tulis-menulis. *Ketiga*, enggak ada senior yang dia suka di sini. *Keempat*, hanya Chanyeol seorang yang akan menerima surat cinta darinya.

Aluna terus menggerutu tidak jelas. Bibirnya komat-kamit dan dahinya mengerut.

Rara di sebelah Aluna juga tampak komat-kamit, tapi untuk alasan lain. “Aduh, surat gue buat siapa, ya? Kak Nakula, boleh. Kak Arjuna juga boleh. Kak Kainan gemes-gemes gimana, gitu. Kak Galih galak, sih, tapi *cool*. Kak Milo biasa aja, tapi manis. Kak Juan—”

“Enggak sekalian satu sekolah lu bikinin surat, Ra?” celetuk Aluna. Arjuna yang juga mendengarnya, ikutan tertawa.

“Ya, kepada siapa pun kalian tulis surat itu, saran Kakak kalian tulisnya dari hati,” kata Arjuna. “Tulislah surat itu karena kalian benar-benar mengenal kami.”

“Siap, Kak!” seru seluruh kelompok tiga.

Aluna diam menatap Arjuna. Sepertinya, dia mulai kagum dengan sosok cowok berwajah manis itu. Selain lembut dan ramah, Arjuna juga tampak cerdas.

Andai saja ketua MOS-nya Arjuna, pasti Aluna bahagia.

Satu hal signifikan yang terjadi pada MOS hari ini adalah Nakula tidak tampak batang hidungnya di depan peserta sejak pagi. Nakula tidak ada saat pembukaan MOS hari keempat, bahkan saat pengumuman dan pergantian sesi. Menjelang shalat zuhur pun, Nakula masih belum kelihatan di mana-mana.

Anehnya, Aluna resah mendapati fakta itu. Sehabis istirahat makan siang, dia menjelajahi setiap sudut sekolah, diam-diam mencari sosok Nakula. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi ketika dia tidak menemukan sosok yang dia cari.

Ragu-ragu, Aluna memanggil salah satu senior di dekat ruang UKS. “Kak Kainan!”

"Hai, Al!" Kainan menoleh dan menghampirinya. "Ada apa?"

Awalnya, Aluna ragu, tetapi dia memutuskan untuk menanyakannya saja. "Kak Nakula ke mana, ya? Kok, enggak kelihatan dari pagi?"

"Oh, ada, kok," jawab Kainan. "Dia emang enggak turun ke lapangan hari ini, sibuk di ruang OSIS. Kenapa? Kangen, ya?"

Wajah Aluna seketika memerah.

"Ih, enggak!" bantah Aluna gengsi. "Cuma tanya aja. Tumben-tumbenan enggak menyiksa peserta."

"Kan, kalian satu rumah. Masih aja kangen-kangenan." Kainan terkekeh.

"Ya, ampun, Kak Kainan nyebelin, deh." Aluna semakin salah tingkah, dia menundukkan kepalanya sambil terus menghindari tatapan Kainan. "Ya, udah, deh. Aku cuma mau tanya itu aja. *Thanks*, ya, Kak."

Hingga MOS hari keempat selesai, Nakula tidak pernah muncul di hadapan peserta.

Aluna mulai berspekulasi macam-macam soal cowok itu. *Dia enggak dikeluarkan dari sekolah gara-gara berantem,*

kan? Aluna sudah mendapatkan kisah lengkap dari Rara tentang asal-usul memar di wajah Nakula. Aluna tidak perlu memintanya bercerita, tahu-tahu Rara sudah berceloteh. Jadi, Aluna tidak perlu repot-repot mengatakan bahwa dia mengompres memar Nakula semalam.

Namun, kisah soal perkelahiannya dengan junior itu membuat Aluna cemas. Ketidakhadirannya di tengah-tengah peserta memperparah kekhawatiran Aluna.

“Aluna!” seru Rara. “Lu dengerin gue enggak?”

Aluna tidak menyadari bahwa sedari tadi Rara berceloteh soal surat cinta yang akan dibuatnya.

“Eh? Ada apa, Ra?” tanya Aluna, tersadar dari lamunannya.

“Lu mikirin apa, sih? Gue dari tadi cerita panjang lebar, lu enggak dengerin gue.”

“*Sorry*,” jawab Aluna kikuk. “Gue tadi lagi mikirin ....”

Kata-katanya terhenti. Pandangan Aluna terkunci pada sosok cowok bule yang sedang berjalan menuju parkiran mobil di belakang Rara. Cowok itu berjalan sambil menggantungkan tas hitam pada bahu kanannya.

“Gue ke sana sebentar,” ucap Aluna tiba-tiba, meninggalkan Rara begitu saja.

Rara mengernyit menatap heran Aluna yang berlari meninggalkannya. "Al, tunggu!"

Pemilik nama tidak menghiraukan panggilan Rara, langkahnya semakin cepat menghampiri cowok yang sekarang berjarak enam langkah darinya.

"Nakula! Tunggu!"

Rara membulatkan matanya terkejut saat mendengar Aluna memanggil Nakula tanpa embel-embel "Kak". Nakula yang dipanggil sama sekali tidak menghiraukan Aluna. Cowok itu tetap berjalan santai menuju parkiran mobil.

"Nakula! Lu dengerin gue enggak, sih?"

Aluna yang kesal tidak dihiraukan kembali mengejar Nakula yang semakin jauh.

"Nakula tung—"

BRUG!

"Auch!"

Aluna tidak sengaja menyandung batu, membuatnya tersungkur ke atas tanah sambil meringis kesakitan. Satu luka bertambah lagi di tubuhnya. Rara yang panik bergegas mendekati Aluna.

"Al, lu enggak apa-apa?"

"Enggak apa-apa," jawab Aluna, wajahnya sedikit memucat. *"Auh!"*

WA!
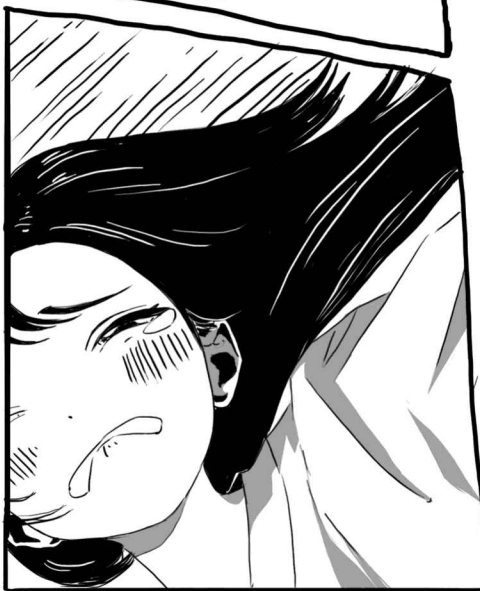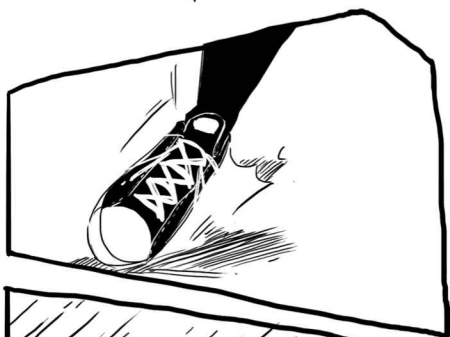
“Kaki lu berdarah!” seru Rara. “Kita ke UKS, ya?”

“Enggak usah.”

“Tapi—”

Sebuah bayangan tiba-tiba datang menutupi cahaya matahari. Rara terdiam ketika melihat seseorang berdiri di sampingnya. Aluna menengadahkan kepalanya dan mendapati cowok bermata hijau itu kini berdiri di hadapannya.

Tanpa bicara sepatah kata pun, Nakula membungkuk dan membopong Aluna seperti tempo malam. Perlakuan Nakula membuat Aluna menjadi pusat perhatian orang-orang, bahkan Rara berkedip tidak percaya melihatnya.

“Lu mau bawa gue ke mana?”

Nakula tidak menjawab.

Rara dan beberapa orang lainnya mengambil gambar Aluna dibopong Nakula. Kainan, Milo, Galih, Yola, dan Nabila yang baru keluar dari lorong sekolah terkejut tidak percaya melihat fenomena di depan mereka.

“Gila! Itu beneran Nakula?” Milo memandang tidak percaya. “Dia gendong cewek?”

Nakula membawa Aluna menuju mobil putihnya yang terparkir di dekat pohon mangga. Nakula memasukkan tubuh Aluna dengan hati-hati ke jok kiri.

"Nakula, ini mobil siapa? Kita mau ke mana?"

Dia masih belum menjawab. Nakula mengeluarkan sebuah kain bersih dari dasbor dan menekan luka Aluna hingga cewek itu mengerang, "Aaawww!" tetapi Nakula tidak berhenti menekan. Setelahnya, dia mengambil lagi kain yang lebih panjang, kemudian melilit luka itu sehingga pendarahannya bisa ditekan. Hal berikutnya yang dia lakukan adalah berjalan memutar ke sisi lain mobil dan masuk ke jok pengemudi. Aluna hanya diam menatap bingung Nakula.

"Nakula! Kita mau ke mana?"

Cowok itu menyalakan mesin mobilnya, memakai *seat belt,* dan menyalakan musik di dasbor. Lagu *All We Know* The Chainsmokers menggema di dalam mobil. Mereka pun meninggalkan parkiran melewati gerbang sekolah yang bertuliskan SMA Sevit Bandung.

SADEWA

Setelah hampir setengah jam melewati lika-liku jalan dan macetnya Kota Bandung, akhirnya mereka berdua sampai di rumah Nakula yang berada di daerah Dago. Nakula memarkirkan mobilnya tepat di depan pagar rumah.

"Lu bawa gue ke rumah lu? Ngapain?" tanya Aluna memandang Nakula, kemudian kembali memandang rumah bercat hitam-abu-abu itu.

Nakula tidak menjawab. Dia membuka *seat belt*-nya dan turun dari mobil. Aluna mengikutinya, meski masih agak terpincang-pincang.

Aluna masuk, gadis itu merasa sedikit norak ketika melihat rumah Nakula. Dekorasi ruang tamu yang serba-putih memanjakan mata gadis berambut panjang itu. Dari yang Aluna lihat, sepertinya Nakula dan mamanya sangat menyukai warna monokrom.

"Duduk," ucap Nakula. Aluna mengangguk.

Nakula meletakkan ponselnya di atas meja, kemudian meninggalkan Aluna sendirian di ruang tamu. Aluna masih sibuk menatap setiap sudut ruangan rumah Nakula.

Drrrt.

Ponsel Nakula bergetar. Aluna membaca nama yang terpampang jelas di layar 6 inci ponsel itu.

"Bella?" gumam Aluna. "Nakula? Ada telepon!"

Tidak ada sahutan.

"Nakula?"

Masih tidak ada sahutan.

"Ke mana, sih, itu anak?"

Aluna bangkit dan berjalan lebih dalam menuju ruang keluarga. Matanya tertuju pada sebuah pintu yang sedikit terbuka di ujung ruangan. Merasa *kepo*, Aluna mendekati pintu tersebut. Dia mengira Nakula mungkin ada di dalam sana. Setelah dia membuka lebar pintunya, Nakula tidak ada di dalam sana. Aluna justru mendapati banyak sekali foto yang terpajang rapi.

Aluna masuk dan mendekat. Dia mengamati setiap foto yang ada di dalam ruangan itu.

Mata cokelatnya terpaku pada sebuah bingkai berwarna hitam yang menggantung dekat meja di ujung ruangan. Aluna menyipitkan matanya.

“Dua anak itu,” gumamnya.

Dua cowok yang terlihat seperti pinang dibelah dua. Pandangan Aluna terarah pada label kecil yang ada di ujung bawah bingkai.

Nakula Jamie Manuel Megantara dan **Sadewa Jamie Manuel Megantara**

“Ngapain lu?” Suara berat Nakula berhasil membuat Aluna terlonjak dan lututnya *senut-senutan* lagi karena kaget.

Nakula yang terlihat kesal langsung menarik tangan Aluna dan menyeretnya ke luar. Dihempaskannya tubuh mungil Aluna ke sebuah sofa hitam yang ada di ruang tengah.

“Nakula, sakit!” seru Aluna memegang pergelangan tangannya yang merah. “Bisa enggak, sih, enggak kasar sama cewek?”

“Ngapain lu masuk ruang belajar gue?” Wajah Nakula mulai sedikit memerah ketika Aluna menatapnya.

“HP lu bunyi, ada telepon dari Bella. Gue panggil lu, tapi enggak ada sahutan. Ya, udah, gue inisiatif cari lu. Gue kira lu ada di dalem ruangan itu, soalnya pintunya kebuka.”

“Gue udah bilang, gue enggak suka *privacy* gue diganggu!”

Sentakan itu membuat Aluna menunduk dan merasa bersalah. Pergelangan tangannya dipijat perlahan, tidak tahu harus merespons apa lagi.

Nakula menghela napasnya pelan. Kemudian, dia jongkok di depan Aluna dan memegang tangan cewek itu seraya memeriksanya.

"*Sorry*," ucap Nakula pelan.

Aluna tidak percaya mendengarnya. Satu kata sederhana yang rasa-rasanya tidak mungkin keluar dari mulut Nakula.

"Masih sakit?"

Aluna menggeleng. Nakula kembali memijat kecil tangan Aluna.

Suasana seperti ini membuat Aluna sedikit terbawa perasaan. Bagaimana tidak, cowok yang baru saja menyakitinya dengan cepat mengobatinya lagi. Bukan hanya fisiknya, tapi perasaannya juga.

Aluna tidak bisa mengendalikan detak jantungnya yang bekerja dua kali lipat lebih cepat dari biasanya. Dia ingin bicara, tetapi mulutnya seperti terkunci. Lidahnya terasa kelu. Rasanya Aluna tidak ingin menghancurkan begitu saja momen manis yang sedang berlangsung ini.

"Cowok yang lu lihat di foto itu ... benar, dia kembaran gue, Sadewa," ujar Nakula kemudian.

Kapan hari, Aluna pernah berpikir bahwa orang yang bernama Nakula pasti memiliki kembaran yang bernama Sadewa.

"Jadi bener, dia kembaran lu? Terus, sekarang dia—" Teringat bahwa Nakula tidak menyukai orang *kepo*, Aluna pun menghentikan ucapannya. "Maaf, enggak jadi tanya."

Nakula tersenyum tipis, lalu kembali menatap pergelangan tangan Aluna yang sedang dia pijat. Ini sangat luar biasa! Untuk pertama kalinya Aluna melihat Nakula tersenyum.

Namun, senyum itu memudar secepat kedatangannya. Nakula mendadak bangkit dan pergi begitu saja entah ke mana. Dia kembali ke hadapan Aluna sambil membawa sebuah kotak kecil berwarna putih dan sebaskom air. Dengan cekatan, cowok berkaus hitam itu mulai membuka lilitan kain di lutut Aluna dan membersihkan kotoran di sekitar luka dengan air. Setelahnya, Nakula mengusapkan antiseptik secara hati-hati di bagian luka, membuat Aluna memekik perih.

"Auh!" ringis Aluna.

"Tahan," balas Nakula lembut.

Hening untuk sesaat.

“Sadewa, sekarang ada di Seville sama bokap.” Tiba-tiba, Nakula berbicara memecahkan keheningan. “Dia koma, udah hampir dua tahun.”

“Koma? Kenapa?” Pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Aluna.

“Kecelakaan.”

Aluna ingin sekali bertanya apa penyebab kecelakaannya, tapi dia takut itu akan melewati batas. Apalagi, pada akhirnya, Nakula bercerita dengan sendirinya.

“Sadewa kecelakaan setelah lihat hasil pengumuman kelulusan SMP. Dia ngejar gue yang ninggalin dia gitu aja. Bokap dan nyokap berantem gara-gara kecelakaan itu, dan akhirnya Sadewa dibawa ke Seville buat dirawat di sana.”

“Lu udah jenguk dia?”

Nakula menggeleng.

“Kenapa?”

Nakula diam beberapa saat sebelum menjawab. “Bokap larang gue ketemu Sadewa.” Nada suara Nakula sedikit bergetar ketika mengatakan hal itu. Aluna menangkap ekspresi lain yang ditunjukkan cowok beriris mata hijau itu.

“Bokap bilang, gue cuma bawa sial buat Sadewa. Itu alasan kenapa gue enggak pernah mau ke sana. Gue takut

Sadewa kenapa-kenapa," sambung Nakula. "Gue enggak pernah pisah sama Sadewa sebelumnya. Dari kecil, gue sama dia selalu bareng.

"Sadewa sama gue kembar identik, tapi kami punya sifat yang berbeda. Dia ceroboh, cengengesan, enggak bisa diem, tapi dia punya semangat yang tinggi."

Aluna membisu mendengarkan cerita Nakula. Dia tidak pernah menyangka bahwa cowok datar yang selama ini selalu jahat kepadanya ternyata memiliki kehidupan yang sulit.

"Tapi, sebagai kakaknya, gue terlalu dingin. Seharusnya, waktu itu gue enggak tinggalin dia gitu aja. Harusnya, gue aja yang koma, bukan si bodoh—"

Tanpa pikir panjang, Aluna langsung meletakkan tangannya di bahu Nakula dan mengusap-usapnya untuk menunjukkan simpati. Suara Nakula yang bergetar membuat Aluna tidak tega mendengar lanjutannya.

"Justru karena dia kuat, dia pasti bisa lewatin semuanya," ucap Aluna, suaranya begitu lembut terdengar di telinga Nakula. Nakula terdiam menatap gadis berambut panjang yang kini tersenyum hangat memandang wajahnya. Hati cowok itu mendadak berdesir ketika diberikan senyuman semanis itu.

Untuk menutup salah tingkahnya, Nakula lanjut membersihkan luka Aluna. Padahal, obat merah di kapas itu sudah sedikit mengering.

Setelah membersihkan luka, Nakula menutupi luka Aluna dengan plester berwarna hijau. Seketika, kaki Aluna terasa lebih baik daripada sebelumnya.

"Sini, tangan kanan lu," kata Nakula ramah.

Aluna menyodorkan tangan kanannya sambil mengamati Nakula yang tiba-tiba menempelkan plester juga di telapaknya.

"Kenapa diplester? Kan, enggak ada lukanya," tanya Aluna.

"Jangan jatuh terus," jawab Nakula.

"Lihat, Kak! Gue lulus! Yeeey!"

Seorang cowok beriris mata hijau dengan girang menunjukkan kertas putih bertuliskan kata "Lulus" kepada cowok lainnya. Cowok itu memiliki iris mata yang sama dengan cowok yang memegang kertas.

Cowok itu Nakula, kembaran dari seseorang yang kini meloncat girang di depannya, Sadewa.

Nakula yang diajak bicara hanya diam menghela napasnya. Mata hijaunya menatap datar adiknya yang terlihat memalukan saat ini.

"Pokoknya, nanti pas masuk Sevit, gue harus lebih pinter lagi!" ucap Sadewa, menepuk bangga dadanya. "Gue enggak akan bisa masuk kelas unggulan kayak lu sama Kainan, tapi minimal gue bisa keterima di sana. Hahaha.*"*

Nakula tidak merespons, dia hanya memandang lurus jalan yang ada di depannya.

"Gue mau izin ke Mama, ah, buat cat rambut jadi merah," cerocos Sadewa. "Biar enggak sama kayak lu. Biar orang bisa bedain kita."

"Lu mau sekolah apa mau main di jalan?" sembur Nakula. Dia memandang kesal adiknya yang justru cengengesan.

*"Galak amat!" kekeh Sadewa. "*Keep calm, Bro! *Marah-marah terus nanti muka kita sama, lho."*

"Emang sama, Bodoh!" Nakula mempercepat langkahnya meninggalkan Sadewa.

"Yah, dia pundung.*" Sadewa berlari mengejar kakaknya yang sudah menjauh.*

Nakula tidak menghiraukan adiknya itu. Dia terus berjalan tanpa peduli apa yang terjadi di belakangnya.

"Kakak, tunggu!"

Berusaha menjauh dari kembarannya, Nakula buru-buru menyeberangi jalan raya Dago yang hari itu terlihat sedikit lengang. Namun, panggilan dari adiknya itu mendadak lenyap ketika sebuah lengkingan klakson menggema di jalanan, lalu ....

BRAK!

Nakula berhenti. Berbalik perlahan-lahan dan menemukan ....

"SADEWAAA!!!" Nakula terlonjak dari tidurnya dan terduduk di atas tempat tidur dengan napas terengah-engah. Butiran-butiran keringat membasahi seluruh wajahnya. Cowok itu langsung memandang jam dinding yang ada di depannya, 03.30.

"Astagfirullah," ucap Nakula, mengusap wajahnya.

Dan, seperti itu. Ketika Nakula menceritakan Sadewa kepada seseorang, malamnya dia akan memimpikan kejadian mengerikan itu, lagi dan lagi. Hal itu membuatnya tertekan. Karena, setiap dia memimpikan hal tersebut, cowok berambut cokelat itu seperti bisa merasakan sakit yang dirasakan adiknya ketika mobil sedan hitam menabrak tubuhnya.

Setelah merasa lebih tenang, Nakula mengambil benda pipih di samping bantal dan menemukan pesan singkat dari sang mama, Aisyah.

From: Mama

Assalamu'alaikum, Abang, gimana di sana? Baik-baik saja? Mama sama Tante Yanti nanti malam mau ke rumah sakit, mau jenguk adikmu. Kamu jaga diri baik-baik ya di sana.

Nakula hanya memandang pesan itu tanpa menjawabnya. Dia turun dari tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Ditatapnya pantulan diri dari cermin di atas wastafel.

Pada usianya yang baru menginjak 17 tahun, Nakula sudah memiliki badan yang proporsional, walaupun tidak sesempurna Chris Evans. Cowok berambut cokelat itu rajin berolahraga.

Nakula mencoba melupakan apa yang dia rasakan saat ini. Dia sedikit menyesali apa yang sudah dia lakukan. Tidak seharusnya Aluna mengetahui tentang Sadewa. Cowok itu merasa ada sesuatu yang salah pada dirinya. Jelas, gadis cantik berambut panjang itu bukan siapa-siapanya. Tapi, kenapa dengan mudah mulutnya berbicara ketika ada di dekat Aluna?

Matanya menatap kosong saluran pembuangan air yang ada di bawahnya. Dia menopang tubuhnya dengan

tangan kiri, memegang dinding keramik yang ada di depannya. Kemudian, cowok itu menyadari satu hal ketika dia sedang memikirkan Aluna.

Deg.

Ada degupan kecil yang terasa di dada.

MARAH LAGI

Nakula berjalan menuruni tangga. Cowok itu menggendong ransel cokelat besar yang dia ambil dari rumahnya kemarin. Dia juga menjinjing sebuah tas kecil berwarna hitam di tangan kanannya. Badannya dibalut kaus hitam dengan jaket *bomber* hijau *army*, dipadu dengan *jeans* hitam yang lututnya sobek.

"Minggu balik, kan?" tanya Aran dari ruang TV, menyadari adik dan cowok satu sekolahnya ini akan pergi *camping*.

"Iya."

"Gue titip Aluna sama lu, ya, *Bro*? Dia itu *beloon* banget, harus dilihatin."

Nakula menatap Aran yang masih tersenyum kepadanya. Nakula merasa sedikit aneh mendengar ucapan Aran.

"Itu anak takut banget sama gelap, jadi dia kurang bisa pergi malem-malem. Sebelumnya, dia juga enggak

pernah ikutan nginep-nginep kayak gini. Bunda enggak pernah kasih izin."

Nakula diam. Mendengar Aran menitipkan Aluna pada dirinya mengingatkannya pada satu hal yang selama ini dia tidak pernah sadari.

"Duh, berat banget, sih!" gerutu Aluna yang baru turun sambil membawa dua koper besar berwarna co-kelat.

Aran dan Nakula menoleh, menemukan gadis ceroboh itu sedang menarik kopernya dengan susah payah. Nakula terdiam menatap Aluna yang begitu cantik hari ini. Rambut hitam panjangnya, lurus tergerai indah seping-gang. Aluna juga memakai kaus hitam yang dipasangkan dengan jaket *parka* berwarna hijau *army*.

"Lu mau *camping* apa pulang kampung? Ngapain bawa koper banyak?" seru Aran berjalan mendekati Aluna.

"Kakak, ih!" Aluna menarik koper dan membanting-nya ke atas kaki Aran. "Terserah gue, dong, mau bawa berapa!"

"Ya, enggak harus dua juga kali, Al!" Aran berkacak pinggang, "Aduh! Lu malu-maluin gue, tahu enggak? Taro lagi yang satu! Bawa satu aja!"

"Biarin!"

"Yeh, dikasih tahu sama orang ganteng malah ngeyel!" Aran menoyor kepala Aluna dengan telunjuk kanannya.

"Songong, ih!" Aluna mendelik tajam menatap Aran.

Aran dan Aluna saling menyerang. Kakaknya yang rewel itu tidak mau kalah dengan adiknya yang keras kepala. Nakula hanya tersenyum tipis menatap mereka berdua saat ini. Setelah sekian lama, akhirnya Nakula merasakan kembali suasana seperti ini. Rasanya seperti kembali ke suasana saat dia dan Sadewa masih bersama.

"Nakula, lu udah buka *Instagram,* belum?" tanya Aluna dalam perjalanan menuju sekolah.

Nakula yang sedang fokus mengendarai mobilnya melirik sesaat ke arah Aluna. Kemudian, dia mengangkat sebelah alisnya.

"Ini, di *story Instagram* rame banget foto kita! Waktu lu gendong gue kemarin. Malah ada yang rekam juga!" ujar Aluna heboh.

"Terus?"

"Terus?" ulang Aluna tidak percaya mendengar respons datar Nakula. "Lu itu incaran semua peserta MOS. Gue bisa abis jadi bulan-bulanan mereka gara-gara lu!"

Nakula diam.

"Di *Instagram* udah banyak yang teror gue. Bilang gue cabe, lah, junior kegatelan, lah, belum lagi akun *Instagram fansclub* lu yang mendadak nge-*spam* di DM gue," sembur Aluna frustrasi. "Duh, gimana, nih?"

Tanpa terasa, sebentar lagi mereka berdua akan sampai di sekolah. Melihat gang yang sering dia lewati, Aluna meminta Nakula agar menghentikan mobil putihnya di depan gang itu. Namun, bukannya berhenti, cowok itu malah terus menjalankan mobilnya dengan santai ke arah sekolah.

"Kok, enggak berhenti?" protes Aluna.

Nakula tidak menjawab.

"Nakula! *Stop*, ih!"

Nakula masih bergeming.

"Nakula! Berhenti enggak? Kalau lu enggak berhentiin mobilnya, gue bak—"

"*Shut up!*"

Aluna terdiam seketika. Sentakan itu berhasil membuat Aluna tutup mulut ketakutan.

Tibalah mereka di parkiran sekolah. Tempat itu terlihat ramai oleh peserta yang datang bersama sopirnya, orangtuanya, atau baru saja turun dari angkutan *online*.

"Turun." Nakula beranjak dari mobilnya, disusul Aluna. Cowok itu membuka pintu belakang mobil dan mengeluarkan barang-barangnya.

Cowok berjaket *bomber* itu meninggalkan mobil terlebih dahulu, disusul Aluna yang sekarang memakai kacamata hitam dan selendang yang dijadikan kerudung. Entah, dari mana Aluna mendapatkan barang-barang itu. Gadis itu juga sedikit kesulitan membawa kopernya yang kelewat besar.

Jelas sekali, gadis itu menjadi pusat perhatian karena kacamata dan selendangnya.

"Duh, berat banget, sih!" gerutu Aluna menatap salah satu kopernya.

Nakula menoleh dari kejauhan, menatap Aluna yang sekarang terlihat ceroboh seperti Sadewa. Cowok itu mendengus kecil, memutar badannya, dan mendekati Aluna.

"Ngapain?" desis Aluna, suaranya hampir terdengar seperti bisikan.

Nakula diam memandang Aluna.

"Pergi! *Hus! Go away!*"

Bukannya pergi, Nakula malah mengambil salah satu koper Aluna dan membawanya begitu saja. Si pemilik koper terpana menatap aksi itu.

"Nakula! Balikin!" teriak Aluna, berlari terpincang-pincang mengejar Nakula.

Di dekat lapangan futsal, langkah Nakula terhenti oleh Kainan, Milo, dan Galih yang datang dari arah berlawanan. Cowok bermata sipit itu tersenyum menatap Nakula sambil melambaikan tangannya.

"Kulaku!" Kainan berlari membentang lebar kedua tangannya, ancang-ancang ingin memeluk Nakula.

Namun, saat hampir dekat, Nakula berhasil menghindar. Kainan terkejut dan justru menabrak Aluna yang sedang berlari dari arah berlawanan. Aluna dan Kainan jatuh bersama, membuat kacamata dan selendang hitam Aluna terlepas.

"Aduh!" ringis Kainan memegang pantatnya yang baru saja terbentur aspal.

"*Auh!*" ringis Aluna yang jidatnya terpentok tangan Kainan. "Sakit!"

"*Sorry*, Mbak ...." Kainan membulatkan matanya. "Aluna?!"

Nakula memandang datar dua orang ceroboh yang ada di hadapannya, sementara Milo dan Galih terkekeh

melihat Kainan dan Aluna yang masih saja tersungkur di atas aspal. Baru saja hendak berdiri, tiba-tiba Nakula mendekat dan menarik tangan Aluna. Sontak, gadis itu terkejut dan bangkit dengan terpaksa. Kainan memandang polos sahabatnya itu, Milo dan Galih menganga tidak percaya melihat Nakula memegang tangan Aluna.

Aluna mengernyit menatap Nakula yang sekarang membawanya pergi.

"Nakula, lepasin!" pekik Aluna, berusaha melepaskan cengkeraman Nakula.

Nakula tidak menjawab, dia malah mempercepat langkahnya menggandeng tangan gadis mungil itu.

"Nakula, berhenti!" rengek Aluna yang berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Nakula. Dia menoleh ke belakang, dilihatnya Kainan, Milo, dan Galih yang sedang menatap mereka berdua dengan pandangan bingung. "Tangan gue sakit!"

Nakula menghentikan langkahnya. Cowok itu merenggangkan genggaman tangannya.

"Lu kenapa, sih? Tiba-tiba tarik tangan gue gitu aja. Sakit tahu!" cecar Aluna mengerucutkan bibirnya.

Cowok di hadapannya tidak menjawab. Nakula masih tetap berdiri membelakangi Aluna. "Kalau diajak ngomong, bisa sahut, enggak? Seenggaknya hargain orang yang lagi ngomong sama lu."

Ucapan Aluna tidak mengubah apa pun.

"Nakula Jamie Manuel Megantara!"

Nakula memutar tubuhnya, merasa terkejut saat nama lengkapnya dipanggil oleh Aluna begitu saja. Cowok itu menatap lekat Aluna. "Dari mana?" sahut Nakula tiba-tiba.

Aluna mengernyit kebingungan. "Apanya yang dari mana?"

"Nama."

"Nama? Nama apa?"

Nakula terdiam. Wajahnya kini memerah dan rahangnya mengeras. Aluna yang hafal dengan ekspresi itu tahu bahwa Nakula sedang menahan emosinya.

"Nakula, lu ...." Aluna ingin menyentuh tangan Nakula, tetapi belum sempat tersentuh, dengan cepat tangan Nakula menepis tangan Aluna kasar, kemudian dia melempar koper Aluna dan pergi.

Cowok itu memang sudah tidak sedatar kemarin, tetapi dia mulai menunjukkan sikap bertemperamen buruknya kepada Aluna, membuat tangannya kembali memerah untuk kesekian kalinya.

“Kak, aku boleh tanya?”

Entah mendapat kesimpulan dari mana, tetapi sejak Aluna tahu Kainan sahabat terbaik Nakula, tidak ada lagi orang di sekolah ini yang bisa Aluna percayai untuk ditanya segala sesuatu tentang Nakula. Perubahan sikap Nakula yang begitu cepat membuat Aluna penasaran setengah mati. Ketika seluruh peserta masih sibuk bersiap-siap, Aluna memutuskan untuk menghampiri Kainan yang tampak asyik dengan ponselnya di sudut lapangan.

“Eh, Aluna. Mau tanya apa?”

“Soal Nakula. Tapi, Kakak jangan bilang siapa-siapa, ya?”

Kainan menepuk dadanya bangga. “Seribu rahasia orang tersimpan aman di Kainan. Cerita aja.”

Aluna menghela napasnya dalam. “Tadi, pas tarik tangan aku, dia marah.”

“Marah?” ulang Kainan kebingungan. “Kenapa?”

“Itu dia aku enggak tahu. Tapi, sehabis aku panggil nama lengkapnya, dia marah banget.”

“Tunggu.” Kainan memijat dagunya. “Maksud lu nama lengkap ... Nakula Jamie Manuel Megantara?”

Aluna mengangguk.

"Duh, gimana, ya, ngomongnya?" Kainan ikutan menggigit bibir bawahnya. "Lu tahu nama lengkap dia dari mana?"

"Dari foto yang ada di rumahnya."

"Lu udah main ke rumahnya? *Ckckck* ...." Kainan geleng-geleng kepala. "*Mm* ... jadi gini, Nakula emang enggak suka kalau nama panjangnya disebut, apalagi pake nama 'Manuel'."

"Lho, kenapa?"

"Manuel itu nama bokapnya. "Dan, dia ... dia benci banget sama bokapnya." Kainan mengecilkan suaranya seperti berbisik, dan itu membuat Aluna terkejut.

Kainan melanjutkan. "Lu juga tahu, kan, kalau dia—"

"Punya kembaran?" sela Aluna. "Aku tahu, kok, Kak."

"Ya," Kainan mengangguk. "Bokap sama nyokapnya cerai pas dia sama Sadewa baru lulus SD. Tiga tahun setelahnya, Sadewa kecelakaan. Dia koma dan dibawa bokapnya ke Spanyol, padahal sebelumnya Nakula sama Sadewa enggak pernah pisah. Ditinggal dua orang yang dia sayang bikin hatinya yang tertutup tambah beku."

Aluna diam. Dia sekarang mengerti, mengapa Nakula begitu marah padanya.

“Gimana, ya, bikin dia jadi ceria?” tanya Aluna tiba-tiba.

“*Hahaha* ..., susah, Al.”

“Kan, enggak ada yang enggak mungkin, Kak.”

“Iya, sih. Tapi, kayaknya kata itu enggak akan berlaku sama Nakula,” jawab Kainan meletakkan tangannya ke bahu Aluna. “Ya, kalaupun ada, gue harap lu bisa sabar hadapin sikapnya Nakula.”

TOK! TOK!

Suara ketukan membuat seorang pria paruh baya menghentikan kegiatan menulisnya. Dia menoleh dan menatap pintu cokelat yang ada di depannya. “Masuk!”

Pintu terbuka, seorang cowok beriris mata hijau muncul membawa sebuah berkas yang cukup tebal.

“Sudah selesai, Nakula?” tanya pria itu dengan ramah.

“Sudah, Pak.” Nakula menyodorkan berkas itu ke atas meja yang bertuliskan Agung Supratdja.

“Sudah dicek lagi?”

“Sudah, Pak.”

"Bagus." Agung tersenyum kecil. "Terima kasih."

Nakula mengangguk. "Saya permisi, Pak."

"Tunggu, Nakula!" sahut Agung.

Nakula memutar kembali tubuhnya.

"Kamu sudah yakin dengan keputusan kamu ini?"

Nakula terdiam untuk sesaat. Seperti ada sesuatu yang dia pikirkan dalam kepalanya, kemudian cowok itu mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu tidak salah sepenuhnya dan orangtua murid tidak mempermasalahkan hal ini juga. Kamu serius enggak mau memimpin acara ini lagi?"

"Saya sudah pikirkan matang-matang, Pak. Melihat kejadian kemarin dan sifat saya yang tidak bisa mengendalikan diri, saya tidak ingin turun langsung menjalani kegiatan ini."

Agung mengangguk paham. Dia bisa memaklumi alasan Nakula yang ternyata memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua MOS.

"Ya, saya tidak bisa bicara apa-apa lagi. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu, saya bangga punya siswa seperti kamu."

Nakula hanya diam.

"Ya, sudah, kamu boleh pergi," ucap Agung lagi.

Nakula mengangguk, “Saya permisi, Pak, Assalamu ‘alaikum.”

“Wa ‘alaikum salam.”

Aluna berjalan menyusuri lorong sekolah di gedung tiga. Gadis itu terlihat panik menggenggam sebuah buku berwarna hijau yang digulung membentuk tabung.

Sepi. Kata itu yang tebersit dalam benaknya ketika melihat sekelilingnya. Aluna lupa membawa buku catatannya saat akan mengikuti pembukaan acara api unggun. Terpaksa, Aluna harus kembali ke gedung tiga untuk mengambilnya. Rara dan Natasha menawarkan diri untuk menemaninya, tetapi tawaran itu ditolak oleh Aluna.

Aluna tidak menyangka gedung yang sedang dijelajahinya ini sangat menyeramkan pada malam hari.

Aluna mempercepat langkahnya. Gadis itu sedikit takut ketika mendengar suara langkah kaki dari arah tangga di depannya. Dia berharap suara itu salah satu dari temannya. Dan, ternyata ....

“Nakula?!” Aluna menghela napas lega ketika melihat cowok blasteran Spanyol itu muncul di depannya.

"Alhamdulillah, untung ada lu. Gue takut, gedungnya sepi banget."

Nakula hanya diam memandang wajah Aluna.

"Oh, iya. Lu ke mana aja? Kok, enggak ada pas pengnmuman tadi sore? Ini abis dari mana? Kok, lu ada di sini?" Dan, teruslah gadis itu melontarkan pertanyaan kepada cowok berwajah datar di depannya saat ini. Nakula tidak menjawab satu pun pertanyaan yang dilontarkan Aluna. "Lu masih marah gara-gara tadi sore? Gue minta maaf, ya."

Alih-alih menjawab, Nakula malah mengedip pelan menatap Aluna, membuat gadis itu semakin memelas menatap wajahnya.

Aluna melangkahkan kakinya meninggalkan Nakula. Namun, baru dua langkah kakinya berjalan, cowok itu menahannya dengan memegang lengan gadis itu.

"*Stay*," ucap Nakula singkat, pelan, dan nyaris tidak terdengar. "Mulai sekarang, jangan pergi sendirian lagi."

"Eh?!" Aluna terbelalak kaget.

"Lu harus ada di samping gue sampai acara ini selesai."

Jantung Aluna seperti terlepas dari tempatnya ketika mendengar kata-kata tersebut keluar dari mulut dingin

Nakula. Aluna hanya bisa pasrah mengikuti ke mana Nakula membawanya pergi.

Lu harus ada di samping gue sampai acara ini selesai.

Kalimat itu terus terngiang di telinga gadis yang kini duduk di depan api unggun.

Aluna berpikir keras untuk memahami apa maksud ucapan Nakula. Apa Nakula mulai menyukainya? Tapi jika dipikir kembali, sikap Nakula kepadanya tidak menunjukkan tanda-tanda cowok itu menyukainya. Aluna tetap sering diabaikan Nakula. Belum lagi, sikap kasarnya yang terkadang muncul begitu saja.

"Al!" seru Rara memanggil Aluna. "Al! Ih, ini anak bengong mulu kenapa, sih? Kesambet gitu, abis ambil buku?"

Mata Aluna menatap kosong kobaran jingga yang ada di depannya.

"ALUNA!!!" teriak Rara, membuat Aluna sedikit melompat terkejut karena suara Rara yang kelewat cempreng. Natasha, Zifal, Hans, dan Kaisar ikut terkejut dan menoleh ke arah cewek yang berteriak di depannya itu. Beberapa peserta dan panitia ikut menoleh. Bahkan, Pak Agung yang ada di situ juga.

“Rara!” bisik Aluna. “Lu mau bunuh gue? Suara lu nusuk kuping gue tahu enggak?”

“Habis, lu dipanggil enggak nyahut!” ujar Rara sama kesalnya. “Mikirin apa, sih, sampe enggak sadar dipanggil berkali-kali?”

Aluna diam. Dia tidak mungkin mengatakan kepada Rara bahwa dia sedang memikirkan Nakula. Dia belum siap menceritakan hal ini kepada Rara karena takut akan membuat dirinya semakin repot. Kasus Nakula membopong Aluna di *Instagram* saja cukup membuat MOS hari kelimanya penuh pertanyaan dan cercaan.

“Enggak mikirin apa-apa,” bohong Aluna. “Cuma kepikiran kegiatan DBC besok. Kita, kan, belum tahu artinya sampe sekarang.”

Rara menatap curiga sahabatnya itu.

“Oke, Semuanya, seperti yang saya katakan kemarin, malam ini kita akan membacakan surat-surat yang kalian kumpulkan seusai magrib tadi. Kami akan mengambilnya secara acak. Nama senior yang ada di dalam situ akan langsung membacakannya. Bagi yang merasa itu suratnya, kamu bisa berdiri dan menjelaskan makna dari surat itu,” ucap Kainan menggunakan megafon. *“Kalian siap?”*

“SIAP!”

Kainan meminta Milo membawakan sebuah dus kecil yang tergeletak di belakangnya. Cowok berlesung pipit itu mengambilnya dan berjalan mendekati Kainan. Kainan memasukkan tangannya ke kardus dan mengambil sebuah kertas yang terlipat menjadi empat bagian. Cowok bermata sipit itu membukanya dan tersenyum ketika melihat isinya.

"Untuk Kak Nakula," ucap Kainan membuat beberapa peserta perempuan merasa tegang mendengar nama itu. Nakula yang saat ini tidak terlihat batang hidungnya membuat beberapa peserta menoleh untuk mencarinya.

"Berhubung Nakula tidak ada, suratnya tidak akan dibacakan. Saya akan mengambil satu surat lain untuk menggantikan surat sebelumnya.

"Yaaah," terdengar desahan kecewa dari berbagai arah. Mereka mengharapkan Nakula yang dingin itu bisa membacakan surat cinta di depan mereka semua.

Aluna diam, otaknya kembali berpikir kritis. *Kenapa Nakula tidak ada di acara sepenting ini?*

LAGU DAN API UNGGUN

03.45

Aluna membuka selimut yang menutupi wajahnya. Gadis itu diam menatap langit-langit ruangan yang saat ini dia tiduri bersama dua puluh peserta cewek lainnya. Lima belas menit yang lalu, gadis itu terbangun dari tidurnya, dan ini sudah ketiga kalinya Aluna terbangun.

"Rara!" gumam Aluna kepada Rara yang tidur di sampingnya. "Rara, bangun! Temenin, yuk, pengin pipis!"

"*Hm.*" Rara hanya mendengus dalam tidurnya. Alih-alih bangun, Rara malah mengubah posisi tidurnya membelakangi Aluna.

"Ih, malah ganti posisi!" sahut Aluna kesal. "Duh, pengin pipis, nih, tapi takut."

Tidak ada pilihan lagi, daripada dia mengompol di tempat dan membuat heboh satu ruangan, lebih baik dia pergi ke kamar mandi sendirian sambil membawa senter kecilnya. Walaupun, sebenarnya dia takut sekali, Aluna tetap berdiri dan keluar meninggalkan ruangan.

Takut. Kata itu yang tepat menggambarkan mimik wajah Aluna. Dia berjalan sendiri melewati lorong lantai dua menuju kamar mandi. Sesampainya di kamar mandi, gadis itu menghentikan langkahnya dan mengurungkan niatnya untuk masuk. Karena, ruangan yang ada di hadapannya begitu gelap dan menyeramkan.

Gadis itu memutar balik arah jalannya. Terpikir olehnya untuk pergi ke toilet di lantai satu karena kamar mandi di sana lebih nyaman daripada di lantai dua. Bahkan, Aluna tadi sore sempat mandi di sana. Aluna akhirnya menuruni tangga dan menggunakan kamar mandi yang saat ini terlihat terang.

Setelah selesai, Aluna bergegas ke tangga untuk kembali ke ruangannya. Namun, pandangannya tiba-tiba terkunci pada sosok cowok yang sedang duduk sendirian di depan sisa-sisa api unggun.

Langkah kaki membawa Aluna begitu saja menuju api unggun di tengah lapangan. Cowok yang dia lihat tampak tenang bersandar di sebuah kursi sambil memejamkan mata dan menyumpal kedua telinganya menggunakan *earphone*. Aluna tersenyum menatap cowok itu.

“Ngapain coba, dia tidur di sini?” tanya Aluna pada dirinya sendiri.

Tiba-tiba, cowok itu membuka kedua matanya dan menatap Aluna yang saat ini sedang berdiri di hadapannya.

Aluna terbelalak kaget.

"Eh? Be ... belum tidur?"

Cowok itu tidak menjawab. Bukannya membuka salah satu *earphone*-nya, Nakula malah memejamkan kembali matanya. Ekspresi terkejut Aluna memudar. Gadis itu dengan lancang duduk di samping Nakula dan menarik satu *earphone* dari telinga cowok itu.

"Ngapain, sih?" tanya Nakula.

"Gue lagi tanya malah didiemin!"

"Enggak denger." Nakula berusaha mengambil *earphone* yang ada di tangan Aluna, tetapi gadis itu menjauhkannya.

"Balikin!" Nakula menatap Aluna.

"Enggak!"

"Lu mau apa?"

"*Kepo!*" jawab Aluna.

Nakula menghela napas berat. Dia menyandarkan kembali tubuhnya ke sandaran kursi, tampak malas berbicara dengan Aluna.

"Kenapa tidur di sini?" tanya Aluna memasang wajah kesal.

"*Kepo.*"

Aluna naik darah.

"Ya, udah!" Aluna melempar sebelah *earphone* putih itu ke pemiliknya dan berdiri. Namun, belum sempat dia berjalan, Nakula dengan cepat memegang lengan Aluna.

"Duduk!" perintah Nakula.

Aluna duduk di samping Nakula. Cowok itu melepaskan *earphone* yang ada di sebelah kanannya dan memasangkannya ke telinga kanan Aluna.

Suara alunan lagu *True Love* dari Coldplay mulai terdengar jelas di gendang telinga Aluna. *Speechless.* Aluna hanya diam mendengarkan lagu itu. Nakula kembali menyandarkan tubuhnya dan memejamkan kedua mata.

Untuk sesaat, suasana begitu hening. Aluna merasa canggung berada di samping Nakula dan mendengarkan lagu seperti ini.

Aluna menoleh, memandang wajah tampan Nakula dari samping. Seketika, hati Aluna berdesir melihat wajah Nakula yang begitu tenang dengan mata terpejam. Hidungnya yang mancung dan rahangnya yang kokoh membuat degup jantung Aluna meningkat drastis secara tiba-tiba.

"Gue enggak suka dilihatin," ucap Nakula masih memejamkan mata.

Aluna berdecak sebal. Dia langsung membuang pandangannya. "Siapa juga yang lihatin lu?"

Pandangan Aluna tiba-tiba tertuju pada benda pipih yang ada di saku jaket Nakula. Dengan lancang, gadis itu mengambilnya.

"Ngapain?" tanya Nakula, menyadari barangnya dicuri.

"Diam." Aluna menahan tangan Nakula yang berusaha mengambil lagi *handphone*-nya. "Gue lagi unduh lagu, nih."

Nakula diam.

"Lu harus dengerin lagu ini!"

"Gue enggak suka Korea."

"Tapi yang satu ini, lu harus denger!" ucap Aluna tersenyum sendiri menatap layar *handphone* itu. "Tunggu sebentar!"

Nakula memandang heran wajah Aluna yang sekarang terlihat senang.

"Selesai!" seru gadis itu. *Original Soundtrack Guardian* yang berjudul *Beautiful* dari Crush menggema di gendang telinga kiri Nakula.

"Enak, kan?" Sebuah senyuman mengembang indah di bibir Aluna, membuat Nakula terpaku untuk beberapa saat. Kemudian, gadis itu menyandarkan badannya ke kursi dan memejamkan mata seperti yang Nakula lakukan sebelumnya.

Bergantian, sekarang Nakula memandang wajah Aluna yang sangat menggemaskan. Gadis itu menggerakkan kepalanya pelan ke kiri dan ke kanan, mengikuti alunan lagu yang sekarang bermain di sebelah telinganya.

Cowok itu tersenyum tipis memandang Aluna untuk beberapa saat. Kemudian, dia ikut memejamkan mata kembali dan mendengarkan lagu unduhan Aluna dengan khidmat.

Sepertinya, Nakula rela menikmati lagu ini.

Sumpah, ganteng banget!

Badannya itu, lho, goals *banget!*

Ya Allah, kapan Nakula jadi milik hamba?

Pagi itu, Nakula melakukan olahraga pagi di lapangan futsal sebelum sesi pertama hari keenam dimulai. Cowok yang saat ini mengenakan kaus *sleeveless* hitam dan celana

training berwarna senada itu tampak sedang melakukan *push up* di sisi lapangan.

Beberapa peserta perempuan cekikikan sendiri dari teras gedung tiga menatap kagum kepada Nakula.

Di sudut lain, seorang gadis mungil yang rambutnya dikucir ekor kuda sedang melakukan pemanasan sebelum melakukan *jogging* pagi. Aluna terlihat sendirian saat itu. Rara dan Natasha sepertinya masih bersiap-siap.

Saat sedang melakukan pemanasan kepala, kedua mata Aluna menangkap sosok yang sedang melakukan *push up* di ujung sana. Aluna tersenyum. Gadis itu menghentikan pemanasannya dan berlari kecil mendekati Nakula.

Beberapa cewek di sana mulai membelalak dan mencibir atas apa yang Aluna lakukan.

"*Morning!*" sapa Aluna sesampainya di samping Nakula. Cowok itu tidak mendengarkan dan masih fokus melakukan *push up*. "Olahraga juga?"

Nakula tidak menghiraukan.

"Nakula, ih. Ditanya jug—"

"Enggak lihat lagi apa?" ucap Nakula menghentikan *push up*.

Aluna mengerucutkan bibirnya, "Biasa aja, kali."

Nakula pun berdiri dan mengelap keringatnya dengan handuk yang melingkar di leher.

Bukannya meladeni Aluna mengobrol, cowok itu membalik tubuhnya dan berlari kecil meninggalkan Aluna. Aluna mengernyitkan dahinya menatap Nakula sambil berusaha mengejarnya.

Beberapa cewek yang ada di gedung tiga menatap sinis Aluna yang sedang mengejar Nakula. Mereka juga mengatakan hal-hal buruk yang dapat didengar telinga Aluna, tapi gadis itu kini tidak peduli. Dia justru terus berlari mengejar Nakula.

"Nakula, tungguin, ih!" Aluna memanggil-manggil Nakula yang masih tidak menghiraukannya. "Nakula, gue lagi ngomong sama—"

BRUK!

Nakula menghentikan larinya.

"Aduh!"

Nakula menoleh, mendapati gadis itu tersungkur di lapangan. Aluna duduk dan melihat kedua telapak tangannya memerah. Gadis itu mengusap kedua telapak tangannya saling bergesekan agar pasir di tangannya jatuh.

Nakula menghela napas berat.

Dia berjalan pelan mendekati Aluna, membungkuk, dan memegang kedua telapak tangan Aluna. Nakula membersihkan kotoran yang menempel di telapak tangan Aluna dengan lembut, membuat Aluna diam.

Kehebohan terdengar dari arah cewek-cewek yang menonton mereka berdua di seantero lapangan. Aluna menoleh dan mulai merasa ketakutan.

"Jangan dilihatin," ucap Nakula. "Diemin aja."

Aluna mematung menatap Nakula yang kembali membersihkan tangannya.

"Jatuh terus," ucap Nakula. "Masih kurang banyak lukanya? Atau, masih belajar jalan?"

Aluna mengerucutkan bibirnya. "Mana gue tahu kalau gue mau jatuh. Abis, lu cepet banget larinya, gue enggak bisa ngejar!"

"Siapa suruh ngejar?"

"Kan, lu sendiri yang bilang, gue harus di samping lu sampai acara selesai."

"Terus kalau gue mandi, lu juga mau di samping gue?"

Aluna diam. Mendadak, wajahnya memerah malu. Pembicaraan pun terhenti di antara keduanya. Aluna diam malu, sementara Nakula masih membersihkan ta-

ngannya. Plester yang ditempel di telapak tangan Aluna, kini dapat berguna juga.

Setelah selesai, Nakula kembali berdiri. Aluna yang masih salah tingkah tidak mau menatap wajah Nakula. Sampai akhirnya, sebuah tangan terulur di depan wajah Aluna.

"Ini, minum!" Aluna menyodorkan sebuah botol yang berisikan air mineral kepada Nakula. Cowok itu langsung mengambil botol dan membuka tutupnya. Nakula mengajak Aluna ke salah satu kursi taman yang ada di belakang sekolah.

Nakula meneguk minumannya dengan asyik seraya menghela napas berat. Kemudian, dia menyadari sesuatu. "Kenapa lihatin gue?"

Aluna diam, ditanya seperti itu malah membuatnya kehabisan kata dan sikap. Sampai akhirnya, Aluna memberanikan diri bertanya sesuatu kepada Nakula.

"Gue mau tanya sama lu, tapi lu jujur, ya. Jawabannya harus panjang kayak lu cerita soal Sadewa ke gue. Ini bukan menyangkut *privacy* lu aja, tapi menyangkut gue."

"*Hm,*" gumam Nakula malas-malasan.

Aluna mendengus. "Gue mau tanya sama lu, kenapa, sih, sikap lu berubah sama gue?"

"Berubah gimana?"

"Ya, berubah. Pertama gue kenal lu, gue ngerasa lu itu kasar, kejam, jahat, dingin, diam-diam mematikan, sadis, psikopat, an—"

Nakula memandang tajam Aluna, membuat gadis itu tersenyum masam membalas tatapan matanya. "M-maksud gue, kemarin-kemarin lu dingin banget. Kasar pula," jelas Aluna. "Sementara sekarang, lu lebih perhatian gitu sama gue."

"Lu mau gue kayak kemaren lagi?"

"Eh!" Aluna buru-buru menyela, "Bukan gitu! Maksudnya, gue penasaran aja kenapa sikap lu berubah ke gue?"

"Emang, kenapa kalau sikap gue berubah sama lu? Salah?"

Aluna melirik bingung setelah mendengar pertanyaan Nakula.

"*Baper?*" tanya Nakula lagi.

Wajah Aluna seketika memerah. "ENGGAK!"

Nakula diam. Dia jelas tahu dugaannya lebih benar dibandingkan apa yang diakui Aluna.

"PD banget lu! Sok ganteng!" sahut Aluna, berusaha mempertahankan harga diri. "Ini, kan, gue yang mau tanya, kenapa lu jadi ikutan tanya juga?"

"Aluna ...."

"Apa?!" Aluna menoleh agak ngambek.

"Cium."

"HAH!?" Aluna terbelalak tidak percaya.

Jantungnya sudah tidak bisa dijelaskan lagi dengan kata-kata ketika Nakula mencondongkan tubuhnya ke arah Aluna.

"T-tunggu! M-maksud gue ..., gue seneng, kok, lu udah berubah, t-tapi—"

Sebisa mungkin, Aluna menghindari bungkukan tubuh Nakula yang sudah semakin dekat. Dia bahkan menggeser tubuhnya sampai mentok di kursi yang paling ujung. Sekarang, gadis itu terkunci dan tidak bisa ke mana-mana. Nakula terus mendekati Aluna.

"Bau, enggak?" tanya Nakula tiba-tiba.

Aluna mengernyit. "Bau apa?"

"Badan."

"Apa?!"

Wajah Aluna tampak *shock*. Dia setengah lega setengah kecewa mendapati Nakula ternyata memintanya

mencium bau badan. Lagi-lagi, dia salah menangkap ucapan Nakula.

Malu, kesal, lapar, Aluna mendorong badan Nakula menjauh darinya, kemudian gadis itu berdiri sambil terburu-buru meninggalkan taman belakang sekolah dengan wajah memanas.

"Badan lu bau! Bau banget! Jadi, jangan deket-deket gue lagi!" teriak Aluna seraya berlari meninggalkan taman itu dengan perasaan malu.

Nakula hanya diam menatap Aluna. Merasa biasa saja, cowok itu justru mengangkat tangan kanannya dan mencium aroma badannya sendiri. Nakula mengernyit, sepertinya dia terlalu banyak berkeringat pagi ini.

Nakula meletakkan handuknya di atas kursi. Cowok yang baru selesai mandi ini sekarang tampak keren mengenakan *T-shirt* putih dan celana pendek berwarna *cream*. Nakula menatap pantulan dirinya di cermin. Mengacak-acak rambut cokelatnya, kemudian menyisirnya dengan sisir yang dia ambil dari tasnya.

TOK! TOK!

Suara ketukan terdengar. Nakula hanya melirik sesaat, beberapa detik kemudian pintu terbuka dan seorang cowok masuk dengan wajah yang sangat ceria.

"Halo, Ketua OSIS!" sapa Kainan dengan senyuman khasnya.

Nakula tidak menjawab. Dia membiarkan Kainan masuk dan menutup pintunya.

"*Hm* ..., wangi banget, Kakak!" goda Kainan sambil memejamkan matanya.

"Kenapa?" tanya Nakula *to the point.*

"Enggak," jawab Kainan kilat, pandangannya kini menjelajahi seisi ruangan. "Cuma pengin ketemu lu aja. Kangen gue sama Ketua OSIS."

Untuk beberapa saat, suasana mengheningkan. Kainan sibuk memandang papan yang ada di sebelah kirinya, sementara Nakula masih saja menata rambutnya yang berjambul itu.

"Na, lu enggak apa-apa?" tanya Kainan kemudian, memecahkan kesunyian.

Nakula tidak menjawab. Dia hanya memedulikan sisiran rambutnya. Namun, melihat wajah Kainan yang begitu polos membuatnya teringat ucapan Aluna.

Kalau diajak ngomong bisa sahut, enggak? Seenggaknya hargain orang yang lagi ngomong sama lu.

"Enggak apa-apa," jawab Nakula singkat.

"Syukur, deh. Gue cuma khawatir aja sama lu. Beberapa hari ini, lu dapet banyak masalah," ucap Kainan memutar-mutar kursi yang dia duduki. "Sekarang, lu juga lagi diomongin sama beberapa peserta karena enggak pernah muncul di acara. Ditambah lagi, semenjak lu tinggal di rumah Aluna, lu jadi lebih perhatian sama dia. Lu suka sama Aluna?"

Nakula memutar tubuhnya menghadap Kainan. Dengan tegas, cowok itu menjawab, "Enggak."

Kainan menyipitkan matanya yang sudah sipit dari sananya. "Berarti, lu benci Aluna beneran?"

"Enggak, lah."

"*Hm* ...." Kainan malah tersenyum curiga. "Gue emang enggak tahu apa yang lu rasain sama Aluna, tapi gue saranin lu pikirin perasaan dia juga, Na."

Nakula menaikkan sebelah alisnya.

"Dia diserang di media sosial. Banyak yang *bully* dia. Beberapa peserta juga mulai nge-*judge* dia. Untungnya itu anak kuat mental banget. Gue, sih, enggak tega aja lihatnya,"

Nakula diam.

"Dan, lu juga jangan kasar-kasar sama dia!" protes Kainan. "Dia itu cewek, beda sama gue, Milo, atau Galih

yang tahan banting diseret lu abis-abisan. Kasihan, tahu, Aluna pasti mikir berkali-kali sama sikap lu yang kayak gitu."

Nakula masih diam.

"Dia, kan, bukan Bella yang kalem. Dia itu—"

"Mirip lu!" sela Nakula membuat Kainan diam. "*Kepo*."

Kainan terkekeh, "Ketua OSIS suka gitu, deh!"

Nakula menghela napas berat. Cowok itu sedikit heran kenapa dirinya selalu dikelilingi oleh orang-orang seperti Kainan, Aluna, dan Sadewa. Jelas sekali, dia tidak bisa diajak bercanda, tapi masih saja mereka mengatakan hal yang bodoh di depannya.

"Tapi, gue seneng, deh, lu deket sama Aluna," Kainan tersenyum lebar. "Seenggaknya di dunia ini, ada satu makhluk berjenis cewek, selain nyokap lu, yang lu perhatiin." Kainan terkekeh geli, "Aluna emang ajaib! Istimewa."

"Biasa aja." Nakula kembali memutar tubuhnya menghadap cermin dan merapikan bajunya.

Kainan yang melihat kue lapis tergeletak begitu saja di atas meja dengan cepat menyambar kue itu dan memakannya.

"Kuenya enak, Na. Lu beli di mana?"

“Kue itu gue bawa waktu hari pertama MOS. Kesimpen di tas gue. Masih enak?” tanya Nakula.

Kainan pun berlari keluar ruangan untuk menyelamatkan perutnya. Nakula hanya diam menatap datar kepergian sahabatnya itu.

“Dasar bodoh.”

KECEWA

"Lihat, deh, dia! *Iyuwh*, sok cantik banget!"

"Najis, ih! Mentang-mentang, tadi pagi diajak Kak Nakula *jogging* bareng, dia jadi sok kecakepan gitu."

"Pake pelet apa, sih, dia bisa deket sama Kak Nakula?"

"Mau-maunya lagi Kak Nakula gendong dia!"

"Sok-sokan pingsan, kayaknya waktu itu."

"Tadi, dia sama Kak Nakula, tapi kemarin dia berdua-an sama Kak Kainan di pinggir lapangan. Enggak tahu diri emang! Cabe banget!"

Beberapa sindiran menyakitkan dari gerombolan cewek yang ada di dekat gawang bola seketika terlontar saat Aluna, Rara, dan Natasha berjalan di depan mereka. Tentu saja Aluna mendengar sindiran-sindiran itu dengan jelas dan tahu bahwa itu ditujukan kepada dirinya. Rara malah menggulung kaus birunya dan siap menghantam kelima cewek yang ada di dekat gawang itu dengan kepalan tangannya.

"Ngomong apa kalian barusan?" seru Rara berkacak pinggang. "Sini! Kalau ngomong jangan di belakang!"

"Siapa juga yang ngomong di belakang? Kita ngomong di samping, kok! Iya, enggak, *Girls*?" balas salah seorang cewek di situ. Empat teman lainnya terkekeh meremehkan menatap Rara yang sudah mulai naik darah.

"Bilang aja kalian sirik Aluna deket sama Kak Nakula!" sahut Rara emosi.

"Gue? Sirik sama dia? *Iyuwh!* Enggak ada untungnya sirik sama cewek sok cantik kayak dia. Bisa-bisa gue kutilan! Hih! Lagian, gue orangnya kagak sok kenal *and* sok akrab juga, kali, yaaa .... Jangan-jangan, hari pertama dia emang sengaja datang paling akhir, biar bisa *caper* di depan Ketua MOS!"

"Bener-bener itu mulut!" Rara siap menghajar, tetapi tangannya ditahan Aluna yang wajahnya kini memerah.

"Udah, Ra!" sela Aluna, memegang lengan Rara. "Mending kita pergi."

"Tapi, mereka kurang ajar, Al!"

Aluna melirik kelima cewek yang ada di depannya untuk sesaat. Kelima cewek itu melemparkan senyuman licik-sinis kepada Aluna. Gadis yang dipandang itu hanya membalas senyuman dengan tatapan datar seperti Nakula.

"Kita enggak punya waktu buat ngurusin *fans-fans* gue. Ayo, jalan!" Aluna pergi duluan diikuti Natasha yang tertawa.

"Sialan banget itu cewek!" seru salah satu cewek itu. "Ihhh!!!"

"Astagfirullah!" Rara melihat ada banyak garis merah mendatar di punggung Kaisar. "Lu dicambuk apa gimana, Sar?"

"Baru lihat gue Cameron Dallas dikerok begini," ucap Natasha yang sama kagetnya menatap Kaisar yang sekarang sedang duduk menghadap tembok.

Kaisar hanya terkekeh lemas.

Aluna mendekat dan memberikan obat yang dia beli di toko depan sekolah kepada Kaisar. "Ini obatnya, diminum!"

"*Thanks*, Al." Kaisar menerima obat itu.

"Istirahat, Sar, biar nanti malam bisa ikut jalan-jalan keliling hutan," ucap Rara berkacak pinggang menatap Kaisar. "Lu, kan, yang paling pinter. Kalau enggak ada lu, kita semua bisa nyasar."

"Serahkan semua pada Cameron, Ra," ucap Kaisar memamerkan gigi putihnya.

"Banyak lagak lu!" Hans menoyor kepala Kaisar, membuat cowok yang dikerok itu membalas menyiku Hans. "Masuk angin aja minta kerokan. Anak manja!"

"Berisik!"

Aluna, Rara, dan Natasha tertawa.

"Eh, tapi Kak Nakula muncul enggak, ya, nanti? Udah tiga hari ini dia enggak pernah ikut acara. Pas api unggun aja enggak ada," ucap Kaisar penasaran.

"Au," celetuk Hans, mengangkat kedua bahunya. "Dengar-dengar, sih, dia bermasalah gara-gara Arif sama Sadam, makanya jarang muncul."

Tiba-tiba saja, ekspresi wajah Aluna berubah. "Kata siapa, Hans?"

"Aku juga dengernya, sih, selewat aja. Semalam pas lagi ngobrol sama senior. Katanya, dia lagi di-*skors* sementara jadi ketua MOS karena dapet masalah, tapi enggak tahu, bener, enggaknya, sih."

Aluna mematung. Informasi itu membuatnya gelisah.

"Gue duluan, ya!" ucap Aluna tiba-tiba.

"Duluan ke mana, Al?" tanya Rara bingung.

"Ke luar bentar." Aluna melangkahkan kakinya. "Jalan dulu. *Bye!*"

Aluna mempercepat langkahnya. Gadis itu terlihat cemas seraya menyusuri seluruh penjuru sekolah. Cowok yang dia cari tidak kelihatan batang hidungnya di mana pun.

Nakula, lu di mana? batin Aluna.

Setelah mendatangi nyaris seluruh ruangan di sekolah, gadis itu menyeberangi lapangan futsal dan menemukan Nakula sedang melakukan olahraga sore di pinggir lapangan. Aluna menghela napas lega dan berlari mendekati cowok itu.

"Nakula!"

Seperti tidak ada yang sedang memanggilnya, Nakula terus saja melakukan pemanasan tanpa menoleh sedikit pun ke arah Aluna. Gadis yang ada di sampingnya itu kini memasang ekspresi bingung.

"Nakula, gue lagi ngomong sama lu. Lu denger, kan?"

Nakula masih tidak menghiraukan.

"Nakula! Na—"

"ALUNA!" sentak Nakula, membuat gadis berlesung pipit itu tersentak kaget. Beberapa orang yang memperhatikan pun sama terkejutnya.

Aluna masih terguncang. Sentakan itu nyaris membuatnya menangis. Tatapan Nakula persis saat pertama kali dia bertemu Nakula di depan aula. "Na-Nakula, lu—"

"Enggak punya sopan santun!" ucap Nakula ketus, membuat Aluna diam. "Enggak punya etika. SAYA SENIOR KAMU!"

Mendengar Nakula mengatakan itu, mata Aluna benar-benar perih. Dadanya pun ikut sakit bersamaan dengan detak jantungnya yang berdegup dua kali lebih cepat. Pandangannya mulai kabur oleh air mata.

"Kamu pikir, kamu siapa panggil saya dengan sebutan nama saja?" sinis Nakula. "Orangtua saya? Teman saya? Karena, saya sudah tolong kamu tadi pagi, bukan berarti kamu bisa bebas panggil saya dengan kurang ajar. Panggil dengan benar. Saya lebih tua dari kamu!"

Air mata Aluna jatuh begitu saja melintasi pipinya yang mungil.

Kedua bola mata Nakula menangkap Juan yang sedang berdiri di sisi lapangan. Nakula memanggil Juan untuk mendekat.

"Juan!"

Juan sedikit tertegun. Merasa dipanggil, cowok itu berjalan mendekat ke arah Nakula. "Iya, kenapa, Na?"

"Lu mau ke mana?"

"Ke taman belakang sekolah. Cari kayu bakar buat api unggun nanti," sambung Juan.

"Lu enggak usah ke sana," ucap Nakula, kemudian menoleh ke arah Aluna. "Karena kamu sudah bersikap kurang ajar kepada saya, sekarang kamu pergi ke taman belakang sekolah dan cari kayu bakar di sana."

Juan yang terkejut langsung menolehkan kepalanya kembali menatap Nakula, "T-tapi, Na—"

"Ini perintah!" sentak Nakula tegas. "Saya masih ketua OSIS di sini."

"Nakula!" Kainan mengonfrontasi Nakula ketika cowok dingin itu sedang asyik menatap lapangan basket dari jendela di depannya. "*Please,* bilang bukan lu yang nyuruh cewek sendirian nyari kayu bakar di belakang sekolah! Gue denger dari orang-orang, *but please say no*!"

Nakula diam.

"Kalau dia kenapa-kenapa, gimana? Kalau nyasar di hutan gimana? Lu mau tanggung jawab, hah?"

Nakula tetap diam. Kainan yang merasa diabaikan, semakin kesal dan memegang bahu Nakula.

"Gue lagi ngomong sama lu!"

"Lepasin!" ucap Nakula berusaha menepis tangan Kainan yang ada di bahunya.

"ENGGAK!"

Nakula yang wajahnya memerah dan rahangnya mengeras mencoba mengendalikan emosinya. "Mau lu apa, Nan?"

"Gue mau tahu, lu kenapa? Kenapa lu suruh Aluna pergi ke taman belakang sekolah sendirian buat cari kayu bakar? Itu tugas panitia, bukan tugas peserta."

"Itu hukuman buat dia karena kurang ajar sama gue."

Kainan menggelengkan kepala tidak percaya. "Hukuman apa? Gara-gara dia enggak manggil lu kakak?" Kainan menatap Nakula jijik.

Nakula diam.

"Lu enggak pernah kayak gini sebelumnya. Lu bukan orang yang gila hormat, Na!" seru Kainan menatap tajam sahabatnya itu, "Lu kenapa, sih?"

"Bukan urusan lu."

Rahang Kainan mengeras, rasanya dia ingin sekali menghajar sahabatnya itu. Namun, dia ingat bahwa Nakula sahabat masa kecilnya. Cowok bermata sipit itu hanya memejamkan mata menahan emosinya.

"Gue cuma mau bilang sama lu, Na. Hargai orang yang ada di sekitar lu," ucap Kainan kepada Nakula. "Lu enggak akan pernah sadar betapa pentingnya mereka untuk lu, sampai lu kehilangan orang yang selalu ada di sekitar lu itu."

Langit sudah semakin gelap. Sudah dua jam berlalu sejak kepergian Aluna. Tidak ada tanda-tanda gadis itu akan kembali dari taman belakang sekolah. Milo dan Galih yang ditugaskan Kainan mencari Aluna kembali tanpa membawa hasil. Rara langsung panik dan menangis. Pasalnya, dia tahu sahabatnya itu sangat takut gelap. Ditambah lagi, ponselnya tertinggal di sekolah. Jadi, Rara atau siapa pun tidak ada yang dapat menghubunginya.

Setidaknya, di ruangan itu ada Kainan, Milo, Galih, Nabila, Juan, Yola, Rara, Natasha, Hans, Kaisar, dan Zifal. Mereka sedang berkumpul untuk mengatur strategi bagaimana menemukan Aluna dan membawanya kembali ke sekolah.

"Taman di belakang sekolah lumayan besar, udah bisa dibilang hutan," kata Galih. "Kita harus bikin persiapan yang matang buat ke sana. Khususnya dalam keadaan gelap kayak begini."

Kainan memegang keningnya yang pusing memikirkan hal ini. "Tapi, hal pertama yang perlu kita sepakati, jangan sampe Pak Agung tahu tentang hal ini," ujar Kainan. "Sepakat?"

"Tapi, kan, banyak saksi, Nan. Enggak mungkin Pak Agung enggak tahu tentang ini," ucap Nabila.

Semua terdiam, terlalu banyak risiko untuk masalah yang satu ini. Di satu sisi mereka harus terlihat seolah tidak terjadi apa-apa, tetapi di sisi lain mereka harus melakukan sesuatu untuk menemukan Aluna.

"Kalau gitu, lu enggak bisa cari Aluna, Nan," tambah Galih. "Posisi lu sekarang ketua MOS sementara, gantiin Nakula. Kalau lu enggak ada pas malam api unggun kedua, Pak Agung bisa curiga. Malam ini, kan, dia hadir."

Kainan diam. Dia melipat kedua tangan sambil memijat kecil keningnya. Dia benar-benar bingung harus berbuat apa untuk menyelamatkan kegiatan MOS dan Aluna secara bersamaan.

Dari balik pintu, seorang cowok berjaket hitam menguping pembicaraan di dalam ruangan. Tangannya mengepal keras, rahangnya mengencang, dan wajahnya memerah.

Nakula merasa dirinya sebagai manusia terbodoh yang pernah ada di dunia ini, membiarkan sahabatnya tertekan, dan orang yang harus dia jaga pergi ke tempat yang berisiko.

Mata hijau Nakula menatap mantap siluet gelap pepohonan tinggi di belakang sekolah. Dia sudah memulai kekacauan ini dan dia harus mengakhiri apa yang sudah dia mulai. Tanpa memberi tahu siapa pun, Nakula berlari meninggalkan sekolah menuju taman hutan yang ada di belakang sekolah.

ALUNA HILANG

Aluna melihat arloji putih yang melingkar di tangan kirinya, 19.13.

Entah sudah berapa jam dia berjalan dan tidak sekali pun menemukan jalan keluar. Aluna memandang sekitarnya dengan wajah pucat.

"Bunda ...," erang Aluna parau. Gadis itu berjalan melewati barisan pohon yang menjuntai tinggi di sekitarnya. Tidak tahu mau ke mana dan tidak tahu ada di mana. Matanya berkaca, menandakan kristal di balik kelopak matanya siap untuk diproduksi menjadi air mata.

Takut. Kata itu menyelimuti benak Aluna saat ini. Andai saja dia bisa melawan ucapan Nakula dan tidak lemah seperti pertama dia mengikuti MOS, dia tidak akan tersesat seperti ini. Hanya satu harapannya saat ini, yaitu menemukan rumah penduduk.

"Kak Aran ... Nakula ... Rara ..., takut."

SREEEK ....

Mendengar suara itu, Aluna langsung menolehkan kepalanya cepat. Gadis itu menatap semak-semak yang ada di sebelah kirinya. Air matanya terjatuh bersamaan dengan degup jantungnya yang semakin tidak terkendali. Badannya bergetar hebat, apalagi ini sangat gelap.

SREEEK ... SREEEK ....

Aluna mundur perlahan-lahan.

"Bukan. Bukan apa-apa!" gumam Aluna mencoba berpikir positif.

Hening untuk sesaat. Aluna menatap serius semak-semak yang ada di depannya itu. Kemudian ...,

SREEEEEEKKK!!!

"Aaa!!!" jerit Aluna. Gadis berambut panjang itu menjatuhkan semua kayu yang dia peluk dan langsung berlari tanpa sempat melihat apa yang keluar dari semak-semak. Dia tidak peduli ke mana larinya mengarah, yang pasti dia ingin cepat menjauh dari semak-semak itu.

Karena gelap, Aluna tidak bisa melihat dengan jelas. Tangan dan pipinya tergores beberapa ranting. Dia tidak mengetahui ada sebuah akar besar yang membentang panjang di depannya.

BRUK!

Aluna terjatuh. Tersungkur seperti yang selalu dia alami selama seminggu terakhir. Celananya robek tepat

di bagian dengkul. Gadis itu terdiam untuk sesaat. Kemudian, menangis lagi. Apalagi, setelah Aluna mempelajari bahwa dengkul itu bagian yang sama dengan luka tempo hari. Darah mengucur lebih cepat dari sebelumnya karena luka itu memang belum mengering.

"BUNDA!!!"

"ALUNA!!!" teriak Nakula seraya menyorotkan cahaya senter ke sekitarnya.

Nakula terus membiarkan dirinya masuk lebih jauh ke dalam taman hutan.

Sudah hampir semua wilayah di hutan dia jelajahi. Mencari teman yang tersesat karena dirinya. Wajah Nakula tidak sedatar biasanya, kali ini dia sangat cemas.

"ALUNA!!!" teriak lagi Nakula. "Lu di mana, sih, Al?" gumam Nakula menarik napasnya. "Gue minta maaf, gue enggak maksud bikin lu tersesat di sini."

Hanya penyesalan yang saat ini dia rasakan. Dia tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Aluna. Dia sudah berjanji kepada Aran dan Yanti

akan menjaganya dengan baik, tetapi yang dia lakukan justru sebaliknya.

"ALUNA! INI GUE NAKULA!" Nakula melanjutkan jalannya yang sempat terhenti. "LU DI MANA?!"

Nakula berjalan semakin masuk ke hutan, walaupun hanya bermodalkan keyakinan, dia tetap nekat memasuki hutan lebih dalam. Semakin ke dalam semakin tidak ada rumah penduduk di sana, membuat cowok itu semakin sulit mencari Aluna.

"GUE MUAK!" raung Hans, melemparkan botol minum yang dia pegang ke lantai. Rara dan yang lainnya menoleh menatap Hans.

Malam itu, Rara dan teman-teman memilih untuk memisahkan diri dari acara api unggun. Mereka berkumpul di aula sekolah dan menyusun rencana untuk membawa Aluna kembali ke sekolah.

"Sabar, Hans. Kita harus cerdas mikirin jalan keluarnya," ucap Kaisar menenangkan Hans.

"Tapi, kesabaran lu semua enggak guna! Lu semua diem aja!"

"Lu pikir, lu ngelakuin apa, Hans?" balas Natasha yang semakin pusing mendengar ocehan Hans. "Kalau lu peduli, lu cari Aluna sekarang juga! Lu paham enggak, sih, kita di sini juga lagi cari cara. Marah-marah kayak barusan enggak akan bantu sedikit pun!"

Hans diam, matanya menatap tajam Natasha yang duduk di seberangnya. Apa yang dikatakan Natasha memang benar. Dia khawatir sekali dengan Aluna, tapi tidak melakukan apa-apa untuk menyelamatkannya.

Kaisar yang ada di samping Hans menoleh menepuk punggung sahabatnya itu.

"Sabar, *Bro*! Aluna pasti balik. Seperti yang gue bilang tadi, kita di sini untuk cari jalan keluar. Ngobrolin sama senior nyatanya enggak ngasih solusi apa-apa. *So*, ada ide?"

Tidak ada yang punya ide. Ironisnya, justru Kaisar yang menjentikkan jari.

"Gue punya ide, deh!" ucap Kaisar, membuat Hans, Rara, Natasha, dan Zifal menoleh.

"Ide? Ide apa, Sar?" tuntut Hans mengguncang-guncang bahu Kaisar.

"Gini, kalau sampe tengah malam Aluna belum balik, kita cari dia pas lagi jelajah malam gimana?"

"Maksud lu, pas kita jurit malam?" tanya Rara. "Enggak kelamaan?"

Kaisar mengangguk. "Sebab, kita enggak bisa nyari sekarang juga. Senior-senior itu katanya udah ngirim orang buat nyari. Dan, kita udah diperintahkan untuk tetap berada di lingkungan sekolah. Daripada kita sok-sokan heroik tapi kena semprot senior, mending kita lakukan dengan cerdik. Kalau pas lagi tugas itu, kan, orang-orang enggak akan curiga kita ke mana. Ditambah lagi, kita bisa ajak kompromi anak-anak yang lain buat bagi tugas. Sebagian ada yang ke pos dan sebagian ada yang cari Aluna."

"Mau gimana lagi?" ucap Natasha mengangkat bahu. "Sejauh ini, itu satu-satunya cara."

Mereka semua saling berpandangan. Ingin sekali membantah, tetapi mereka tidak punya ide yang lebih baik. Satu-satunya yang mereka harapkan Aluna dapat bertahan di luar sana hingga mereka punya kesempatan untuk mencari.

Sudah hampir 3 jam Nakula mengelilingi hutan itu, tetapi tidak ada sedikit pun tanda-tanda Aluna berada di dalam sana.

Cowok itu menyandarkan tubuhnya di salah satu pohon yang ada di dekatnya. Dia menengadahkan kepala dan membenturkan keninguya ke batang pohon beberapa kali.

"Sial!" umpat Nakula, membuka kedua matanya. "Kenapa gue jadi kayak gini, sih?"

Nakula semakin frustrasi. Cowok itu tidak tahu harus ke mana lagi mencari.

"Enggak seharusnya gue bentak lu, Al," gumam Nakula. "Gue cuma enggak mau lu dapet masalah karena gue. Jadi, gue berusaha jauhin lu dari gue. Tapi, bukan begini maksud gue, Al ... bukan ...." Nakula menjambak rambutnya sendiri.

Cowok itu yakin bisa menemukan Aluna dan membawanya kembali. Dia tidak ingin menyerah begitu saja dan melepaskan tanggung jawab yang sudah dia pegang. Nakula bangkit, menyalakan senternya kembali, dan sekali lagi berjalan menyusuri pepohonan besar untuk mencari Aluna. "ALUNA!!!"

Apa ini akhir dari segalanya? Apa semua berakhir di sini? Kenapa hidup gue menyedihkan kayak begini? Kenapa gue

harus kejebak dalam keadaan kayak gini? Apa gue bisa pulang? Apa gue bisa lihat Bunda sama Kak Aran lagi? Apa gue bisa lihat Rara sama teman-teman yang lain lagi? Apa gue bisa lihat Nakula lagi? Ayah ... apa sebentar lagi kita akan bertemu?

Aluna terus membatin dengan pandangan setengah buram. Seluruh tubuhnya sudah melemas karena hampir 5 jam dia tidak makan dan minum apa pun. Kini, gadis itu hanya bisa pasrah menyandarkan tubuhnya di salah satu pohon yang ada di dekatnya.

Badannya menggigil kedinginan. Wajahnya sudah semakin pucat. Air matanya sudah mengering. Aluna benar-benar seperti akan mati di tempat itu. Satu-satunya yang bisa dia lakukan hanyalah berdoa dan berharap.

Aluna memejamkan mata. Kini, dia sudah lelah, kalaupun dia akan mati di sini, setidaknya dia akan bertemu dengan ayahnya di alam sana nanti.

Sampai akhirnya, Aluna mendengar suara seseorang yang tidak asing memanggil namanya.

"ALUNA!!!"

Mendengar itu, Aluna hanya tersenyum tipis. Dia mengira dirinya sudah gila dan suara itu hanyalah halusinasi. Aluna tidak menjawab suara itu sama sekali. Dia jusru membuka matanya dan diam menatap bintang

yang terlihat bersinar dari sela-sela ranting pohon yang ada di atasnya.

"Ayah, kayaknya aku udah gila, deh. Masa, aku dengar suara Nakula."

"ALUNA!!!"

"Tuh, kan? Aku denger lagi."

"ALUNA! LU DI MANA? INI GUE NAKULA!"

Sadar suara itu semakin mendekat, Aluna menolehkan kepalanya ke sumber suara.

Itu benar-benar suara Nakula.

"ALUNA!!!"

Suara itu terdengar semakin dekat. Aluna mencoba bangkit, meskipun dengkulnya masih sangat sakit. Gadis itu meringis. Dengan sedikit terpincang, Aluna berusaha mendekati asal suara tersebut. Dengan sisa tenaga yang ada, Aluna mencoba membuka mulutnya.

"Na ... Nakula .... Naku ... la ...." Aluna berusaha memaksimalkan suaranya memanggil nama Nakula, meskipun yang dia keluarkan sangat kecil. "Na ... Nakulaaa ..., Nakulaaa ..., NAKULA!!!"

Cahaya senter yang disorotkan ke sana kemari mulai terlihat oleh Aluna. Dia memegang pohon yang ada di sampingnya, menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Napasnya terasa berat saat ini dan tubuhnya sudah tidak

bisa berdiri lebih lama lagi. Dengan sisa-sisa perjuangan-nya, Aluna kembali memanggil nama Nakula.

"Na ... ku ... la ...."

"ALUNA!!!" teriak Nakula. "LU DI MANA?"

Napasnya terengah-engah. Untuk yang kesekian kalinya Aluna kembali mengumpulkan tenaga memanggil nama Nakula.

"Na ... kula .... Naku ... Na ..., NAKULA!!!"

Sorotan senter itu akhirnya mengenai wajah Aluna. Untuk sesaat, cahaya itu hanya diam menyorot Aluna. Hingga akhirnya, siluet seorang cowok tampak melompat mendekati Aluna dengan segera.

"Nakula," ucap Aluna tersenyum sambil menangis.

"Kenapa senyum-senyum?" ucap Nakula.

Senyum di wajah Aluna semakin menjadi-jadi mengetahui bahwa orang yang di depannya ini memang benar-benar Nakula.

"Kenapa enggak pulang?"

"Nyasar."

"Kenapa harus sejauh ini cari kayu bakar aja? Gue udah bilang, di belakang sekolah. Enggak perlu masuk ke hutannya."

Aluna diam.

“Kenapa kaki lu? Jatuh lagi? Belum cukup luka yang kemarin?” Nakula menyorot dengkul Aluna sambil menggelengkan kepala.

Setengah kesal, Aluna langsung meraung, “Di sini gelap, tahu! Gue enggak bisa lihat jalan! Kesandung! Jatuh! Sakit! Takut! Lapar! PUAS!?”

Nakula diam menatap mata Aluna yang saat ini tampak berkaca-kaca.

Aluna menautkan kedua alis dan mengerucutkan bibirnya. Membalas tatapan Nakula dengan tatapan setengah kesal dan setengah menangis. “Apa? Mau marah lagi?”

Nakula bergeming, tidak sedikit pun cowok itu berniat untuk membuka mulutnya.

“Masih mau marah-marah? Setelah lihat gue kayak—”

Ucapannya terhenti ketika Nakula tanpa basa-basi menarik kepala Aluna ke dadanya. Didekapnya kepala Aluna untuk sesaat, membiarkannya mendengarkan detak jantungnya.

“Na ... Naku ....”

“Diam.”

Mendengar ucapan itu keluar dari bibir Nakula, tiba-tiba saja setetes air mata terjatuh dari mata Aluna. Dia sendiri tidak tahu air mata itu terjatuh karena apa.

“Jahat! Tega!” gumam Aluna memukul dada Nakula sambil berusaha melepaskan kepalanya dari cowok itu. “Enggak punya perasaan! Enggak punya hati! Dingin!”

“Pukul sesuka lu, sampe lu puas,” ucap Nakula pelan. “Gue emang jahat.”

NAKULA UNTUK ALUNA

Nakula menekan dan membalut luka Aluna menggunakan sobekan lengan bajunya. Untungnya, cowok itu memakai baju lengan panjang saat hendak pergi mencari Aluna. Gadis itu hanya bisa meringis.

"*Auh!*" Aluna memejamkan matanya ngeri. "Sakit, Nakula."

Cowok itu menatap Aluna yang ada di hadapannya. "Tahan." Setelah memastikan luka Aluna tertangani, Nakula berdiri mengumpulkan beberapa ranting yang ada di sekitarnya untuk dijadikan media bakar api unggun.

Tiba-tiba saja, perut gadis mungil itu berbunyi. Nakula yang sedang serius mengumpulkan ranting menghentikan kegiatannya untuk sesaat dan menoleh menatap Aluna.

"Lapar?" tanya Nakula yang dijawab gelengan kepala oleh Aluna.

Karena dijawab dengan gelengan, Nakula pun kembali menyiapkan api unggun. Aluna kesal karena Nakula tidak peka.

Setelah api yang ada di hadapannya menyala cukup besar, Nakula pun membawa Aluna mendekati kehangatan. Mereka menatap api yang berkobar-kobar menerangi wajah mereka hingga tampak keemasan. Awalnya, keheningan menyelimuti mereka. Nakula mengatur napasnya yang memburu.

"Ini, makan." Nakula menyodorkan sebuah biskuit cokelat yang dia temukan dari dalam sakunya.

Aluna diam, berusaha menetralkan degup jantungnya yang mendadak berdebar cepat melihat wajah Nakula. Dia melirikkan matanya ragu ke arah Nakula yang saat ini masih menatapnya.

"Ya, udah, kalau enggak mau." Nakula membuka bungkus biskuit dan memakannya.

Aluna menelan ludah melihat Nakula yang dengan enaknya memakan biskuit cokelat itu. Memang tidak akan mengenyangkan, tapi setidaknya ada sesuatu yang bisa dimakan untuk mengganjal perutnya.

"Mau, deh," ucap Aluna. "Boleh, kan?"

Nakula mengangguk.

"Buka mulutnya."

"Kenap—"

Malas menjelaskan, cowok itu malah menyumpal mulut Aluna dengan biskuit cokelat. Aluna *speechless.* Dia kira Nakula akan menyodorkan saja biskuitnya, ternyata dia langsung menyuapinya. Membuat wajah Aluna seketika terasa terbakar.

Seraya mengunyah biskuit, Aluna hanya bisa terdiam sambil memandang lagi wajah Nakula yang memantulkan cahaya jingga kobaran api. Wajah itu sehangat api unggun di depannya sekarang.

"Nakula?" panggil Aluna.

"*Hm*?"

"Kenapa lu ke hutan? Kenapa lu mau selamatin gue?"

Nakula menoleh sesaat dan meneliti wajah Aluna. Kemudian, dia mengalihkan lagi pandangannya ke api unggun.

"*Kepo* sama urusan orang itu enggak baik," ucap Nakula membuat Aluna sedikit tertegun malu mendengarnya. "Enggak semua hal harus lu ketahui. Orang yang lu *kepoin* punya *privacy* dan ruang sendiri untuk gerak."

"Gue selamatin lu karena gue khawatir sama lu."

Mendapati jawaban itu, Aluna merasakan hatinya dipenuhi kehangatan. Entah bagaimana, perasaan Aluna kini seperti terbang ke angkasa. Dia ingin tersenyum, tetapi malu melakukannya.

"Kalau lu khawatir, kenapa lu sentak gue tadi sore?" tanya Aluna. "Padahal, gue cuma mau tahu lu baik-baik aja atau enggak." Aluna mengalihkan pandangannya dari Nakula. "Gue denger lu diberhentikan jadi ketua MOS karena Arif dan Sadam. Gue khawatir sama lu."

Nakula diam, ada sedikit rasa penyesalan dalam hatinya karena sudah menyentak Aluna, padahal gadis itu sangat khawatir kepadanya. Nakula tidak bisa bilang kepada Aluna bahwa dia melakukan itu agar Aluna tidak lagi di-*bully* oleh peserta lain. Dan, Nakula tidak ingin Aluna tahu bahwa salah satu faktor pemberhentiannya sementara sebagai ketua MOS adalah dirinya.

"Sorry," ujar Nakula dengan lembut.

Bergantian, Aluna menoleh ke arah Nakula.

"Gue marah karena gue enggak mau peserta lain ngerasa gue memperlakukan lu secara khusus. Gue enggak mau mereka merasa enggak adil," sambung Nakula. "Lu pasti paham, kan? Gue enggak gila hormat. Gue cuma mau lu bisa profesional, kapan lu bicara formal sama gue dan kapan lu bisa anggap gue sebagai teman."

Aluna seperti tertampar oleh ucapan Nakula. Gadis itu sadar bahwa yang dia lakukan memang salah. Wajar Nakula sangat marah padanya. Kini, gadis itu hanya bisa menunduk kembali, malu setelah mendengarkan penjelasan Nakula.

"Maaf," ucap Aluna lirih.

Nakula menoleh dan lagi-lagi cowok itu tersenyum menatap Aluna.

"Nakula," ujar Aluna.

"*Hm*?"

"Gue kasihan, deh, sama yang jadi istri lu nanti. Pasti dia menderita banget punya suami yang sifatnya datar bin labil kayak lu. Sebentar-sebentar kasar, sebentar-sebentar baik."

"Kenapa emang?"

"Ya, enggak kenapa-kenapa. Penasaran aja. Pasti dia harus ekstra-sabar hadapin sifat lu yang kayak gini."

"Kenapa enggak lu aja yang jadi istri gue?"

"Gue?" Aluna nyaris tersedak mendengarnya.

"Iya. Kenapa enggak lu aja yang jadi istri gue? Kan, lu udah tahu sifat gue, jadi gue enggak usah repot-repot cari cewek yang ngerti gue."

“Enak banget lu ngomong gitu! Belum jadi istri aja, gue udah luka-luka begini. Gimana kalau gue jadi istri lu? Bisa bunuh diri gue lama-lama!”

“Salah lu sendiri nyari kayu jauh-jauh.”

“Gue nyari kayu juga gara-gara lu, tahu!” sahut Aluna kesal.

Nakula terkekeh mendengar ucapan Aluna. Aluna yang baru pertama kali melihat Nakula terkekeh seperti menganggap ini kejadian langka yang mungkin setahun sekali bisa dia lihat.

Aluna diam menatap Nakula.

“Siapa juga yang mau punya istri tukang jatuh kayak lu,” ucap Nakula masih terkekeh. “Bikin pusing.”

Aluna mengernyit dan mengerucutkan bibirnya.

“Tapi kalau dipikir-pikir, lu lucu juga, ya,” sambung Nakula sambil tersenyum menatap api unggun yang ada di hadapannya.

Wajah Aluna memerah, senyuman di bibir Nakula benar-benar sangat indah. Untuk sesaat, gadis itu merasa bahwa dia sedang bermimpi atau mungkin dia sudah mati dan ada di surga, tapi kakinya yang luka berdenyut perih.

"Gue jadi penasaran, Sadewa kayak lu juga atau enggak, ya?" ucap Aluna setelah beberapa saat percakapan mereda. Mereka berdua memutuskan untuk menunggu di tempat hingga seorang panitia jurit malam menemukan mereka. Jadi, Aluna hanya bisa duduk di sebelah Nakula, menyaksikan api unggun itu perlahan-lahan padam. "Gue harap Sadewa enggak kayak lu."

"Waktu kecil, Sadewa sering banget dipukul sama bokap karena prestasi dia jelek di beberapa mata pelajaran," ucap Nakula seraya mengenang ke balik kobaran api yang mengecil. "Sadewa sama gue itu beda banget. Hampir seluruh kepribadian kami berbeda, sifat, kebiasaan, hobi, prinsip, bahkan sampai kecerdasan pun berbeda jauh.

"Tapi, enggak tahu kenapa, setiap Sadewa dipukul, gue bisa ngerasain sakit yang dia rasain. Gue bisa ngerasain sedih yang dia rasain, bahkan pas tangannya berdarah, gue bisa ngerasain sakitnya juga di tangan gue." Nakula menoleh kembali menatap Aluna yang kini diam menatapnya. "Itu alasannya kenapa gue enggak mau disentuh orang lain, apalagi sama orang yang enggak gue kenal. Karena, gue enggak mau Sadewa ngerasain sakit yang gue rasain."

Aluna membisu, tidak tahu harus berkata apa setelah mendengar penjelasan Nakula. Di balik sifat kasar Nakula, ternyata dia memang orang yang sangat penyayang.

"Gue cuma mau Sadewa cepat sadar dari komanya, walaupun gue mungkin enggak akan bisa ketemu dia lagi." Nakula kembali menatap api di depannya. Melihat ekspresi Nakula yang seperti itu, akhirnya Aluna mengatakan sesuatu kepadanya.

"Gue tahu lu sayang banget sama Sadewa, tapi lu sadar enggak, lu menutup diri kayak gini, lu sama aja bikin Sadewa sakit?"

Untuk yang kesekian kali, Nakula menoleh memandang Aluna, "Maksud lu?"

"Maksud gue, kalau lu bisa ngerasain yang Sadewa rasain berarti Sadewa juga bisa ngerasain apa yang lu rasain. Mungkin, alasan Sadewa belum sadar dari komanya karena dia ngerasain perasaan lu saat ini. Dia ngerasain kesepian lu, rasa bersalah lu, tertutupnya diri lu. Siapa tahu dia takut untuk bangun karena harus menghadapi itu semua."

Nakula terdiam mendengar ucapan Aluna. Bola matanya menatap serius wajah Aluna yang sedang berbicara kepadanya saat ini. Dia tidak menyangka cewek ceroboh yang hobi jatuh di sebelahnya itu bisa mengatakan hal semacam itu kepadanya.

"Sebagai calon adik kelas lu, gue ngerasain banget gimana dinginnya lu, datarnya lu, kayak enggak ada rasa di dalam hati lu. Lu kayak orang mati, tahu enggak? Enggak ada bedanya dengan kondisi Sadewa berarti. Bedanya, lu bisa jalan, Sadewa enggak."

Nakula *speechless*. Kata-kata Aluna membuat darahnya berdesir hebat, seperti ada sesuatu yang membelai belakang telinganya. Nakula tertegun mendengar ucapan Aluna. Entah apa yang terjadi, yang pasti Nakula merasa ada yang berbeda dengan perasaannya.

"Coba, deh, lu ubah sedikit sifat datar lu. Gue enggak minta lu berubah seratus persen, minimal tiga puluh persen, lah. Lu harus munculin perasaan itu di sini," Aluna menyentuh dada Nakula dengan jari telunjuknya.

Kini, gantian Aluna menatap api unggun di depannya, sementara Nakula menatap Aluna dengan tatapan yang mengikat. Seakan-akan tidak ada satu pun hal yang bisa mengalihkan tatapannya dari Aluna.

Rencana

Kegiatan jurit malam pun tiba. Kegiatan itu mengharuskan setiap kelompoknya berjalan menyusuri taman hutan melewati lima pos yang sudah ditentukan rutenya. Para peserta dibangunkan secara paksa oleh para senior untuk berkumpul di lapangan. Dalam keadaan setengah mengantuk, mereka semua mengikuti perintah para senior.

Jam menunjukkan pukul 01.30. Kainan memimpin kelompok tiga, padahal seharusnya Arjuna yang memimpin. Mereka semua berjalan melewati gerbang belakang sekolah. Gerbang yang sama persis dilewati Nakula dan Aluna sebelumnya.

Beberapa peserta meneguk ludahnya dengan susah payah, sementara yang lain sibuk berjalan membuntuti Kainan sambil menyorotkan senter ke segala arah.

Kainan yang ada di depan memecahkan keheningan dengan bercerita. "Ini namanya Gunung Cibulut," ucap Kainan membuat beberapa peserta termasuk Rara

menoleh ke arahnya. "Dulu, sebelum Sevit dibangun, gunung ini terkenal sama perkemahannya. Tapi, karena ada insiden enam pendaki yang hilang, gunung ini ditutup untuk umum. Kita enggak akan masuk terlalu dalam, tenang aja. Tapi, asal kalian tahu, ini area gerbang masuknya."

Mendadak, hawa lain terasa di tubuh beberapa peserta. Rara mempercepat langkahnya mendekati Kainan dan Kaisar yang ada di depannya. Jika Aluna benci gelap, maka Rara benci sesuatu yang berbau horor.

"Katanya, sih, di sini banyak pengecohnya," lanjut Kainan mengecilkan suaranya agar terdengar mengerikan.

"Pengecoh? Pengecoh apa, Kak?" tanya Kaisar.

"Pengecoh yang bikin kalian nyasar di sini," jawab Kainan. "Kalau kalian enggak baca doa sebelum pergi, kalian bisa dibikin kesasar di sini."

"Kak! Bisa enggak, enggak usah ngomong itu?" potong Rara menekuk wajahnya sebal.

Kainan hanya tersenyum melihat tingkah adik kelasnya itu. Mereka semua terlihat menggemaskan saat sedang merasa ngeri seperti itu. Mengingatkan Kainan pada masa SMP-nya dulu.

Hampir 15 menit mereka berjalan melewati pepohonan yang berjejer di samping mereka, sampai akhirnya tiba di sebuah pohon yang diikat tali berwarna putih dan sebuah lentera menggantung di atasnya. Di sana berdiri pula dua orang yang mengimpit pohon besar tersebut.

"Pos satu. Kita sampai!" ucap Kainan.

Rara dan yang lainnya menoleh, mereka mendapati kelompok satu masih ada di sana, tetapi mereka semua sedang duduk sila dengan mata ditutup kain bewarna putih.

"Itu, kenapa?" tanya Kaisar mengernyitkan dahinya.

"Kalau kalian enggak bisa jawab, itu yang akan terjadi pada kalian semua," ucap Kainan membuat semua peserta cemas. Tidak lama kemudian, Milo muncul bersama Juan sambil membawa sebuah kertas di tangan mereka masing-masing. Kainan menoleh dan memberikan senyuman penuh arti kepada mereka berdua.

"Lapor! Kelompok tiga telah sampai di pos satu!" ucap Kainan.

"Laporan diterima," jawab Milo.

Empat puluh sembilan peserta itu dengan sendirinya merapikan barisan dan membentuk lima baris ke belakang dengan sangat rapi. Setelah memastikan semua

rapi dan berada di posisi yang benar, Milo mengatakan sesuatu kepada mereka.

"Kelompok tiga, karena kalian sudah melakukan salah satu arti DBC tempo hari, maka dengan ini kami putuskan kelompok kalian boleh maju ke pos selanjutnya tanpa harus menjawab pertanyaan apa pun."

"YEEEY!!!" seru semua tampak girang dan senang. Mereka terhindar dari pertanyaan yang bisa membawa mereka pada tutupan mata berwarna putih itu jika tidak bisa menjawabnya. Rara dan yang lainnya pun ikut lega mendengar apa yang diucapkan Milo. Tidak lama kemudian, cowok berlesung pipit itu kembali berbicara.

"Kalian boleh melanjutkan perjalanan, tapi bagi mereka yang namanya saya sebut, kalian harus tetap di sini."

Wajah senang yang terpampang jelas di wajah mereka mendadak berubah. Seperti diterbangkan ke awan, lalu dijatuhkan ke dasar jurang, kelompok tiga merasa resah kembali.

"Untuk Kaisar Putra Dinata, Radela Mila Putri, Hansdia Daffa Putra, Natasha Mandasari, dan Zifal Andi Madeva," panggil Milo, "kalian kami tahan di sini."

Yang namanya disebut membulatkan mata mereka. Seperti ada hantaman kayu di punggung, mereka tampak

terkejut. Rencana yang sudah mereka atur sedemikian rupa tampaknya harus gagal.

“Kenapa kita ditahan?” tanya Rara kepada Kainan setelah peserta lain dari kelompok tiga sudah pergi menjauh.

“Iya! Kenapa kita enggak boleh pergi?! Kita ini mau—”

Dengan cepat, Kaisar membekap mulut Hans yang hampir saja keceplosan tentang rencana mereka menyelamatkan Aluna.

Kainan hanya tersenyum mencurigakan menatap mereka.

“Ada apa, sih, Kak?” tanya Rara.

“Oke, Kakak langsung ke intinya saja. Kalian pasti sudah punya rencana, kan, untuk mencari Aluna?”

Kelima orang itu diam mematung.

“Kakak tahu, kalian pasti udah punya rencana sendiri. Untuk itu kalian Kakak pisahkan dari Arjuna dan anggota lain. Kakak juga minta Milo untuk gantiin Kakak bimbing mereka di pos satu.”

“Lalu, Kakak mau apa?” tanya Kaisar.

“Kakak mau kita cari Aluna dan Nakula sama-sama.”

“KAK NAKULA?!” pekik Rara, membuat Kainan dan lima orang lainnya pengang di buatnya. “Kak Nakula juga hilang di hutan?”

“Dugaan kami begitu. Petang tadi, para senior enggak berhasil menemukan Nakula di mana-mana, padahal ada rapat koordinasi yang perlu kami lakukan. Disusul ke rumah enggak ada. Ditelepon pun enggak diangkat. Kami yakin, Nakula nyusul Aluna ke dalam hutan yang lebih dalam. Yang penting, sekarang kita sama-sama cari mereka.”

“Tapi, kan, hutannya besar banget, Kak,” sela Zifal, wajahnya sedikit ketakutan. “Kalau kita juga ikutan nyasar gimana?”

“Kakak bawa GPS khusus sama ini,” Kainan mengeluarkan benda pipih berwarna hitam dari saku celananya. “*Handphone*. Di sini sinyalnya kuat karena banyak *tower provider* di puncak gunung.”

Rara bernapas lega, “Syukur, deh. Kalau gitu sekarang aja, Kak, kita carinya!”

“Ayo!”

"Terus, ya, waktu lagi di sekolah, Rara enggak sengaja lihat Bima lagi mojok sama Tiara. Dia langsung nangis seharian sampai pelajaran terakhir, dan lu tahu, enggak? Ternyata, Tiara itu sepupunya Bima!" cerocos Aluna tanpa henti, membuat Nakula seketika migrain. "Rara emang *baperan* banget jadi anak. Gue aja kadang capek dengerin ocehannya yang enggak ada habisnya tentang *cogan, cogan*, dan *cogan.*"

Nakula rela membiarkan tubuhnya keberatan demi membawa Aluna keluar dari hutan itu. Setelah api unggun benar-benar padam, satu-satunya cara yang bisa mereka lakukan untuk menghangatkan diri adalah bergerak. Jadi, Nakula membopong Aluna lagi dan berjalan menyusuri kegelapan. Sesekali, kepala Aluna terantuk ranting dan semak-semak, tetapi gadis itu tetap mengalungkan kedua tangannya ke leher Nakula dan mengoceh panjang lebar.

Nakula tidak tertarik sedikit pun pada cerita Aluna. Justru cowok itu berpikir bahwa yang sebenarnya bawel adalah Aluna, bukan Rara. Namun, setidaknya suara Aluna bisa tetap membuat Nakula terjaga dan tidak merasa kesepian.

"Nakula! Nakula!" seru Aluna menggoyangkan bahu Nakula. "Ih, denger enggak, sih, gue lagi ngomong?"

"Denger."

"Apa emang? Coba ulang?"

"Rara temen lu suka sama Bima."

"Terus?"

"Dia cemburu sama sepupunya Bima."

Aluna terkekeh. "Ternyata, diam-diam lu dengerin gue juga, ya?"

"Enggak perlu diam-diam. Suara lu kedengeran sampai tujuh kecamatan, kok," sindir Nakula.

Karena ini sudah memasuki pukul 02.00, Nakula yakin jalan yang ditujunya berakhir di pos terakhir, di mana semua peserta MOS akan berkumpul di sana.

"Nakula?"

"*Hm*?"

"Gantian, dong, lu yang cerita tentang diri lu," pinta Aluna.

Nakula hanya menoleh sesaat dan kembali meluruskan pandangannya ke depan.

"Ya, udah, deh, kalau lu enggak mau cerita, enggak apa-apa." Aluna cemberut. Aluna pikir, Nakula tipe orang yang mudah berubah jika terus diajak berbicara. Namun, nyatanya cowok itu masih saja dingin dan tertutup.

Nakula menghela napas berat. Selain keberatan membopong tubuh Aluna, dia juga merasa sedikit aneh jika melihat Aluna jadi diam seperti itu. Entah kenapa, rasanya sekarang Nakula selalu merasa ingin membuat Aluna tersenyum dan banyak bicara.

"Gue suka dengar lagu, gue juga suka sendirian, gue suka sama hal yang berbau monokrom, gue juga suka sama hal yang sederhana," ucap Nakula kemudian, membuat Aluna kembali mengangkat kepalanya. "Waktu kecil, gue pernah kepisah sama Sadewa di mal, terus gue nangis sekeras-kerasnya supaya nyokap sama Sadewa bisa temuin gue."

"Oh, ya?" Aluna membulatkan mata takjub. "Terus?"

"Ya, ketemu," jawab Nakula. "Gue juga pernah ngamuk di kelas waktu mau disuntik imunisasi campak. Untung ada Sadewa, dia selalu bisa bikin gue tenang setiap gue panik."

Aluna tersenyum. Ternyata, cowok dingin yang sedang membopong tubuhnya tipe cowok penyayang. Bahkan, dia selalu menceritakan Sadewa setiap kali dia bercerita tentang dirinya kepada Aluna.

"Tapi, adik gue lebih konyol lagi. Giliran dia yang mau disuntik, dia yang ngamuk. Sampe tendang-tendang kursi," Nakula tertawa. "Ceroboh, persis kayak lu."

Enggak jadi, deh, kagumnya.

Namun, Aluna tetaplah Aluna, dia sama sekali tidak kapok meskipun Nakula sudah berulang kali membuat-nya diam tidak berkutik dengan ucapannya. Justru hal itu semakin membuat Aluna penasaran dengan sifat asli cowok itu.

"Nakula?"

"Apa lagi?"

"Mau tanya, deh. Kenapa, sih, sistem MOS lu ubah?"

"Biar enggak bosan sistemnya itu-itu aja."

Aluna mengangguk paham. "Terus, arti *Direst-Be-Creatness* itu apa?

Nakula tidak langsung menjawab pertanyaan Aluna. Dia curiga bahwa ini siasat Aluna agar bisa mengetahui arti dari sistem DBC yang dia buat.

"Tenang aja, gue enggak akan kasih tahu siapa-siapa, kok. Apalagi, lu udah baik mau tolongin gue," Aluna seperti tahu isi pikiran Nakula. "Tapi, kalau lu emang enggak percaya sama gue, ya, udah lu enggak usah—"

"*Direst-Be-Creatness* itu singkatan dari *Discipline, Respectful, Behave, Creative,* dan *Compactness*," ucap Nakula.

"Oh, gitu," Aluna menganggukkan kepalanya.

"Paham maksudnya?"

Aluna menggelengkan kepala sambil terkekeh. "Enggak, *hehehe*."

Nakula menghela napas berat. "*Discipline* artinya disiplin, *respectful* artinya hormat, *behave* artinya berperilaku baik, *creative* artinya kreatif, dan *compactness* artinya kompak. Gue bikin sistem itu dengan maksud supaya peserta bisa melakukan arti dari lima kata itu dengan kesadaran mereka sendiri. Lu paham, kan, maksudnya apa?

Aluna menggeleng lagi.

"Maksud gue, kalian cari sendiri itu. Kalian harus berusaha sendiri gimana caranya sampai kalian ngerti. Adakalanya, peraturan itu diciptakan untuk dilanggar. Kalau kalian diam dan enggak berusaha cari tahu berarti kalian tipe orang yang enggak berani ambil risiko."

“Ya, manusia normal pasti enggak mau ambil risiko, lah. Mana ada yang mau dihukum?!”

“Ya, semua manusia memang begitu. Tapi, nyatanya gue gagal terapin sistem itu.”

Aluna diam mendengar kata-kata Nakula. Sampai akhirnya dia menjawab.

“Enggak, kok!” ucap Aluna. “Lu enggak gagal. Buktinya acara ini tetap berjalan sampai hari ini, kan?”

Nakula menyerongkan pandangannya.

“Bukan tentang bagaimana hasilnya, tapi bagaimana lu berusaha membuat itu jadi lebih baik. Sistem lu tetap berjalan, walaupun enggak sempurna.”

Nakula hanya diam. Setelah mendengar ucapan Aluna, entah kenapa perasaannya sedikit melega. Dia tidak sadar bahwa dia kini tersenyum walaupun tipis. Terkadang, Nakula merasa tidak percaya bahwa gadis ceroboh seperti Aluna, bisa membuatnya tertegun karena ucapannya.

“Al?” panggil Nakula.

“Apa?”

Nakula tidak melanjutkan kata-katanya untuk beberapa saat. Hal itu membuat Aluna setengah mati penasaran.

“Sebenarnya ....”

"Sebenarnya apa?"

"Sebenarnya, lu berat banget."

Aluna cengar-cengir.

"Istirahat dulu," ucap Nakula. "Badan gue sakit."

Nakula meletakkan Aluna dengan sangat hati-hati di bawah pohon terdekat. Kemudian, cowok itu merapikan kausnya dan duduk di samping Aluna.

Untuk sesaat, mereka terdiam dan beristirahat. Aluna dapat mendengar Nakula mencoba mengatur napasnya yang memburu. Suara serangga malam menghiasi keheningan di antara mereka.

"Nakula?" panggil Aluna kemudian.

"*Hm*?"

"Lu ... pernah jatuh cinta enggak?"

Mata hijau Nakula perlahan bergerak menuju mata cokelat Aluna. "Enggak tahu," jawabnya datar.

Aluna menautkan kedua alisnya, "Kok, enggak tahu?"

"Menurut lu?"

"Kan, itu lu yang rasain. Makanya gue tanya lu."

"Kenapa tanya gitu?"

"Penasaran aja, sih," jawab Aluna jujur, "cowok datar kayak lu itu pernah jatuh cinta apa enggak."

"Kenapa? Lu mau jadi cinta pertama gue?"

Deg.

"Bu ... bukan gitu juga!" wajah Aluna memerah. "Maksud gue ...." Namun, Aluna tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Jantungnya tidak bisa diajak kompromi.

Nakula yang ada di sampingnya diam-diam tersenyum nakal sambil menatap Aluna. "Atau, lu jatuh cinta sama gue?"

Deg.

"NAKULA!" pekik Aluna makin *salting.*

Nakula tersenyum tipis.

"Enggak jadi, deh, tanya yang itu!" ucap Aluna. "Lupain aja!"

Aluna yang sudah malu berat sekarang tidak mau menatap wajah Nakula yang ada di sampingnya. Kini, gadis itu mengubah posisi duduknya membelakangi Nakula, meski sebenarnya Nakula juga tidak bisa melihat dirinya dalam gelap seperti ini.

"Apa pun itu, yang pasti lu orang pertama yang bisa bikin gue banyak omong," ucap Nakula lembut. "Dan, hanya orang-orang istimewa yang berhasil bikin gue kayak begitu."

Untuk beberapa saat keadaan menghening kembali. Aluna dibuat tidak berkutik oleh kata-kata Nakula baru-

san. Entah, bagaimana harus meresponsnya. Terlalu senang nanti dianggap *ge-er*. Meledek pun dianggap enggak menghargai. Yang bisa Aluna lakukan akhirnya menikmati dini hari yang dingin itu di bawah pohon. Berharap matahari akan terbit sebentar lagi dan Aluna menyaksikannya bersama Nakula.

Dalam keheningan yang damai, gadis berambut panjang itu menyadari Nakula sedang sibuk mengukir sesuatu di batang pohon yang sedang mereka sandari. Aluna tidak bisa melihatnya dengan jelas karena gelap, tetapi siluet Nakula tampak meyakinkan.

"Ngapain?"

Nakula tidak menjawab. Menggunakan kepingan batu yang tajam, cowok itu tampak serius mengukir sebuah tulisan. Aluna yang penasaran, memutar posisi duduknya dan mendekat untuk melihat apa yang sedang Nakula ukir. Disorotnya senter ke arah tulisan Nakula.

"Lu ... na ... ku ... la," eja Aluna seperti anak kecil yang baru belajar membaca. "Lunakula?"

Nakula menoleh ke arah Aluna dengan tatapan datar, "Enggak tahu?"

Aluna menggeleng.

"Ini nama kita."

"Eh?" Aluna memundurkan kepalanya untuk membaca dari jauh, seolah-olah itu akan membantu. "Nama kita? Kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Nakula singkat. "Buat kenang-kenangan aja."

Aluna terdiam, mendengar ucapan Nakula membuatnya menjadi salah tingkah lagi. Padahal, apa yang Nakula ucapkan bukan bermaksud untuk menggodanya, tetapi setiap Nakula melakukan atau mengatakan hal yang aneh, Aluna merasa malu.

Nakula kembali mengukir pohon itu, diam-diam Aluna memperhatikan Nakula yang tampak tenang dengan kegiatannya itu.

"Dirimu buatku selalu penasaran
Terkadang menjauh, terkadang buatku tersipu
Malu manisnya ucapanmu, membuatku tak menentu
Ku tak tahu harus bagaimana
Sungguh kau buatku bertanya-tanya
dengan teka-teki teka-tekimu
Mungkinkah kutemukan jawaban ...."

Nakula menoleh, mendapati gadis berambut panjang yang duduk di sebelahnya bernyanyi sendirian dengan asyiknya. Nakula tidak menyangka bahwa Aluna memiliki suara yang bagus. Untuk sesaat, cowok itu menikmati alunan nyanyian Aluna.

"Terkadang kumerasa hampir tak mampu
Menghadapi kamu dan semua tanda tanyamu ...."

Aluna menghentikan nyanyiannya ketika mendapati Nakula sedang mengamati dirinya dalam kegelapan. "Kenapa lihatinnya begitu?"

Nakula diam.

Aluna yang ditatap seperti itu lagi-lagi menunjukkan sikap salah tingkah. Padahal, dia sengaja bernyanyi untuk mengalihkan perhatiannya dari Nakula. Gadis itu melirik sesaat dan Nakula masih menatap dirinya. Semakin malu, Aluna menolehkan wajahnya menjauh dari pandangan Nakula.

Kenapa jadi malu, ya?

Akhirnya, gadis itu memberanikan diri menoleh ke arah Nakula dan berbicara kepadanya.

"Nakula, nyanyi, yuk?"

Cowok itu tidak menjawab.

"Bebas, kok, mau nyanyi apa aja," bujuk Aluna.

Masih tidak ada respons apa pun dari Nakula. Aluna mengambil senter dan menyorot lagi wajah Nakula.

"Nakula! Mau enggak?"

"Enggak."

"Ya, udah!"

Untuk beberapa saat suasana menghening, tidak ada pembicaraan di antara keduanya. Aluna sibuk memandang langit, sementara Nakula sibuk diam seperti sedang memikirkan sesuatu.

Sampai akhirnya, Nakula menolehkan kepala untuk melihat gadis yang saat ini duduk di sebelahnya. Tanpa diduga, gadis yang ingin dia ajak bicara membuka pembicaraan terlebih dahulu.

"Lu tahu enggak, kalau lu enggak dateng, mungkin sekarang gue udah ketemu sama Ayah."

Nakula bergeming.

"Gue tadinya takut, takut banget! Tapi, pas gue lihat bintang di atas sana, gue yakin bahwa gue enggak sendirian di sini. Ayah selalu ada di samping gue," sambung Aluna. "Gue emang enggak pernah ketemu Ayah dan gue emang enggak pernah ngerasain bagaimana kasih sayang seorang ayah karena beliau meninggal sebelum gue lahir. Tapi, enggak tahu kenapa, rasanya ...."

Setetes air mata jatuh tepat di pipi gadis itu. Matanya sudah tidak mampu membendung lebih banyak lagi cairan murni yang sedari tadi ada di ujung matanya.

"Rasanya, gue kangen banget sama Ayah. Seakan-akan gue pernah ketemu sama dia, pernah main sama dia, bercanda bareng dia."

Mendengar ucapan itu Nakula tidak bisa berkata apa pun, bahkan untuk memotong ucapan Aluna saja Nakula tidak bisa. Hatinya terenyuh mendengar pengakuan itu.

Aluna mengusap air matanya. "Tapi, untung lu dateng," senyum Aluna. "Makasih, ya, Nakula."

"Aluna," ujar Nakula setelah beberapa saat.

"*Hm*?"

"Gue ...." Nakula memanjangkan huruf terakhrnya. "Gue ...."

"Gue apa?" tanya Aluna polos.

"Gue ...." Nakula mengernyitkan dahinya. "Gue su—"

"ALUNA!!!"

Panggilan itu terdengar sayup, tetapi cukup jelas merambat ke telinga Aluna maupun Nakula. Dengan spontan, Nakula dan Aluna berdiri dan mencari sumber suara.

"Ada yang panggil nama gue!" seru Aluna. "Kayaknya itu suara Kak Kainan, deh."

"ALUNA!!! NAKULA!!!"

"Iya, benar! Itu suara Kak Kainan!"

"KAK KAINAN!!!"

"KAINAN!"

Aluna dan Nakula membalas panggilan itu. Dalam waktu singkat, mereka melihat beberapa sorotan senter bergerak dan menyeruak dari balik pepohonan.

Nakula langsung membantu Aluna berjalan menuju sumber suara. Dia menyalakan senter untuk memberikan tanda. "KAINAN!" seru Nakula, tetap memberikan sinyal.

"ALUNA!" pekik Rara, muncul pertama kali dari semak-semak yang dituju Aluna. Tanpa basa-basi, gadis itu langsung berlari menuju sahabatnya.

"RARA!" Aluna mendekat dengan sedikit terpincang, mereka berdua langsung berpelukan disertai isakan tangis.

"JODOHKU!" Hans datang mendekat, disusul oleh yang lainnya. Aluna melepaskan pelukannya dari Rara dan menoleh ke arah Hans yang matanya sudah berkaca-kaca menahan tangis.

"Hans!" senyum Aluna menyeka air matanya.

"Pelan-pelan," ucap Nakula ketika melihat Hans berencana menghambur ke arah Aluna. "Kaki Aluna masih sakit."

"Syukur, deh, kalau kalian enggak apa-apa," ucap Kainan. Nakula hanya diam memandang Kainan. Bagaimanapun, dia merasa bersalah kepada Kainan karena sudah menyentaknya ketika di ruang OSIS. Kainan yang memang dasarnya tidak peduli pada masalah yang sudah berlalu, langsung mendekat dan memeluk Nakula.

"Makasih Kak Nakula udah jagain Aluna," ucap Rara tulus. Nakula hanya membalas ucapan terima kasih Rara dengan anggukan saja.

"Ya, sudah, sekarang kita balik, yuk? Sebentar lagi mau jam empat, nih!" ajak Kainan bersemangat.

"Ayo!" jawab semua, kecuali Nakula.

PERMOHONAN MAAF

"Sebelumnya, saya ingin meminta maaf kepada kalian semua karena sudah membuat kalian terganggu dengan isu tentang pemberhentian saya."

Pagi itu, pukul 08.00. Nakula berdiri di panggung aula menghadap tiga ratus peserta yang saat ini sedang menikmati sarapan. Semua diam menatap cowok itu yang kembali memunculkan dirinya setelah beberapa hari menghilang dari kegiatan.

Aluna yang sedang bersandar di ujung aula menatap Nakula dengan senyum yang mengembang. Kakinya yang masih sakit membuatnya tidak bisa bergabung dengan kelompok tiga.

"Saya hanya ingin menjelaskan bahwa apa yang terjadi dengan saya adalah bentuk tanggung jawab saya terhadap kalian semua. Saya tidak diberhentikan, saya hanya meminta digantikan sementara oleh rekan saya Kainan untuk menjaga kalian sebagai calon junior saya di SMA Sevit Bandung," jelas Nakula. "Terlepas dari itu,

permintaan saya untuk digantikan sebagai ketua MOS bukan karena saya memiliki masalah dengan kalian, bukan kalian yang membuat saya akhirnya berpikir untuk berhenti sementara, tapi karena saya memiliki tanggung jawab lain yang sama pentingnya seperti kalian semua."

Semua peserta diam. Meskipun, mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, mereka tetap merasa berhentinya Nakula sementara sebagai ketua MOS ada sangkut pautnya dengan mereka yang membuat banyak masalah seminggu ini. Beberapa dari mereka pun kini terlihat merasa bersalah.

"Saya minta maaf kepada kalian semua jika selama mengikuti kegiatan MOS di bawah kepemimpinan saya, kalian semua merasa tersiksa, bingung, terbebani. Saya minta maaf atas beberapa insiden yang terjadi beberapa hari terakhir," sambung Nakula. "Saya juga minta maaf karena sudah melibatkan kalian pada sistem aneh yang saya buat sendiri. Harusnya, saya sadar bahwa kalian perlu petunjuk lebih memahami apa itu arti *Direst-Be-Creatness*.

"Kalau begitu, saya ucapkan terima kasih," sambung Nakula, "dan sekali lagi, saya meminta maaf kepada kalian."

Nakula memutar tubuhnya dan kembali berjalan menuju pintu yang ada di belakangnya. Dia merasa lega akhirnya bisa menjelaskan kepada semua peserta apa yang terjadi padanya saat ini.

Namun, baru tiga langkah Nakula berjalan, sebuah suara berhasil menghentikan langkahnya.

"TERIMA KASIH, KAK!"

Ratusan pasang mata menoleh ke belakang, tepat di mana Aluna berdiri tegap meski lututnya masih kesakitan.

Nakula kembali memutar tubuhnya, menatap gadis yang baru saja dia selamatkan dari taman hutan. Wajahnya memang masih terlihat biasa saja, tetapi jantung Nakula mendadak berdegup kencang melihat senyum manis Aluna.

"Terima kasih karena Kakak masih mau bertanggung jawab kepada kami semua, meskipun Kakak memiliki tanggung jawab yang lain," ucap Aluna seraya berjalan terpincang-pincang menuju panggung. "Terima kasih karena Kakak masih mau memperhatikan kami semua, terutama saya. Saya yang harusnya minta maaf karena dari hari pertama saya mengikuti MOS, saya sudah bersikap tidak hormat kepada Kakak, saya selalu melawan Kakak kapan pun kesempatan ada dan saya sok kenal dengan Kakak."

Nakula diam, begitu pun seluruh peserta lain yang ikut diam mendengar ucapan Aluna.

"Harusnya saya sadar, justru sistem yang Kakak buat itu kenangan tersendiri untuk saya. Dan, saya ucapkan terima kasih karena Kakak sudah membuat MOS saya menjadi berwarna dan penuh cerita." Aluna tersenyum tulus kepada Nakula yang ada di atas sana. Kedua mata hijau Nakula menangkap sempurna wajah cantik Aluna saat ini. Degupan itu semakin terasa ketika tanpa dia sadari wajah putihnya sedikit memerah, membuat ketampanannya terlihat berkali lipat saat sedang malu seperti itu.

Di sudut lain, seseorang ikut berdiri setelah tergugah hatinya mendengar ucapan Aluna. Cowok yang saat ini masih memiliki luka lebam di ujung bibirnya itu menundukkan kepala sambil melirikkan matanya ke arah Nakula.

"Saya minta maaf, Kak Nakula," ucap Arif, membuat semua mata memandang terkejut kepada Arif. "Saya juga mau minta maaf sama Kak Galih. Saya udah bikin kalian kerepotan. Saya udah bikin kalian dapat banyak masalah. Sekali lagi, saya minta maaf."

Nakula dan beberapa senior yang lainnya cukup terkejut melihat apa yang dilakukan Arif. Setelah Arif, Sadam ikut berdiri dan melakukan hal yang sama. Sete-

lahnya, satu per satu peserta lain pun ikut berdiri dan mengucapkan maaf serta terima kasih kepada Nakula.

Nakula hanya bisa terdiam mendengarkan dan melihat seluruh peserta MOS. Ada rasa tersentuh yang cowok itu rasakan dari balik ekspresi wajahnya yang biasa saja. Kainan, Milo, Galih, Arjuna, dan senior lainnya ikut mendekat dan merangkul Nakula. Kini, mereka tampak bahagia setelah apa yang terjadi selama satu minggu ini.

Nakula menolehkan kepalanya ke arah Aluna. Gadis itu tersenyum dengan mata yang sedikit berkaca. Tidak mau merasa *jaim* di depan gadis yang membuat hatinya berdegup saat ini, Nakula membalas senyuman Aluna dengan senyuman yang tidak pernah dia tunjukkan pada siapa pun sebelumnya.

Sepanjang perjalanan di dalam mobil, Aluna dan Nakula saling berdiam diri. Aluna sibuk dengan ponselnya sementara Nakula sibuk mengemudikan mobil. Sesekali, Aluna melirik menatap Nakula. Cowok yang ada di sampingnya itu memang tidak berubah, masih saja dingin, meskipun sudah banyak kejadian yang mereka lalui bersama.

Sampai akhirnya, Aluna memberanikan diri untuk mengajak Nakula berbicara.

"Nakula?"

Nakula melirik ke arah Aluna dan kembali menatap jalan yang ada di depannya. "Apa?"

"Temenin gue, yuk?"

"Ke mana?"

"Beli novel."

"Ngapain beli novel?" tanya Nakula, membuat Aluna kembali menoleh.

"Buat baca aja. Di rumah novelnya itu-itu aja, udah bosen," jawab Aluna. "Gue pengin beli novel baru, pengin baca cerita baru."

"Buat apa susah-susah beli novel, lu ingat ulang lagi aja apa yang udah kita lewatin berdua seminggu ini."

Aluna mendelikkan matanya menatap Nakula, "Maksud lu?"

"Lupain aja."

Aluna mengembungkan pipinya dan kembali menyandarkan punggungnya di sandaran jok. Keadaan pun menghening kembali untuk beberapa saat.

"Nakula, tanggung jawab yang lu maksud pas tadi pagi itu, apa, sih?" tanya Aluna yang sebenarnya ingin

menanyakan hal itu dari tadi. “Lu harus ngapain sampai minta Kak Kainan buat gantiin jadi ketua MOS?”

Nakula melirikkan mata untuk kesekian kalinya, menatap wajah polos dan bingung yang Aluna perlihatkan kepadanya. Cowok itu merasa bersalah karena tidak bisa memberitahukan alasan kenapa dia meminta Kainan menggantikan posisinya.

Dan seketika, dia teringat kejadian malam itu.

Saat itu, Nakula berjalan menuju dapur untuk mengambil segelas air. Itu malam pertama Nakula berada di rumah Aluna, tepat beberapa saat sebelum Yanti dan Aisyah berangkat ke Spanyol. Saat itu, Aluna sedang berada di kamarnya. Jadi, Nakula hanya menemukan Yanti sendirian di dapur.

Bunda Aluna tampak sedih. Beliau tersenyum ketika Nakula masuk dan mengambil segelas air, tetapi wajah sedihnya tidak bisa disembunyikan.

“Ada yang bisa dibantu, Tante? Kalau boleh tahu, Tante kenapa?”

Yanti tersenyum lagi. Dia menyeka air matanya dengan tisu yang ada di atas meja makan. “Enggak apa-apa, Nak,” jawab Yanti. “Tante cuma lagi sedih aja.”

“Sedih kenapa, Tante?”

"Sebelumnya, Tante enggak pernah tinggalin Aran sama Aluna ke luar negeri kayak gini. Ke mana pun Tante pergi biasanya bawa mereka. Terutama Aluna, dia belum pernah jauh dari Tante."

Nakula diam. Dia memang tidak bisa memberikan saran apa pun, tetapi Nakula bisa mengerti apa yang Yanti rasakan saat ini.

"Tante cuma sedikit takut Aluna nanti kesepian. Apalagi, Tante pergi dua minggu. Tante tadinya mau ajak dia, tapi Tante enggak mau Aluna melewati begitu saja masa MOS-nya," sambung Yanti.

"Tante enggak usah khawatir," ucap Nakula membuat Yanti menoleh menatapnya. "Aluna akan baik-baik saja. Saya akan jaga dia sampai Tante pulang lagi ke Indonesia."

"Aduh, Nakula. Maksud Tante bukan itu, Tante—"

"Saya ngerti Tante beratnya meninggalkan seseorang yang berarti," sela Nakula tidak bermaksud lancang. "Saya akan selalu jaga Aluna, Tante enggak perlu khawatir."

"Nakula! Nakula!" panggil Aluna berusaha menyadarkan Nakula dari lamunannya. "Nakula!"

Sang pemilik nama menoleh ke arahnya dengan sedikit tertegun. "Iya?"

“Kenapa bengong? Lu lagi nyetir, nanti nabrak!” omel Aluna.

“Sorry.” Nakula kembali menolehkan pandangannya ke arah depan. Aluna yang tidak tahu Nakula sedang memikirkan apa hanya bisa memandangnya dengan alis saling bertautan.

“Al?”

“Iya?”

“Apa pun yang terjadi, lu enggak boleh jauh dari gue.”

Aluna berjalan di depan sambil memegang gula-gula kapas warna merah muda. Wajahnya tampak bahagia melihat jutaan lampu yang membentang panjang dari atas sana. Nakula hanya menatap Aluna yang girang sambil memasukkan kedua tangannya ke saku jaket.

Malam itu, Nakula dan Aluna sedang berjalan di *Sky Walk* atau yang di kenal dengan Teras Cihampelas. Karena sebelumnya Aluna sangat jarang pergi keluar pada malam hari, gadis itu meminta Nakula mengajaknya ke sana.

"*Hihihi*, lucu!" Aluna memegang sebuah gantungan berbentuk ikan fugu yang berkelap-kelip di salah satu kios. "Nakula, beliin, dong!"

"Emangnya, gue nyokap lu?" jawab Nakula datar.

Aluna mengerucutkan bibirnya kesal. Sambil mengambek, dia berjalan lagi mendahului Nakula dengan langkah yang dijejakkan kuat-kuat ke atas lantai.

"Kaki lu belum sembuh. Biasa aja jalannya," ucap Nakula memperingatkan.

"Nakula, sini, deh!" panggil Aluna yang sudah berdiri di pagar jembatan. Nakula menghela napas berat dan berjalan mendekatinya.

"Lu bisa diem enggak, sih? Kalau lu jatuh lagi, nanti gue yang repot!" dumel Nakula sesampainya di samping Aluna.

"Santai aja, *keles*!" balas Aluna dengan senyum manisnya. "Di sini bagus, ya? Banyak lampunya." Aluna mencubit gula kapasnya dengan bibir, kemudian menyesapnya nikmat.

"Norak," balas Nakula jujur.

Aluna menyipitkan mata. "Biasa aja, kali, jawabnya!"

Nakula diam, dia merasa biasa saja. Entah dari sisi mana yang Aluna maksud.

Kemudian, mereka tenggelam lagi dalam pikiran masing-masing. Menatap lampu-lampu rumah di kejauhan, berdiri berdua dalam keheningan.

"Al?"

"Iya?"

"Gue ...." Mendadak, jantung Nakula berdegup sangat kencang ketika Aluna menatapnya. Lidahnya pun terasa kelu. Nakula merasa aneh, baru kali ini dia merasa segugup ini kepada seseorang. "Gue mau ...."

"Mau apa? Mau gula kapas gue, kan?"

"*Mmm*?"

Aluna mengambil potongan gula kapas yang dia pegang dan menyodorkannya ke wajah Nakula. "Nih!"

Nakula diam, dia hanya bisa pasrah ketika Aluna memasukkan potongan gula kapas itu ke mulutnya. Sebenarnya, Nakula sama sekali tidak menginginkan makanan manis berwarna *pink* yang dia kunyah saat ini.

"Nakula, lu tahu Dilan, enggak?" tanya Aluna tiba-tiba.

"Tahu," jawab Nakula.

"Gue suka sama dia karena dia selalu ngerti perasaan Milea," cerita Aluna. "Walaupun, akhirnya mereka enggak bisa bersatu, tapi mereka punya perasaan khusus satu sama lain."

Nakula diam.

"Hubungan mereka juga sederhana. Gue yakin pada zamannya hal yang mereka berdua lakuin pasti romantis banget."

"Apa, iya?"

Aluna menganggukkan kepalanya. "Kadang, gue mikir, coba aja gue kayak Milea, bisa dikenal banyak orang dari sebuah buku karena cowok kayak Dilan. Pasti gue seneng banget."

Nakula kembali bergeming untuk beberapa saat. “Tapi, lu Aluna,” ucap Nakula membuat Aluna menoleh ke arahhnya.

“Apa?”

“Lu Aluna,” ulang Nakula.

“Iya, gue Aluna. Emang, kenapa?”

“Jangan samain diri lu sama tokoh perempuan dalam buku.”

“Dilan kisah nyata, tahu!”

“Kata siapa?”

“Kata yang nulisnya.”

“Emang, lu kenal?”

Aluna diam. “Enggak, sih. Tapi, gue tahu, kok, Ayah Pidi Baiq.”

“Semua orang juga tahu Ayah Pidi Baiq,” balas Nakula. “Apa yang bikin lu suka Dilan?

“*Hmmm* ... apa, ya? Dilan itu lucu banget, bikin gemes, bikin *baper*. Kayaknya bahagia banget gitu cewek yang bisa dikejar cintanya sama cowok kayak Dilan.”

Nakula berpikir bahwa cewek yang di depannya ini benar-benar bocah ingusan yang *baper* kronis dengan novel-novel remaja. Nyatanya, memang ada cowok nakal yang romantis seperti Dilan. Meskipun, itu hanya sepuluh banding sejuta di muka bumi ini.

Namun, mendengar ucapan Aluna membuat Nakula terpikir sesuatu. Cowok itu mendadak pergi meninggalkan Aluna begitu saja, membuat Aluna sedikit kebingungan ketika melihatnya.

"Ini," ujar Nakula begitu kembali ke hadapan Aluna. Dia memberikan sebuah balon berwarna merah muda.

"Balon? Buat?"

"Ambil."

Aluna mengambil balon yang Nakula bawakan untuknya.

"Enggak usah iri," ucap Nakula.

"Iri? Maksudnya?"

"Kalau Milea punya Dilan, lu ...."

Aluna menaikkan alisnya.

"Lu punya gue. Nakula."

Deg.

Aluna terpana menatap wajah Nakula. Seperti tersengat listrik, Aluna merasakan sensasi lain di dalam dirinya. Jantungnya kini berpacu dengan sangat cepat setelah mendengarkan ucapan Nakula kepadanya.

"Maksud lu ..., apa, nih?" tanya Aluna.

Nakula menarik napasnya dalam, kemudian mengembuskannya dengan perlahan. Cowok itu memejamkan mata untuk mengumpulkan semua keberaniannya. Wa-

laupun sulit, dia bertekad penuh untuk mengatakan apa yang dia rasakan kepada Aluna saat ini.

"Suka."

"Suka?"

"Suka lu."

"Siapa?"

"Gue."

Deg.

Balon yang Aluna pegang terlepas ke udara. Itu hal romantis paling simpel yang pernah Aluna temui, tapi yang Aluna rasakan dalam hatinya seperti kembang api pada malam tahun baru.

"Assalamu 'alaikum." Pintu rumah terbuka. Aluna berjalan masuk tanpa memedulikan Nakula yang ada di belakangnya.

Sepanjang perjalanan, keduanya tidak saling bicara. Kejadian di Teras Cihampelas tadi benar-benar di luar dugaan keduanya. Dan, Nakula merasa sangat malu telah menyatakan perasaannya kepada Aluna.

"Wa 'alaikum salam," jawab Aran dari arah dalam. Aran yang sedang menonton TV menoleh ke arah

tangga dan mendapati adik kecilnya itu pulang bersama Nakula.

"Udah pulang? Kirain mau nginep lagi?" ucap Aran asal bicara sambil tertawa.

Aluna tidak menjawab, wajahnya semakin memerah.

"Maaf, Kak, kita telat," ucap Nakula.

"*Slow, Bro!* Yang penting kalian baik-baik aja," jawab Aran.

"Kak, aku ke atas, ya? Mau tidur, capek!" ucap Aluna yang langsung pergi begitu saja meninggalkan ruang TV sambil membawa dua kopernya yang berat itu.

"Kak, permisi," ucap Nakula seperti Aluna. Mereka berdua bergegas pergi ke kamar masing-masing. Aran yang tidak mengerti hanya menggaruk kepalanya bingung. Keheranan ada apa dengan adik dan temannya itu.

Aluna mempercepat langkah kakinya. Rasanya saat ini gadis itu ingin cepat-cepat pergi ke kamarnya dan menghilang dari hadapan Nakula untuk sesaat, begitu pun yang Nakula pikirkan saat ini.

JADIAN

Kejadian semalam membuat Aluna benar-benar tidak bisa menatap Nakula seperti biasa. Setiap dia melihat Nakula, wajahnya mendadak gatal dan memerah. Entah itu alergi atau kecanggungan, yang pasti Aluna tidak berani memandanginya seperti dulu.

Di ruang tengah, Nakula terlihat santai membaca buku seraya menggigit biskuit, sementara Aluna duduk di depan TV, tapi tidak berkonsentrasi sedikit pun ke layar kaca. Seharian ini, Aluna berusaha keras menghindari pandangan Nakula. Apa yang dilakukan Nakula semalam benar-benar mengubah perasaannya hari ini. Mereka berada di ruang yang sama, tetapi tidak berinisiatif untuk membuka obrolan.

Aluna harus segera menghentikan kekonyolan ini. Tidak ada alasan baginya untuk menghindari Nakula terus-terusan. Hanya karena Aluna belum siap menghadapi romansa yang mungkin terjadi di antara mereka, bukan berarti dia harus menjauh. Pada suatu waktu,

Aluna harus berbicara lagi dengan Nakula. Karena, bagaimanapun—

"Al?"

Nah, lihat, Nakula sudah mengajak bicara lagi. Mau tidak mau, Aluna harus menghadapinya, secanggung apa pun itu.

"Gue minta maaf," ucap Nakula. Dia sudah selesai membaca bukunya. Cowok itu entah sejak kapan duduk di sofa samping Aluna. "Gue kepikiran ini semaleman. Gue minta maaf atas apa pun yang gue katakan atau lakukan semalam."

Aluna mematung. Satu kalimat sederhana yang keluar dari mulut Nakula berhasil membuatnya mati kutu. Gadis itu tidak tahu apa yang harus dia katakan saat ini untuk menjawab ucapan Nakula.

Tatapan canggung Aluna berubah menjadi tatapan penasaran ketika dia melihat Nakula tampak serius mengucapkan maaf kepadanya. Tanpa keduanya sadari, mereka menyimpan perasaan gugup di hati mereka masing-masing.

"Apa yang gue lakukan semalam cuma usaha gue buat meyakinkan lu," ungkap Nakula. "Kalau gue ...."

Jantung Aluna dan Nakula berdegup kencang. Mereka merasakan setruman yang sama pada tubuh mereka

masing-masing. Meskipun begitu, Nakula masih tetap *stay cool* menatap Aluna yang kini terkunci di hadapannya.

"Kalau gue beneran suka sama lu."

Deg.

"Dan, gue pengin lu tahu, gue pengin jadi pacar lu."

Aluna diam, dia tidak tahu harus merespons apa. Jantungnya berdegup cepat sampai dia tidak bisa bernapas dengan benar. Nakula terus menatap matanya dengan tatapan yang mantap dan sorot mata yang cowok itu pancarkan membuat Aluna sama sekali tidak bisa berkutik.

"Lu mau jadi pacar gue?" ulang Nakula, agak menuntut. "Lu enggak boleh ngomong, kecuali jawab, iya."

"Kenapa lu bisa suka sama gue?" tanya Aluna.

Nakula diam menatap wajah Aluna yang terlihat bingung. Gadis itu menunggu jawaban dari Nakula. Meskipun, dia memang menyukai Nakula, Aluna tidak ingin menerimanya begitu saja. Dia tidak mau salah mengambil keputusan, apalagi menyangkut pacaran.

"Karena, gue suka sama lu," jawab Nakula mantap. "Suka itu enggak butuh alasan, bukan?"

Jantung Aluna memberontak, badannya bergetar hebat, bahkan gadis itu yakin Nakula bisa merasakan getarannya. Mendengar kalimat terakhir yang Nakula

ucapkan membuatnya seketika ingin menangis. Tidak tahu apa yang sebenarnya dia tangisi. Kemudian, hal itu pun terjadi.

"Kenapa nangis?" tanya Nakula menaikkan sebelah alisnya melihat Aluna.

Aluna ingin menjawab, tetapi dia tidak bisa berbicara di tengah isakannya yang hebat. Dengan parau, Aluna merespons, "Lu, tuh, jahat tahu, enggak?!"

Nakula menautkan kedua alisnya.

"Lu, tuh, aneh!"

"Kenapa?"

"Lu bilang, lu suka sama gue, tapi lu hukum gue lari keliling lapangan futsal berkali-kali. Lu buang air yang mau gue minum begitu aja. Lu dorong gue sampe tangan gue berdarah karena enggak sengaja peluk badan lu. Lu tepis juga kotak makan yang pernah gue kasih ke lu sampai tumpah. Lu maki-maki gue di depan umum tanpa gue tahu apa salah gue sama lu. Lu hukum gue suruh cari kayu bakar sendirian ke dalam hutan sampai gue nyaris mati di sana! Dan, lu—"

"Maaf," ucap Nakula.

Satu kata sederhana yang mampu membungkam mulut Aluna dan menghentikan tangisannya.

"Awalnya, gue emang enggak suka sama lu. Lu itu cewek enggak sopan yang bikin gue dapet banyak masalah. Tapi, semakin lama gue bareng lu, semakin gue sadar bahwa gue punya perasaan yang lain sama lu," balas Nakula membuat Aluna benar-benar diam membisu menatapnya. "Hampir sepanjang hidup, gue enggak bisa ngerasain apa-apa. Ditambah lagi, semenjak Sadewa koma, gue semakin enggak bisa rasain apa-apa. Tapi, semenjak gue ketemu lu, akhirnya lu bisa munculin satu perasaan yang sempat hilang dari hati gue.

"Ketika lu tanya tentang Sadewa di kamar, lu juga munculin perasaan marah di hati gue. Ketika lu enggak balik dari hutan, lu juga munculin dua perasaan sekaligus di hati gue, khawatir dan menyesal. Dan, saat lu bilang gue harus hidup supaya Sadewa bisa sadar, lu ...."

Aluna memandang Nakula dengan mata yang kembali berkaca.

"Lu lengkapin perasaan itu dengan bikin gue suka sama lu."

Deg.

"Gue juga enggak tahu, kenapa cewek aneh kayak lu bisa bikin gue ngerasain perasaan itu. Tapi, setiap gue di deket lu, gue ngerasa jadi seseorang yang berbeda.

"Gue enggak bisa rasain perasaan ini kalau bukan sama lu. Gue juga akan jadi Nakula yang biasa kalau

enggak ada lu di samping gue," tutur Nakula. "Lu emang ngerepotin, aneh, ceroboh, cengeng, dan ngeselin, tapi gue tulus sayang sama lu. Gue enggak bisa menjabarkan lebih panjang lagi apa yang gue rasain sama lu."

Aluna tidak menyangka bahwa kebodohannya bisa membuat seseorang seperti Nakula berubah 180 derajat. Padahal, apa yang gadis itu lakukan selama ini hanya tindakan refleks yang dia tunjukkan karena kepolosannya.

"Na ... Naku—"

"Lu mau jadi pacar gue atau enggak?" tembak Nakula untuk kesekian kalinya.

Aluna semakin bingung.

"Kalau lu enggak mau, gue akan terus pegang tangan lu kayak gini sampe Aran pulang kuliah. Kalau perlu, sampe Mama dan bunda lu balik dari Seville."

Aluna berusaha menenangkan dirinya. Dia harus menjawab pertanyaan Nakula yang sedikit memaksa itu. Aluna memang menyukai Nakula dan gadis mana yang akan menolak Nakula. Tapi, ada satu hal yang membuat Aluna ragu. Perasaan itu lebih mendominasi hatinya saat ini dibanding sebelumnya.

"Gue pengin lu jujur sama gue," ucap Nakula membuat Aluna semakin deg-degan. "Lu suka enggak sama gue?"

Meskipun, sedikit kelu, akhirnya lidah Aluna bisa bergerak dan menjawab pertanyaan Nakula.

"Jujur, gue enggak bisa jelasin perasaan gue ke lu, tapi yang gue rasain sekarang, gue juga suka sama lu."

Nakula diam menatap Aluna yang berusaha mati-matian menjawab pertanyaannya. Cowok itu tersenyum mendengar jawaban Aluna. Entah kenapa, rasanya dia ingin sekali menarik hidung kecil gadis yang ada di hadapannya saat ini.

"Lu itu enggak bisa ditebak, labil, tegas, dan angkuh. Tapi, anehnya, gue selalu khawatir sama lu. Gue selalu takut lu kenapa-kenapa. Jujur, ketika gue tahu semua tentang lu, gue semakin enggak mau tinggalin lu sendirian.

"Gue berusaha mati-matian buat menyangkal perasaan gue ke lu karena gue tahu enggak mungkin orang kayak lu bisa suka sama cewek ribet kayak gue. Tapi, pas lu ngomong suka semalam, gue ngerasa ada yang beda," papar Aluna. "Jujur, sampai sekarang gue masih belum ngerti sama lu, jalan pikiran lu, apa yang lu rasain. Semua yang lu lakuin itu selalu serba-mendadak dan bikin gue kaget. Gue enggak tahu harus jawab apa pertanyaan lu itu."

"Tapi, lu mau, kan, jadi pacar gue?"

Aluna diam, dia sedikit takut untuk menjawab. “Ada satu syarat.”

“Apa?” tanya Nakula cepat.

“Lu enggak akan tutupin apa pun dari gue.”

Nakula tersenyum manis menatap Aluna. “Artinya, lu mau jadi pacar gue?”

Dengan sedikit canggung, Aluna mengangguk.

Nakula bahagia ketika Aluna memberi anggukan itu kepadanya, untuk pertama kalinya dia merasa seperti sangat berarti di dunia ini.

SEBLAK

Aluna tidak pernah menyangka dalam perjalanan hidup-nya dia akan memiliki seorang pacar yang tampan, tapi datar seperti Nakula. Bahkan, dia tidak pernah membayangkan sedikit pun sosok Nakula sebelumya. Selama ini, Aluna hanya menyukai cowok-cowok Korea bermata sipit yang dia lihat di *YouTube* atau drama-drama. Terutama Chanyeol, Aluna justru berharap kekasihnya kelak bisa memiliki wajah yang serupa dengan Chanyeol.

Resmi pacaran, akhirnya Nakula dan Aluna berkomitmen untuk saling terbuka satu sama lain. Panggilan *lu-gue* yang biasa mereka lontarkan satu sama lain, kini berubah menjadi *aku-kamu*. Awalnya, Aluna sedikit canggung, tetapi seiring berjalannya waktu, Aluna terbiasa dengan panggilan tersebut.

Dalam semalam, Aluna dan Nakula menghabiskan waktu berdua ke berbagai tempat, seolah planet ini memang hanya milik mereka berdua, semua orang di sekitarnya sekadar mengontrak. Canda, tawa, perkela-

hian, dan saling ejek tetap mereka lakukan meski sudah berpacaran. Setidaknya, kali ini mereka melakukannya dengan rasa sayang.

"Nakula,"

"*Hm*?"

"Kita libur seminggu, kan, sebelum masuk sekolah?"

"*He'em.*"

"Kenapa kita enggak ke Seville aja? Nyusul Bunda sama mama kamu?"

Nakula diam.

"Kamu kangen Bunda?"

Aluna menganggukkan kepalanya lugu. "Tapi, enggak usah dianggap serius, *hehehe*. Aku cuma bercanda, kok."

Nakula menoleh dan memberikan senyum kecil. Dia tidak memberikan reaksi apa-apa lagi soal topik itu.

Aluna membulatkan mata ketika tiba-tiba saja perutnya berbunyi. Nakula yang sedang mencocokkan baju langsung menoleh ke arahnya.

"Kamu lapar?"

"Enggak," jawab Aluna berbohong lagi.

Tidak percaya dengan jawaban itu, Nakula meletakkan kembali baju yang sedang dicocokkan, kemudian

cowok itu menarik tangan Aluna dan membawanya pergi ke bagian lain. Aluna sempat bingung karena Nakula menarik tangannya dengan sangat tiba-tiba. Nakula membelokkan kepalanya sedikit ke kanan untuk melihat Aluna.

"Temenin, ada yang mau aku beli."

"Beli apa?"

Nakula tidak menjawab.

"Seblak?" Aluna membulatkan mata terkejut ketika Nakula mengajaknya ke sebuah gerobak yang terparkir di samping mal tersebut. Tepat di seberang Taman Sejarah yang ada di Jalan Aceh, terdapat tukang seblak yang terkenal sangat enak.

Seblak Mang Uhuy.

"Kenapa?" tanya Nakula memandang Aluna. "Enggak suka?"

"B-bukan begitu," jawab Aluna menoleh ke arah Nakula. "Aku enggak nyangka aja kamu suka makan seblak."

"Ieu, A, seblakna." Mang Uhuy yang baru selesai membuat seblak langsung memberikan dua porsi seblak

mi ceker pada Nakula dan Aluna yang saat ini sedang duduk di kursi. Nakula dengan cepat meraih mangkuk itu dan memberikan salah satunya pada Aluna.

"Nuhun, Kang," ucap Nakula.

Mendengar Nakula berbicara dengan bahasa Sunda, Aluna tertawa dengan sangat geli. *"Maneh bisa basa Sunda?"* tanya Aluna menatap Nakula yang sedang mengaduk seblaknya.

"Saeutik," jawab Nakula tanpa menoleh.

"Ai maneh nyaho saeutik, naha atuh ngomong basa Sunda?"

Mendengar kata yang tidak dia mengerti, Nakula menolehkan kepalanya dan mengatakan sesuatu pada Aluna, *"Cicing."*

Suara tawa Aluna kini terdengar dua kali lipat lebih kencang dari sebelumya. Membuat Mang Uhuy dan beberapa orang yang ada di sana menoleh ke arahnya. Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya Aluna melihat cowok bule yang berbicara menggunakan bahasa Sunda.

"Aluna, berisik," ketus Nakula, sementara Aluna berusaha meredamkan tawanya.

"Kocak, lah, maneh, Na!"

Mendengar pacarnya menggunakan bahasa Sunda lagi, Nakula membalas ucapan Aluna dengan bahasa yang tidak kalah kerennya dengan bahasa Sunda.

"Puedes calmarte?"[1] ucap Nakula membuat Aluna diam seketika mendengar ucapan itu.

"Apa?"

"Le pregunté: ¿Puedes calmarte?"[2]

Aduh! Dia ngomong apaan? Gue enggak ngerti.

Aluna mengerutkan dahinya sambil menggigit bibir bawahnya menatap Nakula. Bergantian, kini Aluna yang tidak mengerti apa yang Nakula katakan padanya. Bahkan, satu kata pun Aluna tidak bisa mengartikannya.

"Nakula, kamu ngomong apa, sih?!" kesal Aluna mendorong bahu Nakula. "Aku, kan, enggak ngerti, tahu!"

"Dices que no entiendes? Entonces, ¿qué me hiciste antes?"[3] ucap Nakula membuat Aluna semakin pusing mendengarnya.

"Teuing, ah! Urang teu nyaho maneh ngomong naon!" gerutu Aluna mengubah posisi duduknya membelakangi Nakula. *"Ngomong, tah, sorangan, jeung mangkok!"*

---

1 Bisakah kamu tenang?
2 Aku bilang, bisakah kamu tenang?
3 Kamu bilang, kamu tidak mengerti? Lalu, apa yang kamu lakukan sebelumnnya?

"De que hablas? No entiendo lo que dices."[4]

"Enya ... enya ... kumaha maneh, lah!" Aluna memakan dengan lahap seblak yang saat ini dia pegang.

Selasa pagi, seusai *jogging,* Aluna memanjakan perutnya dengan makanan yang tersaji di meja makan. Meskipun, Yanti tidak di rumah, Aran masih tetap bisa membuatkan sesuatu untuk Aluna.

Kebetulan, hari ini Aran tidak ada kelas, jadi makanan yang saat ini tersaji di meja makan terlihat lebih banyak dari yang biasanya.

"Nih, Al!"

Aran tiba-tiba datang ke meja makan sambil melemparkan sebuah buku saku bersampul hijau ke atas meja. Aluna menghentikan kegiatan makannya sesaat ketika benda itu mendarat tepat di samping piringnya. Sedikit bingung, Aluna menengadahkan kepalanya ke arah Aran.

"Itu paspor sama visa lu," ucap Aran yang tahu adiknya akan bertanya apa. "Udah gue cariin, tuh, dari kemarin. Udah gue cek juga, visa Schengen lu masih valid,

4 Apa yang kamu katakan? Saya tidak mengerti apa yang kamu ucapkan.

sisa kita bertiga liburan sama Bunda ke Paris semester kemarin. Tulisannya *multiple visit* selama lima tahun, berarti masih aman."

"Paspor sama visa buat apa, Kak?"

"Lah, emangnya Nakula belum ngomong sama lu?"

Bingung, Aluna mengernyitkan dahi sambil menggelengkan kepala. "Enggak. Ngomong apa?"

"Kan, kalian mau ke Seville besok?"

"HAH!" seru Aluna langsung berdiri dari kursinya. "SERIUS, KAK?!"

Aran mengangguk. "Nakula kemarin minta tolong gue buat cariin paspor lu, sekalian ngecek lu masih punya visa Schengen enggak. Gue inget kita kemaren ke Paris pake Schengen *multiple visit*, kan, gue sama Bunda yang urusnya waktu itu. Sengaja, biar kita bisa bolak-balik seenaknya. Yang pasti, besok kalian berdua berangkat ke Seville nyusul Bunda."

"SERIUS!" seru Aluna mengguncang-guncangkan bahu Aran. "YEEEY!!!"

"*Nyelow* aja, kenapa, sih?" celetuk Aran pusing. Cowok berambut ikal itu menggelengkan kepalanya sambil menatap adiknya yang terlihat norak itu. "Bilang terima kasih sana, sama cowok lu."

Aluna mengangguk, tanpa basa-basi gadis itu langsung melesat cepat menaiki tangga menuju kamar Nakula di lantai dua.

TOK ... TOK ... TOK ....

"Nakula!" seru Aluna seraya mengetuk pintu kamar Nakula. "Nakula! Udah bangun belum?"

Aluna mendekatkan kupingnya ke pintu kamar Nakula, mencoba mendengarkan apa yang Nakula lakukan di dalam sana. Namun, gadis itu tidak bisa mendengar apa pun dari tempat dia berdiri saat ini.

"Enggak ada suara," gumam Aluna. Tanpa berpikir panjang, Aluna memegang kenop pintu kamar Nakula dan memutarnya. Ternyata, kamar itu tidak dikunci.

"Nakula?" panggil Aluna, perlahan gadis itu menghambur masuk.

Tidak ada siapa-siapa di dalam sana. Hanya sebuah alunan lagu yang menggema di seluruh ruangan.

"Ini, lagu Crush? Katanya, enggak suka Korea," gumam Aluna memandang polos laptop yang ada di atas meja belajar Nakula. Gadis itu mendekat. Dia menemu-

kan selembar foto tergeletak di antara laptop dan buku pelajaran milik Nakula.

"Ini foto Nakula sama Sadewa. Kenapa bagian Nakula-nya enggak ada?" gumam Aluna lagi. Pandangannya kemudian teralihkan pada secarik kertas yang tergeletak di dekat laptop.

Ini ..., kan, surat cinta gue!

Dengan jantung yang berdegup kencang, Aluna meraih kertas itu dan menatapnya. Setelah dicek ternyata benar itu surat yang Aluna tulis untuk Nakula di bawah pohon tempo hari. Aluna penasaran, bagaimana bisa Nakula menyimpan surat yang dia buat untuknya.

"Ngapain?"

Aluna terlonjak kaget dan berputar 180 derajat menghadap Nakula. Cowok itu baru keluar dari kamar mandi mengenakan handuk putih.

"Ngapain?" ulang Nakula.

Aluna tertegun. "A-anu, aku mau—" Aluna menarik napas dalam, mencoba menstabilkan degup jantungnya.

"Mau apa?" tanya Nakula seraya mendekat, membuat Aluna semakin berdebar dan salah tingkah.

Aluna terpojok dan dia belum menemukan jawaban yang bagus untuk membalas pertanyaan Nakula.

"Kamu mau ngintipin aku?"

"Enak aja!" serobot Aluna dengan segera. "Siapa juga yang mau ngintip kamu?!"

"Terus, kamu mau ngapain?"

"Aku ke sini mau—" seketika Aluna lupa dengan tujuannya datang ke kamar Nakula. "Mau—"

Nakula diam untuk sesaat. Entah kenapa, melihat wajah Aluna yang sedang panik seperti ini membuat Nakula semakin ingin menggodanya.

"Masuk kamar enggak ketuk pintu, ketahuan penghuni kamar malah marah-marah. Untung aku pakai handuk keluar dari kamar mandi, coba kalau enggak."

Wajah Aluna kali ini jauh lebih merah dari sebelumnya. "Siapa suruh enggak kunci pintu kamar?!" hardik Aluna. "Makanya kalau mandi pintu kamar dikunci!"

Nakula hanya bergeming. Cowok itu justru membalikkan tubuhnya dan berjalan dengan santai mendekati lemari baju yang ada di belakangnya. Dia membuka lemari itu dan mencari baju untuk dia kenakan.

"Tuh, kan, kebiasaan. Orang lagi ngomong malah ditinggal. Kamu, tuh, enggak berubah-berubah, ya? Masih aja—"

"Aku mau buka handuk, nih. Mau nunggu di situ, atau gimana?" goda Nakula.

"NAKULA!!!" jerit Aluna sambil berlari meninggalkan kamar Nakula dengan wajah yang dia tutup dengan kedua telapak tangannya.

Seville

"SEVILLE!!!"

Setelah hampir 18 jam Nakula dan Aluna berada di pesawat, melakukan transit dua kali di Dubai dan Frankfurt, akhirnya mereka berdua sampai di kota cantik nan elegan itu. Kota yang dulu sempat Nakula kunjungi ketika masih kecil. Kota di mana semua kenangan masa lalunya begitu terasa di sana.

Seville atau Sevilla adalah kota terbesar keempat di Spanyol yang sangat cantik dan indah. Tata kota dan bentuk bangunan unik di sana membuat kota itu terlihat menakjubkan. Banyak sekali wisatawan mancanegara yang berlalu-lalang di sekitar bangunan. Tidak kalah cantik dengan Madrid dan Barcelona, Seville menjadi tempat yang sangat menyenangkan bagi gadis yang saat ini sedang berlari ke sana kemari.

"Wah! Bagus banget!" seru Aluna terpukau melihat salah satu bangunan di sana. Gadis itu tersenyum dengan sangat manis menatap sekelilingnya. "Nakula, kenapa

kamu enggak tinggal di situ?" tunjuk Aluna ke salah satu bangunan tinggi berwarna abu yang ada di depannya.

"Itu gereja! Masa, aku tinggal di gereja?" ucap Nakula menggelengkan kepalanya.

"Oh." Gadis itu membulatkan mulutnya dan terkekeh geli setelahnya. Membuat Nakula ingin sekali mencubit pipinya.

Aluna yang baru pertama kali ke Spanyol tampak *excited* dan semangat ketika Nakula mengizinkannya turun sebentar melihat kota itu.

"Aluna! Awas jatuh!" seru Nakula yang mendadak emosi ketika melihat Aluna berlarian tidak jelas. Aluna yang dimarahi malah semakin menjadi dan berlari lebih jauh. Kedua pasang matanya kini tertuju pada sebuah air mancur yang ada di tengah kota.

"Nakula! Di sini lucu, ada air mancurnya!" seru Aluna berlari mendekati air mancur tersebut, membuat beberapa burung perkutut di sekitarnya beterbangan karena terkejut. "Sama kayak di Paris, tapi kayaknya yang ini lebih keren, deh. Lihat ukirannya!"

Nakula menghela napas berat, menatap malas Aluna yang ada di ujung sana. Cowok beriris mata hijau itu menghampiri Aluna yang saat ini sedang berswafoto di pinggir air mancur tersebut.

"Nakula! *Selfie*, yuk?" ajak Aluna.

"Enggak."

"Ayo, dong, sekali aja! *Please*, ya! Mumpung tempatnya enggak *mainstream*, nih. Kalau di Paris, sih, orang-orang udah bosen, tapi yang ini keren bangeeet!"

"Enggak!" tegas Nakula. "Ayo, balik! Kita harus ke apartemen sekarang." Nakula menarik tangan Aluna dan membawanya pergi menjauh dari air mancur.

"Ih, Nakula *mah*!" rengek Aluna. "Tunggu sebentar di sana bagus *spot*-nya."

"Cepat!" ketus Nakula. "Kayak anak ayam aja kamu! Dilepas sedikit larinya ke mana-mana. Kalau nyasar, gimana? Kamu kira ini Bandung, apa? Kalau nyasar ada angkot baliknya?"

"Galak banget, sih!" Aluna menggembungkan pipi sambil menekuk kedua alisnya. Gadis itu tampak kesal ketika pacarnya membawanya begitu saja menuju taksi yang terparkir di ujung taman. Kalau saja dia tidak ingat tujuannya ke sini bertemu Bunda, pasti dia akan kabur dari cengkeraman Nakula.

"BUNDA!!!" Aluna menjatuhkan kopernya begitu saja dan berlari memeluk bundanya yang baru saja membuka pintu apartemen. Gadis itu tidak kuasa menahan tangisnya ketika mendapati bidadari yang sempat meninggalkannya kini ada di depan mata. Yanti yang sedang menyiapkan sesuatu di meja makan menghentikan kegiatannya ketika mendapati anaknya berteriak memanggil namanya.

"Aluna!" balas Yanti yang langsung memeluk Aluna dan mencium pipinya. "Alhamdulillah, kamu sampai juga, Nak."

"Iya, Bunda." Aluna menyeka air matanya. "Kangen banget sama Bunda." Aluna memeluk lagi tubuh Yanti dengan erat.

Nakula hanya tersenyum melihat Aluna bisa bertemu lagi dengan bundanya. Selain ingin melihat Sadewa dan mamanya, dia juga ingin melihat Aluna bisa bertemu dengan bundanya.

Yanti menolehkan pandangannya ke arah Nakula sambil memberikan senyuman. "Nakula, terima kasih, ya, udah jagain Aluna."

"Sama-sama, Tante," jawab Nakula membalas senyuman Yanti.

"Ayo, kita makan! Bunda udah siapin makanan buat kalian berdua."

Aluna menganggguk dengan imut kepada Yanti. Setelahnya, Nakula masuk mengikuti Aluna dan Yanti. Kedua wanita itu langsung bergegas menuju ruang makan yang berada dekat dengan ruang keluarga.

Saat hendak masuk, Nakula memperlambat langkahnya dan memandangi setiap sudut ruangan yang masih belum berubah sedikit pun dari terakhir kali dia tinggalkan. Cowok itu berjalan mendekati sebuah lukisan yang berada di dekat sofa. Lukisan yang membuatnya teringat kembali dengan masa kecilnya dahulu. Nakula diam sejenak, mendadak hatinya terasa terenyuh menatap lukisan tersebut.

Nakula kangen Nenek.

Nakula diam ketika melihat lukisan wanita tua yang sedang duduk di sebuah taman. Matanya berjalan ke arah kanan dan mendapati sebuah foto lama yang memperdalam desiran di dalam hatinya.

"Nakula, ayo—" Aluna menghentikan ucapannya ketika melihat Nakula meneteskan air mata menatap sebuah foto. Aluna mendekat dan melihat foto dua orang anak kecil sedang digendong oleh ayahnya. Untuk pertama kalinya selama mengenal Nakula, Aluna melihat cowok berwajah datar itu menangis, dan itu membuat Aluna tiba-tiba ingin ikut menangis juga.

"Aku kangen," gumam Nakula terdengar parau. "Aku kangen keluarga aku yang dulu."

Nakula terisak kecil, membuat Aluna semakin terenyuh dan ikut menjatuhkan air matanya.

Waktu terasa melamban. Bahkan, apa pun yang dilewatinya terasa seperti bergerak mundur. Suasana yang mengingatkan Nakula pada hari di mana separuh jiwanya tergeletak begitu saja di tengah jalan. Meskipun, awalnya takut, cowok itu akhirnya memberanikan diri menemui belahan dirinya yang lain, yang saat ini tertidur tenang di sebuah ruangan.

Nakula menghela napas berat. Cowok itu terlihat berkeringat dingin dan tangannya mengepal cukup kuat di samping celananya. Sekarang, Nakula sedang berdiri di depan pintu kaca sebuah ruangan sambil menatap pintu tersebut. Jantungnya berdegup kencang, tubuhnya pun bergetar cukup hebat. Dia ingin membuka pintu itu, tetapi tangannya seperti kaku dan tidak bisa digerakkan. Dadanya terasa sakit dan embusan napasnya tidak beraturan. Nakula berusaha mengumpulkan keberanian untuk melihat adiknya yang terbaring di dalam sana.

Aluna yang sedari tadi menatap Nakula dari belakang, perlahan mendekati cowok itu dan memegang tangannya. “Bismillah,” ucap Aluna, membuat Nakula menoleh.

Nakula tersenyum kecil. Setelah mendengar ucapan Aluna, dia merasa sedikit lebih tenang. Nakula memegang kenop pintu dan memutarnya. Kini, dia bisa melihat bagian dirinya yang lain sedang tertidur di atas ranjang berwarna putih yang diselimuti kain tebal berwarna biru muda.

Nakula tersenyum.

Dia mendekat. Walaupun, seluruh badannya terasa bergetar, dia mampu mengendalikan langkah kakinya. Matanya mulai berkaca-kaca melihat betapa bersihnya wajah kembarannya. Rambut cokelatnya tetap tercukur rapi, bahkan modelnya masih sama persis dengan terakhir kali Nakula melihatnya. Wajahnya begitu tenang seakan-akan dia memang sedang tertidur pulas.

Nakula tersenyum lebar memandang Sadewa. Tanpa dia sadari, setetes air mata jatuh dari mata kirinya menuju pipinya yang tirus.

“Hai, Wa. Ini gue, Nakula,” ucap Nakula dengan nada sedikit bergetar. “Gue datang.

“Maaf, gue baru bisa jenguk lu. Apa kabar?” tanya Nakula sambil memegang tangan Sadewa yang terasa

dingin. “Gue kangen banget sama lu, Wa.” Nakula mengusap tangan Sadewa dengan sangat lembut, berharap adiknya itu bisa merasakan kehadiran dirinya lewat sentuhan itu. “Enggak ada lu, rumah jadi sepi, Wa.”

Nakula menyeka air matanya, kemudian dia menoleh ke belakang dan menatap Aluna yang sedang menyeka air matanya. Nakula menjulurkan tangan kiri, memberi tanda bahwa Aluna harus mendekatinya dan meraih tangannya.

Kini, Aluna bisa melihat betapa miripnya wajah Nakula dan Sadewa. Mereka sama-sama memiliki alis dan bibir yang tebal, hidung mancung, dan rahang yang kokoh. Bahkan, melihat Sadewa terbaring seperti itu mengingatkannya pada wajah Nakula yang tertidur saat Aluna bangun tidur dari sakitnya di kamar Nakula.

“Namanya Aluna, pacar gue. Orangnya ceroboh, berisik, bikin gue kesel, sama persis kayak lu. Tapi, dia berarti banget buat gue, sama berartinya kayak lu buat gue,” ucap Nakula, membuat Aluna tersentuh. “Makanya, lu cepet bangun, ya? Biar lu bisa kenalan sama Aluna. Gue yakin kalian pasti langsung *klop* dan bikin hidup gue tambah ribet.” Nakula tersenyum tipis sambil menyeka air matanya kembali. Tidak lama kemudian, seseorang membuka pintu ruangan. Nakula dan Aluna menoleh, mendapati Aisyah sedang berdiri di ambang pintu.

“Mama?”

Nakula langsung menghampiri Aisyah dan memeluknya.

“Yang sabar, ya, Bang. Mama tahu Abang sedih. Tapi, jangan nangis, ya?” Aisyah mengelus lembut rambut cokelat Nakula. Nakula semakin sedih ketika memeluk mamanya itu.

Tidak lama kemudian, Nakula melepaskan pelukannya, Aisyah yang melihat anaknya menangis langsung mengelap air mata di pipi Nakula dengan kedua tangannya. Wanita itu tersenyum, membuat Nakula merasa sedikit nyaman melihat senyuman itu.

“Abang harus kuat, supaya Sadewa juga kuat, ya?”

Nakula mengangguk.

“Mama habis dari mana?” tanya Nakula yang baru bertemu mamanya sekarang sejak dirinya mendarat di Seville.

Mendengar pertanyaan itu membuat Aisyah meneteskan air matanya. Nakula yang bingung melihat mamanya menangis langsung memegang tangan Aisyah.

“Mama, kenapa nangis?”

Aisyah berusaha menenangkan dirinya. Aisyah menyeka kedua matanya dan tersenyum menatap Nakula.

“Abang ....”

"*Hm*?"

"Ada yang mau Mama kasih tahu ke Abang."

"Apa, Ma?" tanya Nakula penasaran.

"Ikut Mama!" Aisyah mengulurkan tangannya dan mengajak Nakula pergi meninggalkan ruangan.

Seorang pria paruh baya terlihat sedang duduk di sebuah ranjang berwarna putih. Pria itu terbatuk sambil memegang dada kirinya. Sakit yang dia rasakan sampai menarik saraf-saraf belakang tubuhnya.

Pria tersebut berusaha menyembunyikan rasa sakitnya ketika mendapati seorang dokter wanita masuk ke ruangan sambil tersenyum.

"*Buenas tardes Sr. Manuel!*"[5] sapa dokter itu.

"*Buenas tardes, Doctor,*"[6] balas pria yang bernama Manuel.

"¿Cómo estás ahora?"[7]

"Me siento mejor."[8]

5 Selamat siang, Pak Manuel!
6 Selamat siang, Dokter.
7 Bagaimana kabarmu sekarang?
8 Aku merasa lebih baik.

"Agradable, pero todavía tiene que hacer seis repeticiones de la quimioterapia para curar sus células cancerosas."[9]

"Entiende."[10]

"Si es así, tomar medicamentos y descanso, vuelvo más tarde para comprobar."[11]

"Gracias, Doctor."[12] Manuel tersenyum.

Setelah mengecek keadaan Manuel, dokter itu pergi.

Manuel tersenyum sambil menatap jendela yang ada di sebelah kanannya. Dia terbatuk kembali, kemudian tangannya yang terinfus berusaha meraih segelas air yang ada di atas nakas. Dia sedikit kesulitan karena gelasnya terletak agak jauh dari tempat tidurnya. Namun, sebelum tangannya meraih gelas itu, seseorang datang dan mengambilkan gelas itu untuknya.

"Na ... Nakula?!" sahut Manuel terbata.

Nakula diam memandang Manuel seraya menyodorkan gelas ke arahnya. Wajahnya datar tanpa ekspresi, menatap tajam Manuel yang memiliki iris mata hijau seperti dirinya. Alih-alih mengambil gelas yang disodorkan, Manuel justru terpana melihat anaknya kini berada di hadapannya.

---

9 Bagus, tapi kamu masih harus melakukan enam kali pengulangan kemoterapi untuk menyembuhkan sel-sel kankermu.

10 Baiklah.

11 Baiklah kalau begitu, minum obat dan istirahat, aku akan periksa kembali nanti.

12 Terima kasih, Dokter.

“Papa haus, kan?”

Manuel bergeming, tubuhnya mematung untuk sesaat. Dia menatap gelas yang ada di hadapannya dan Nakula secara bergantian. Pria itu sungguh tidak percaya pada apa yang dia lihat saat ini. Manuel mengambil gelas itu dengan tangan yang sedikit bergetar. Seusai meminumnya, Manuel kembali menatap Nakula.

“Nakula, Papa seneng banget kamu ada di—”

“Udah berapa lama?” sela Nakula, mempertajam tatapannya. Mendengar pertanyaan itu Manuel terlihat bingung.

“Nak, Papa baik-baik saja. Papa cuma—”

“UDAH BERAPA LAMA?!” ulang Nakula dengan nada yang sedikit tinggi. Mata cowok itu mulai berkaca-kaca kembali ketika dia melihat Manuel diam saja tidak menjawab pertanyaannya. Dari balik pintu ruangan, Aisyah menangis sambil memeluk Aluna yang ada di sampingnya. Aluna ikut menangis ketika melihat Nakula dan papanya kembali berbicara. Gadis itu merasa bahwa Nakula masih jauh lebih beruntung bisa bertemu langsung dengan papanya.

Manuel meneteskan air matanya. Dadanya yang sakit sekarang menjadi lebih sesak setelah mendengar perta-

nyaan Nakula. Bibir Nakula bergetar, menunjukkan dia menahan agar tidak menangis di hadapan papanya itu.

"Papa ... Papa mau ngasih tahu kamu tadinya kalau Papa–" Manuel terbata.

Tanpa bicara sepatah kata pun, Nakula langsung memeluk Manuel begitu saja. Membuat Manuel terkejut dengan apa yang dilakukan anaknya itu. Dengan suara yang terdengar sumbang, Nakula bertanya kepada Manuel.

"Sakit enggak, Pa?"

Manuel terdiam, Nakula semakin mempererat pelukannya dengan Manuel.

"Papa ... baik-ba—"

"Sakit enggak, Pa?!" ulang Nakula sedikit lebih tegas.

Tidak tahan, Manuel terisak. Dia sudah tidak bisa menyembunyikan apa-apa lagi dari Nakula sekarang. Nakula sudah melihat sendiri bagaimana kondisinya saat ini.

"Sakit, Nak, sakit," lirih Manuel. "Papa sakit, Nak, Papa enggak kuat. Maafin Papa, Sayang."

Hati Nakula seperti tersayat mendengar lirihan papanya yang sekarang hanya bisa diam dan duduk di kasur rumah sakit. Tanpa pernah dia tahu, orang yang selama ini paling dia benci di dunia sedang kesakitan menahan

rasa sakitnya, melawan penyakit kanker yang sekarang menggerogoti paru-parunya.

"Maafin Nakula, Pa! Maafin Nakula!" ucap Nakula parau.

"Papa, makan dulu!" paksa Nakula menyodorkan sebuah sendok yang berisi bubur ke arah bibir Manuel.

"Papa kenyang, Nak. Udah banyak makannya," tolak Manuel memalingkan wajah.

"Enggak bisa! Pokoknya makan!" Nakula memasukkan sendok itu dengan paksa ke mulut Manuel, membuat Aluna dan Aisyah tersenyum melihat sikap Nakula.

Aluna yang memperhatikan Nakula sekarang tahu bahwa dia akan menjadi protektif kepada orang yang dia sayang. Melihat Nakula menyuapi Manuel mengingatkan Aluna pada kejadian saat dia sakit.

"Abis makan, Papa minum obat, ya?" ucap Nakula sambil mengaduk bubur yang dia pegang. Manuel hanya tersenyum melihat Nakula yang begitu bawel kepadanya. Kemudian, dia menoleh ke arah Aluna yang sedari tadi berdiri di dekat sofa kamar.

"Kamu siapa?" tanya Manuel, membuat Nakula menoleh ke arah Aluna.

Aluna sedikit terkejut dan salah tingkah ketika Manuel bertanya kepadanya.

"Oh, saya Aluna, Om. Saya—"

"Pacar Nakula, Pa," potong Nakula, membuat Manuel dan Aisyah terkejut mendengarnya.

"Oh, dia pacar kamu?" tanya Manuel tidak percaya. Nakula hanya menjawab dengan menaik-turunkan alisnya.

"Aluna, kamu serius mau pacaran sama Nakula?" tanya Aisyah yang sama tidak percayanya dengan Manuel. "Anak kayak gitu mau kamu pacarin?"

Aluna hanya bisa menjawab pertanyaan Aisyah dengan sebuah senyuman. Tentu saja Aisyah dan Manuel terkejut, pasalnya mereka sangat tahu bagaimana pribadi Nakula. Akan terasa mengejutkan dan ajaib jika tiba-tiba Nakula memiliki seorang pacar.

"Nakula," panggil Manuel membuat Nakula menoleh ke arahnya.

"Iya, Pa?"

"Jaga Aluna baik-baik."

Nakula diam.

"Papa tahu darah Papa mengalir di dalam tubuh kamu, tapi Papa enggak mau kamu seperti Papa." Manuel menoleh ke arah Aisyah yang kini tersenyum menatapnya. "Menyia-nyiakan orang yang begitu berharga untuk hidup Papa."

Nakula bisa melihat jelas senyuman tulus yang Manuel berikan kepada Aisyah, meskipun sudah hampir enam tahun mereka berpisah dan menjalani hidup masing-masing. Keduanya masih tetap menyimpan perasaan itu satu sama lain.

Cowok itu memegang tangan Manuel, membuat sang pemilik tangan menoleh ke arahnya.

"Papa cepat sembuh, ya!" Nakula memberikan senyuman yang belum pernah Manuel lihat sebelumnya. "Supaya kita bisa pulang ke Bandung lagi."

Dan lagi-lagi, pria itu tidak tahan membendung air mata yang kini terjatuh melintasi pipi menuju dagunya.

AKHIR UNTUK AWAL

"Aluna."

"Iya?"

"Lari keliling Seville lima puluh kali. Cepat!"

"No!" Aluna memukul pelan pipi tirus Nakula yang terasa lembut. Membuat si pemilik pipi terkekeh menatapnya.

Sore itu, di Plaza de Espana, Nakula mengajak Aluna melihat bagaimana bagusnya bangunan tua tersebut ketika menginjak malam hari. Aluna yang tidak bisa diam karena terlalu norak berhasil Nakula kendalikan dengan sepotong es krim *matcha.*

"Bagus, ya, di sini?" ucap Aluna melihat sekelilingnya, sementara cowok itu justru sibuk menatapi dirinya.

"Nakula, kamu kenapa? Kok, ngelihatinnya gitu banget, sih?" tanya Aluna yang sedikit risi melihat tatapan itu. "Nakula! Ditanya juga."

"Aku enggak kenapa-kenapa," jawab Nakula dengan nada yang pelan. "Aku baru sadar kamu cantik banget pas lagi makan es krim."

Mendengar pujian itu mendadak Aluna tersedak es krimnya sendiri. Nakula yang tadinya memandang Aluna dengan penuh arti mendadak terkejut ketika melihat Aluna tersedak di hadapannya.

"Pelan-pelan, dong!" seru Nakula menepuk bahu Aluna pelan. Aluna memberikan isyarat "OK" menggunakan tangan kirinya.

Alis Nakula terangkat sebelah, menyajikan tatapan menggoda yang membuat Aluna semakin salah tingkah. Tidak tahan ditatap seperti itu, Aluna mempercepat langkahnya menuju jembatan.

"Jangan cepet-cepet, nanti kamu jatuh, Aluna!" ucap Nakula mengingatkan.

Aluna tidak memedulikan ucapan Nakula. Gadis itu terus saja melangkahkan kakinya agar terhindar dari Nakula. Saking salah tingkahnya, Aluna sampai tidak menyadari ada sebuah lubang kecil di depannya.

BRUK!

"Astagfirullah!" seru Nakula membulatkan matanya dan langsung berlari kecil mendekati Aluna.

“Aduh, sakit!” ringis Aluna memegang kakinya yang sedikit terkilir. “Yah, Nakula, es krimnya jatuh!”

“Masih sempat-sempatnya kamu mikirin es krim!” omel Nakula, membuat Aluna menoleh menatapnya. “Aku udah bilang jangan lari! Sekarang jatuh, kan?”

“Ya, mana aku tahu kalau ada lubang di sini?”

“Kalau kamu enggak lari, pasti kamu enggak akan jatuh!”

“Kok, kamu marah-marah, sih? Bukannya bantuin aku!”

“Ya, kamu dikasih tahu berkali-kali enggak dengar!” balas Nakula. “Sekarang, rasain, tuh!”

Sesampainya di dekat Aluna, Nakula membuka sepatu Aluna. Kemudian, cowok itu memijat lembut kaki Aluna terlihat membiru. Hal itu membuat Aluna menolehkan pandangannya ke arah Nakula dan diam menatap cowok tersebut.

“Masih sakit?”

“Sedikit,” jawab Aluna yang akhirnya luluh karena tatapan Nakula.

“Mau tahu biar sakitnya hilang gimana?” tanya Nakula membuat Aluna bingung.

“Gimana?”

Nakula meletakkan ujung jari telunjuk dan tengahnya ke bibirnya sendiri, kemudian cowok itu mendaratkan kedua jarinya itu tepat di tengah kening milik Aluna.

Wajah Aluna kini dua kali lipat lebih merah dari yang sebelumnya.

"Udah sembuh?"

Aluna mengangguk malu.

"Ya, udah, yuk, bangun!" Nakula mengulurkan tangannya dan mengangkat gadis mungil itu untuk berdiri. Setelahnya, Nakula menggenggam tangan Aluna dan menuntunnya ke sebuah jembatan yang terletak di ujung bangunan. Sebelum pergi ke tengah air mancur, Nakula meminta Aluna untuk berhenti sejenak.

"Kenapa kita berhenti di sini? Kan, aku mau ke sana," ucap Aluna menunjuk ke arah air mancur di sebelah kirinya.

"Di sini aja dulu sama aku," ucap Nakula.

Untuk kesekian kali, Aluna kembali terdiam. Untuk beberapa saat tidak ada percakapan di antara mereka berdua. Nakula tampak tenang melihat seluruh pemandangan Plaza de Espana, sementara Aluna menatap bayangannya yang terpantul di dalam air.

Aluna merasa kini hidupnya jungkir balik. Berada di Spanyol dengan pacar pertama yang luar biasa ganteng

tidak pernah dia bayangkan sebelumnya. Bukan bermaksud tidak bersyukur, hanya saja Aluna merasa semua ini masih seperti mimpi.

Sebelumnya belum ada yang pernah mengisi hati Aluna. Aluna tidak bisa membayangkan, bagaimana nasibnya jika waktu itu dia menolak tawaran bundanya masuk SMA Sevit Bandung. Padahal, Aluna menginginkan sekolah di SMA Negeri seperti kebanyakan orang.

"Nakula ...?" panggil Aluna memecahkan keheningan di antara mereka.

"*Hm*?"

"Kamu beneran suka sama aku?"

Nakula menoleh. "Kenapa tanya begitu?"

"Aku masih belum percaya aja. Maksud aku, semua terasa mendadak buat aku. Kamu yang datar, dingin, angkuh, mendadak berubah jadi seseorang yang lain. Rasanya, aku kayak lagi tidur sekarang."

"Aku enggak berubah, Aluna," balas Nakula. "Aku masih Nakula yang dingin, kasar, angkuh. Aku enggak akan biarin satu orang pun sentuh badanku. Aku juga enggak akan suka orang lain gangguin aku dengan semua pertanyaan mereka. Yang perlu kamu tahu, cuma sama kamu dan hanya sama kamu, aku bisa jadi diriku yang lain. Aku sendiri enggak pernah nyangka bisa begini

sama kamu. Aku sendiri awalnya juga enggak ngerti. Tapi, setelah apa yang kulewati sama kamu, semua itu bikin aku sadar bahwa kamu yang udah ngebuka siapa aku yang sebenarnya."

Mata Aluna berkaca-kaca mendengar ucapan Nakula. Dia masih tidak percaya Nakula bisa mengatakan hal seperti itu kepadanya.

"Mumpung belum terlalu gelap, aku mau ajak kamu pergi ke tempat lain," ucap Nakula.

"Ke mana?"

"Ikut aku!"

"*Masya Allah*! Nakula, bagus banget!" Aluna berlari di atas sebuah bangunan yang biasa disebut warga Seville sebagai *Metropol Parasol*. Sebuah bangunan setinggi 26 meter yang berbentuk jamur di tengah kota.

Malam itu, Nakula mengajak Aluna ke sana karena tempat itu sangat indah pada malam hari. Pikirnya, Aluna akan menyukai tempat tersebut.

"Awas jatuh, Aluna! Ini tinggi!" seru Nakula yang terlihat seperti orangtua sedang mengajak anaknya bermain.

Aluna menghentikan langkahnya dan menoleh sembari memberikan senyumannya yang manis kepada Nakula. "Iya, Ketua MOS."

Nakula hanya tersenyum tipis sambil menggelengkan kepala. Kemudian, cowok itu berjalan mendekati Aluna.

"Bagus banget, ya, di sini? Bisa lihat semua bangunan di Seville."

"Norak," celetuk Nakula.

Aluna menyipitkan matanya sinis ke arah Nakula. "Biarin!"

Setelah cukup lama menatap pemandangan, Aluna mengambil ponselnya yang tersimpan aman di saku celana.

"*Selfie*, yuk? Mau aku *upload* di *Instagram*."

"Enggak."

"Sekali aja, *please*."

Aluna memasang ekspresi *puppy face* kepada Nakula, membuat cowok itu semakin gemas melihat tingkah gadis yang ada di depannya. Meskipun tidak suka difoto, akhirnya Nakula mengalah dan memberikan anggukannya sebagai tanda bahwa dia mau foto dengan Aluna. "Iya."

"YEY!" seru Aluna heboh sambil meninju tangannya ke udara. Gadis itu langsung mengatur posisi tubuhnya dan mencari *angle* yang pas unuk dijadikan *background.* Nakula hanya bisa pasrah mengikuti apa yang pacarnya itu ingin lakukan. "Senyum, ya, Nakula! Satu ... dua ... tiga!"

CEKREK.

Aluna menatap layar ponselnya dan melihat hasil foto yang baru dia ambil. "LUCU!"

Nakula hanya diam memandang Aluna.

"Lagi, ya, Nakula! Satu ... dua ... tiga ...."

CEKREK.

Gadis itu melihat lagi hasilnya dan memekik, "AAA! Ini juga lucu! Coba lihat, deh, Nakula! Tuh!"

Sadar Nakula tidak tampak antusias, Aluna menggoyangkan tangan di depan wajah cowoknya.

"Kamu kenapa?"

Nakula diam, dia tidak menjawab apa pun. Namun, ekspresi wajahnya seperti orang yang sedang merasa iba dengan orang lain.

"Kamu ..., enggak suka, ya, fotonya?"

"Aluna," sela Nakula, membuat Aluna diam memandang wajahnya. "Kalau misalkan kita *long distance relationship,* kamu sanggup, enggak?"

"Eh?" Aluna terkejut mendengar ucapan Nakula yang satu itu. "Maksud kamu, LDR?"

Nakula mengangguk.

Aluna tidak tahu harus menjawab apa. "Kenapa?"

"Aku masih pikirin, sih. Lihat Papa sakit kayak gini dan Sadewa belum sadar, aku kepikiran buat jaga mereka di sini," jawab Nakula dengan nada yang sedikit ragu. "Selama ini, mereka berdua udah lewatin hari-hari yang berat tanpa aku dan Mama."

Aluna yang mendengar itu sangat senang karena akhirnya Nakula bisa membuka hatinya untuk memaafkan papanya dan mau memperbaiki hubungannya. Walaupun, di sisi lain dia merasa seperti tidak rela jika harus berpisah dari Nakula.

"Terus, sekolah kamu?"

"Aku pindah ke sini, atau mungkin *home schooling,*" jawab Nakula, wajah cowok itu benar-benar menunjukkan bahwa dia merasa berat harus mengatakan ini kepada Aluna. "Tapi, ini masih aku pikirin, sih. Kalau kamu enggak sanggup, aku—"

"Jagain papa kamu," ucap Aluna memegang tangan Nakula.

Nakula terdiam setelah mendengar ucapan Aluna.

"Papa kamu lebih berharga dari apa pun. Aku ngerasain gimana rasanya enggak punya papa dan aku enggak mau sampai kamu ngerasain apa yang aku rasain, Nakula." Aluna melemparkan senyuman indah di wajahnya. "Rasa sayang kamu ke aku itu enggak sebanding dengan rasa sayang kamu ke papa kamu. Bagaimanapun juga, dia papa kamu, dan selamanya akan begitu.

"Kalau aku punya pilihan kayak kamu, pasti aku akan pilih untuk jaga papa aku juga. Kalau aja papa aku bisa nunggu sedikit lebih lama sampai aku besar, mungkin aku bisa jagain dia sekarang," sambung Aluna mempererat pegangannya pada Nakula. "Aku siap, kok, kalau kita LDR."

Nakula merasa beruntung memiliki pacar seperti Aluna. Walaupun, ceroboh dan keras kepala, Aluna sangat tulus dan pengertian. Tidak seperti wanita-wanita lain yang memujinya hanya karena dia memiliki darah blasteran.

"Aku sayang sama kamu," gumam Nakula.

"*Me too*," jawab Aluna.

Nakula tersenyum dan mengusap-usap rambut Aluna.

Melihat wajah Aluna membuat Nakula teringat sebuah surat yang berhasil membuatnya tersenyum untuk

pertama kalinya. Surat sederhana yang mampu mengembalikan apa yang pernah hilang dari Nakula.

SURAT CINTA UNTUK KAK NAKULA

Jika aku matahari, mungkin kamu bulannya.
Jika aku pelangi, mungkin kamu hujannya.
Jika aku serangga, mungkin kamu adalah
salah satu bunga yang sedang mekar

Pertama bertemu, aku suka padamu. Satu kali pandang ... dua kali pandang ... tiga kali pandang, dan aku kesal padamu. Kenapa? Karena, kamu orang terdingin yang pernah kutemui. Kupikir, sifatmu akan sebagus parasmu, tetapi aku salah.

Namun, aku juga bisa saja salah menilaimu, dan mungkin suatu hari nanti surat ini yang salah.

Aku memang belum mengenal kamu seutuhnya, dan aku tidak banyak tahu tentang kamu. Mungkin, kekesalan yang aku tulis saat ini padamu adalah sebuah kesalahan. Tapi, kamu juga harus tahu, manusia belajar dari sebuah kesalahan. Jika surat ini sebuah kesalahan, aku hanya berharap aku bisa belajar lebih banyak dari kesalahan itu. Tentang kamu dan dunia yang tidak aku ketahui sebelumnya.

Jujur, aku enggak suka sama kamu dan jika suatu hari nanti aku suka padamu, aku harap itu karena kebaikan yang ada pada diri kamu, bukan karena paras tampan yang kamu miliki saat ini.

Dari Matahari untuk Ketua MOS

Profil Penulis

Eko Ivano Winata, cowok blasteran Betawi-Sunda yang biasa disapa "Kokoh". Lahir di Bekasi, 28 Juni 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara yang suka meng-khayal. Punya cita-cita jadi sutradara dan suka sekali minuman yang berbau *matcha*. Selalu minta pendapat Bunda sebelum melakukan sesuatu. Penggemar berat Harry Potter dan Superhero Avengers ini sangat me-nyukai novel terjemahan, apalagi yang berbau fantasi. Pertama kali menulis sebuah cerita saat kelas 2 SMP di sebuah buku tulis yang di-*stapler* menjadi satu agar terlihat tebal. Cerita yang dibuat berjudul *"Camp to Bogor"*. Sayang, buku itu menghilang entah ke mana saat pindah ke Bandung. Kayak doi yang hilang gitu aja dan mucul lagi setelah bertahun-tahun enggak ada kabar.

Punya banyak media sosial yang mengunakan nama "Katakokoh", *Wattpad, Twitter,* IG, bahkan ID *Line*. Suka Korea, tapi bukan *fanboy* apalagi *fangirl.*

Jangan mau masuk SMA Sevit Bandung, kalau elo enggak berani ngadepin galaknya kakak-kakak kelas. Baru MOS aja, mereka udah menunjukkan taringnya! Enggak percaya? Aluna harus mengalaminya pada detik pertama ikutan MOS. Boro-boro Aluna tabrakan dengan cowok ganteng yang ujung-ujungnya jadian, dia malah tabrakan dengan Ketua MOS galak, yang mergokin Aluna datang terlambat! Mampus, deh Aluna. Enggak heran dia dihukum keliling lapangan di depan semua peserta lain. Emang tega banget senior-senior di Sevit, sampai-sampai ada peserta MOS yang berusaha kabur. Yang pasti, Aluna benci banget sama, Nakula, Ketua MOS yang sok dan iriiit banget ngomongnya, emang ngomong doang pake kuota?

Nyebelin, deh. Mentang-mentang ganteng, enggak berarti Aluna bakal diam aja. Setiap ada kesempatan, Aluna bakal berdiri dan menentang sang Ketua MOS. Tapi masalahnya, apa yang harus Aluna lakukan ketika dia mendadak jadi satu-satunya junior yang tahu sisi gelap si Ketua MOS, yang bahkan teman-temannya pun enggak tahu? Perlukah Aluna berempati dan memaklumi kekejamannya?

"Cerita ini seperti kopi yang buat gue begadang cuma buat baca ceritanya, so recomemmended!!!*"*

—@pinkpuella

"Ceritanya bikin aku gak bisa berhenti baca sebelum bab akhir selesai."

—@nanabiilaa

"Baca Senior itu bahaya. Serunya kebangetan."

—@Smellberryy